

LAPORAN HASIL PENELITIAN



DAKWAH RASUL *ULU AL-AZMI* DALAM
PERSPEKTIF STUDI AGAMA-AGAMA

Oleh

Drs. BURHAN, M. Sos. I
NIP. 19650730 199803 1 00 1

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
2012

DIBIYAI OLEH BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN TINGGI DEPARTEMEN AGAMA RI. TAHUN ANGGARAN 2012

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Dakwah Rasul *Ulu al-Azmi* dalam Perspektif Studi Agama-Agama
b. Macan Penelitan : Pustaka
c. Bidang Ilmu : Dakwah
- 2 a. Nama Peneliti : Drs. Burhan, M. Sos.I
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. Pangkat/Gol/Nip : Pembina (IV/a) 19650730 199803 1 00 1
d. Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
e. Jurusan : Tarbiyah
3. Kategori Penelitian : Individu
4. Lokasi Penelitian : Kota Ternate
5. Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah),
realisasi Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah).

Ternate, 28 Januari 2013

Mengetahui

Kepala P3M STAIN Ternate

Peneliti

Dra. Hamid Basyarun, M.Si
Nip. 19540503 198503 1 002

Drs. Burhan, M. Sos. I
Nip. 19650730 199803 1 00 1

Mengesahkan
Ketua STAIN Ternate

Dr. Abd. Rahman I. Marasabesysy, M. Ag
Nip. 19571221 18903 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan suatu kajian pustaka yang membahas tentang Dakwah Rasul *Ulu al-Azmi* dalam Perspektif Studi Agama-Agama”

Bercermin kepada perjuangan para Rasul *Ulu al-Azmi* dalam menyebarkan agama dapat menjadi solusi untuk membela dan menyebarkan ajaran agama melalui aktivitas dakwah. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah.

Dari latar belakang inilah, peneliti terdorong untuk mengungkap eksistensi dakwah para rasul *Ulu al-azmi*, dalam upaya menjawab tantangan dakwah kontemporer. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana kultur dakwah para rasul *Ulu al-azmi*? dan Bagaimana menjawab prolematika dakwah kontemporer dalam perspektif Studi Agama-Agama?

Tujuan penelitian ini untuk menelaah, eksistensi dakwah para rasul *Ulu al-azmi*. Hal ini dipandang sangat penting dalam rangka membangun nilai dan spirit da’i dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer yang sarat dengan problematika.

Sedangkan kegunaannya, diharapkan dari penelitian ini dapat memiliki nilai akademis, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wacana pemikiran dakwah di tengah pluralitas agama sebagai upaya menjawab tantangan dakwah kontemporer dan sekaligus dapat menambah referensi bagi para aktivis dakwah dalam melaksanakan aktivitasnya.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif, data yang ditemukan diklasifikasikan dalam bentuk kategori yang dikembangkan oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normative dan historis.

Kultur dakwah para rasul *Ulu al-Azmi*, merupakan sumber yang sahih untuk mendapatkan informasi tentang agama dengan benar. Sejarah perjuangan dakwah para nabi *Ulu al-Azmi* dalam penelitian ini, sangat bernilai untuk ditelaah dan direnungkan sebagai sumber inspirasi dalam upaya memberikan pencerahan batin dan perilaku serta semangat juang para juru dakwah dalam menjawab tantang dakwah kontemporer.

Pengembangan wawasan keagamaan inklusif melalui dakwah ini dapat dipergunakan untuk dua kepentingan, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berarti perlunya pengembangan perilaku keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat Islam adalah satu walaupun berbeda suku, bahasa, dan pemikiran sehingga dapat tercipta ukhuwah Islamiah. Secara eksternal berarti pembentukan wawasan keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat manusia yang memiliki

aneka ragam agama dan kepercayaan adalah bersaudara sehingga dapat tercipta kerukunan antar-umat beragama.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, setelah melewati perjalanan yang cukup melelahkan akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Dakwah Para Rasul *Ulu al-Azmi* dalam Perspektif Studi Agama-Agama”.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang telah selesai penulisannya namun masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan peneliti, waktu, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh peneliti.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas kerja sama yang baik dari semua pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Dr. Abd. Rahman I. Marasabesysy, M.Ag selaku Ketua STAIN Ternate; Bapak Drs. Hamid A. Basyarun, M.Si sebagai Kepala LP3M STAIN Ternate; Bapak Drs. Harun Ginoni, M.HI sebagai Kepala Perpustakaan STAIN Ternate; Semua teman-teman yang turut memberikan sumbangsi pemikiran dalam penyelesaian penelitian ini; Istri tercinta Asmiraty dan anak-anak tersayang Muhammad Amirul Haq Burhany, Nurul Mujahida R. Burhany, dan Mario Mannenungeng atas perhatian dan pengertiannya.

Akhirnya peneliti memohon hidayah dan petunjuk kehadiran Allah swt. mudah mudahan penelitian ini dapat bernilai pengabdian di sisi Allah swt. Kepada pembaca, peneliti mengucapkan terima kasih sebelumnya atas kritiknya yang sifatnya membangun demi perbaikan hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi dakwah dan pemerhati kajian-kajian keilmuan dakwah, studi agam-agama untuk membangun kehidupan keberagamaan yang lebih baik di masa sekarang dan yang akan datang. Amin

Ternate, 28 Januari 2013

B u r h a n

DAFTAR ISI

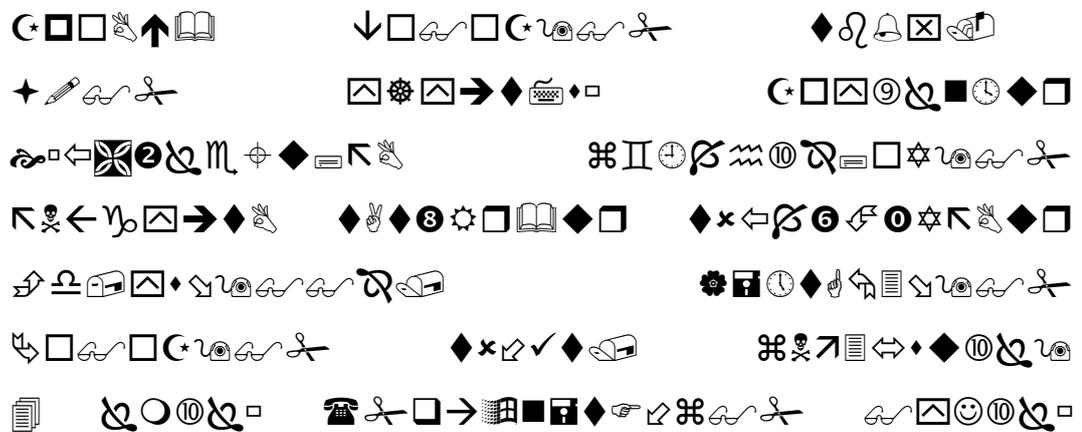
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Defenisi Operasional.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan.....	15
E. Tinjauan Pustaka.....	18
F. Metodologi Penelitian.....	20
BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG DAKWAH.....	22
A. Konsep Dasar Dakwah.....	22
B. Tantangan Dakwah.....	54
BAB III STUDI AGAMA-AGAMA.....	67
A. Dimensi Historis Keagamaan.....	67
B. Ajaran Islam Tenteng Eksistensi Agama-Agama.....	79
C. Studi Agama-Agama di Indonesia.....	92
BAB IV EKSISTENSI DAKWAH RASUL <i>ULU AL-AZMI</i> DALAM PERSPEKTIF STUDI AGAMA-AGAMA.....	101
A. Kultur Dakwah Dakwah Rasul <i>Ulu al-Azmi</i>	101
B. Menjawab Problematika Dakwah Kontemporer dalam Perspektif Studi Agama-Agama.....	150
BAB V PENUTUP.....	190
A. Kesimpulan.....	190
B. Saran-Saran.....	191
DAFTAR PUSTAKA.....	193

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah keberadaan manusia di permukaan bumi berawal dari penciptaan dengan fitrahnya. Bumi merupakan sumber asal usul dan sekaligus menjadi tempat berkembangbiak manusia. Dengan segala keterbatasan potensi yang dimiliki manusia berusaha menghadapi berbagai tantangan kehidupannya.

Untuk menghadapi tantangan keterbatasan manusia, Allah memberikan petunjuk-petunjuk jalan yang harus dilalui dalam melakukan perubahan sebagai upaya mempertahankan kemurnian fitrahnya, maka manusia memerlukan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan melalui kehadiran para nabi dan rasul secara bergantian. Para nabi dan rasul adalah menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan untuk memindahkan umat dari gelap gulita ke dalam cahaya yang terang benderang, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar. Dengan demikian, para nabi dan rasul menyelamatkan umat manusia dari kehancuran sebagai akibat dari perselisihan yang sebelumnya merupakan suatu umat yang satu. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 213.





Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, ¹karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan itu, dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 213).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia semula berada dalam kebenaran dan agama yang satu, namun kemudian mereka berselisih dan bersengketa, merusak bumi, mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah mendatangkan kepada mereka para nabi untuk memberi petunjuk.

Alquran sangat jelas memberikan keterangan tentang kesatuan fitrah manusia, namun demikian Alquran mengakui adanya perbedaan antara kelompok manusia, sehingga setiap umat memiliki *syari'ah wa*

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.

minhāj (aturan dan jalan) masing-masing. Para nabi dan rasul, dalam misinya senantiasa berjuang menegakkan ajaran-ajaran Tuhan yang dibawanya.

Tantangan terbesar dalam konteks kehidupan beragama saat ini adalah membumikan ajaran agama yang bersifat normativitas kepada bentuk relitas kehidupan umat beragama, sehingga agama tidak lagi menjadi mesin produksi rasa takut bagi umat tertentu, apalagi agama dijadikan sebagai kedok untuk menipu Tuhan dan sesama umat beragama.

Paradigma beragama dengan prinsip menerima apa adanya secara hitam putih (tekstual), walaupun bukan salah sama sekali, namun harus varalel dengan paradigma lain yaitu prinsip bagaimana seharusnya (kontekstual) sehingga ajaran agama mempunyai daya tawar yang kuat untuk menjawab tantangan persoalan-persoalan ukhrawi dan duniawi.² Dengan dua prinsip paradigma tersebut dapat dijadikan acuan membedah persoalan-persoalan keagamaan.

Dakwah sebagai salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat beragama. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya diakui oleh semua agama telah ada sejak zaman Adam dan Hawa. Begitu pula dalam filsafat perenial disebutkan bahwa komunikasi antara agama-agama adalah mutlak, karena semua menyampaikan kebenaran dan sumbernya juga adalah zat yang Maha Benar.³ Dengan demikian, para penganut agama pun harus tetap

²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000). Bandingkan dengan Amin Abdullah, *Studi Agama antara Normativitas dan Historisitas* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

³Muhammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perenial* (Cet.I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h. 30

membentangkan tali komunikasi dengan sesamanya yang diekspresikan dalam wujud saling menyapa dalam keberagamaan.

Islam mempunyai konsep yang sangat kuat dan tinggi, yaitu konsep tauhid.⁴ Dengan kata lain, doktrin tauhid tidak hanya meliputi wilayah abstrak, akan tetapi meliputi juga wilayah realitas (pembebas) dalam kehidupan manusia. Tauhid pada tataran penghayatan individu sangat berpengaruh terhadap pengalaman dan semangat pada diri seseorang, baik dalam perilaku hidup sehari-hari maupun sikap keberagamaannya. Dalam kondisi seperti ini, dakwah merupakan intitusi yang sangat fundamental untuk membentuk dan membina umat manusia menjalani kehidupan yang penuh dengan sikap toleransi dan tegur sapa dalam koridor pluralitas agama.

Dalam wacana kehidupan manusia, pluralitas agama seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas dan stabilitas sosial. Tidak ada masyarakat yang majemuk yang dapat terbebaskan dari ketegangan-ketegangan etnik dan komunal. Tidak mengherankan bila masih terdapat pandangan negatif terhadap pluralitas agama ini, karena pertimbangan pada implikasi-implikasi destruktif yang ditimbulkannya. Sesungguhnya masalah pluralitas agama dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralitas agama merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Bahkan pluralitas agama

⁴Orang-orang yang bertauhid akan mewujudkan suatu masyarakat yang merdeka. Akan tetapi karena lama terpendam oleh perjalanan sejarah umat manusia, sehingga Tauhid hampir tidak terkait secara struktural dengan kehidupan manusia. Term-term dalam ayat-ayat makkiyah senantiasa menghendaki adanya pembebasan manusia dari (keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan). Lihat A. Syafii Maarif, *Islam Harus Dibumikan*, Ulumul Quran; Jurnal Ilmu dan Komunikasi, Nomor 3. Volume IV. Tahun 1995, h. 18.

merupakan bagian dari *sunnatullah* atau sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Dengan menyadari hal ini, maka penyelesaian terhadap implikasi destruktif dari kemajemukan agama tidak harus dengan cara yang mengarah kepada pengingkaran atas kenyataan pluralitas itu sendiri.

Keragaman dan perubahan adalah merupakan fenomena aktual. Alquran sendiri merupakan refleksi perubahan, pengutusan para nabi dan rasul silih berganti dari zaman ke zaman sebagai agen perubahan, membuktikan bahwa kebutuhan akan reinterpretasi yang terus menerus, sehingga seolah-olah Alquran turun secara berulang kepada setiap konteks sejarah manusia. Oleh karena akal manusia saja tidak cukup untuk memisahkan antara yang baik dengan buruk, terutama persoalan-persoalan gaib. Maka sangat beralasan kalau Allah sang pencipta mengutus para nabi dan rasul kepada hamba-hamba-Nya untuk menutup kemungkinan terbukanya alasan bagi mereka untuk tidak beriman karena tidak adanya petunjuk, sehingga tidak ada jalan bagi manusia untuk beralasan dihadapan Allah swt. sebab para nabi dan rasul telah diutus dengan tugas yang agung.

Adapun tugas agung para rasul tersebut sebagai berikut: **Pertama:** Menyeru orang untuk beribadah menyembah Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku (Allah), maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (Q.S. al-Anbiya’ : 25). **Kedua:** Menyampaikan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya kepada umat manusia. Tugas tersebut telah dilakukan oleh para rasul dengan sebaik-baiknya. Tidak seorang rasul pun

dari utusan-utusan Allah yang merasa enggan atau mengundurkan diri menyampaikan dakwah berupa perintah dan larangan Allah. “Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah (ajaran) Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat peritungan.” (QS. Al-Ahzab: 39). **Ketiga:** Memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia ke arah jalan yang lurus. “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah’ maka ikutilah petunjuk mereka ...” (QS. Al-An’am: 90). **Keempat:** Menjadi contoh tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. “Sesungguhnya telah ada pada diri rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21). **Kelima:** Memperingatkan manusia tentang asal kejadian dan akibat yang kelak akan dialami manusia, memberi tahu manusia tentang hal-hal yang sangat berat dan sangat meringankan yang kelak akan dialami manusia sesudah mati. **Keenam:** Mengubah arah pandangan hidup manusia dari kehidupan duniawi yang fana ini kepada kehidupan ukhrawi yang kekal abadi. “Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut: 64). **Ketujuh:** Dan akhirnya, diutusnya para rasul itu adalah supaya manusia tidak punya alasan di hadapan Allah yakni mengatakan, bahwa mereka tidak beriman karena mereka tidak pernah datang orang yang memberi peringatan sebelumnya. “Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi

manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.” (QS. an-Nisa’: 165).⁵

Dakwah para rasul, merupakan sumber yang sahih untuk mendapatkan informasi tentang akidah tauhid (ketuhanan) yang benar. Jabatan kenabian dan kerasulan menempatkan dirinya sebagai orang yang dipercaya Tuhan untuk dapat berkomunikasi dengan-Nya.

Dan ketika jabatan nabi dan rasul disandang seseorang, maka ia harus menyampaikan wahyu, menerapkan hukum-hukum Allah dan mendidik manusia melalui pengajaran dan penyadaran (menjadi panutan), agar manusia tidak mengulang segala kesalahan yang dilakukan nenek moyang di masa lalu, terperosok kelubang yang sama secara berulang-ulang. Pada prinsipnya setiap nabi dan rasul memiliki riwayat dan perjuangan yang sama, yaitu memberikan pencerahan kepada umat manusia dalam menjawab problematika yang muncul sesuai situasi dan kondisinya masing-masing.

Para nabi dan rasul adalah penerima wahyu dari sumbernya langsung yang kemudian disampaikan kepada manusia. Namun, yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah nabi dan rasul utusan Allah swt., yang menyandang sebutan khusus sebagai rasul “*Ulu al-Azmi*”, karena mereka memiliki keistimewaan dalam lintasan sejarah perjuangan dan berbagai peristiwa yang menderanya, mereka memiliki keteguhan hati, lapang dada dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi musuh-musuhnya.

⁵Muhammad Ali ash-shabuni, *an-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001), h. 37-40.

Sejarah perjuangan dakwah dan cita-cita para nabi *Ulu al-Azmi* yang dikaji dalam penelitian ini, sangat bernilai untuk ditelaah dan direnungkan sebagai sumber inspirasi dalam upaya memberikan pencerahan batin dan perilaku serta semangat juang para juru dakwah (da'i) dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer. Untuk mengenal agama yang benar dan cara berdakwah yang benar, maka para komunikator masa kini harus mengenal dengan baik sejarah perjuangan para nabi dan rasul yang merupakan komunikator-komunikator sejati dan agung.

Semua agama mengandung pesan-pesan kebenaran “*ilahiyyah*” perlu dan wajib disampaikan secara berkesinambungan kepada umat manusia, pesan-pesan agama bagaimanapun baik dan benarnya, hanya akan sampai kepada umat manusia secara baik, apabila dalam penyampaiannya tidak tercabut dari akar sejarah para membawa agama tersebut, khususnya bagaimana para rasul *Ulu al-Azmi* mengawal atau mengkomunikasikan ajaran agama yang dibawanya kepada umat manusia.

Allah swt. berfirman dalam Q. S. An-Nisaa [4] : 136



Terjemahnya :

‘Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya’.⁶

Islam secara jelas menegaskan tidak adanya perinsip paksaan dalam beragama. Firman Allah QS. Al.Baqarah [2]: 256



Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): sesungguhnya telah nyata jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar pada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat. Yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.⁷

Dasar hukum pelaksanaan dakwah ini adalah Alquran, ayat Alquran yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan dakwah ini antara lain:

Surat Ali Imran [2]: 104 :

⁶Departemen Agama RI, *op.*, *cit.*, h.145.

⁷*Ibid*, h. 63.

◆◊□κκ↑⑨◆③ ◀□□ξ↑□□ ◊ξξξξξξξξξξ ξξξξξξξξξξ ξξξξξξξξξξ
 ◆◊□κκ②κξξ◆③◆□ ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ
 ◆◊ξ□□□ξξξ◆③◆□ ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ
 □□ξξξξξξξξξξ◆□ □□ξξξξξξξξξξ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ
 ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ ◊ξξξξξξξξξξ

Terjemahnya :

‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung’⁸.

Mengingat tugas menyampaikan ajaran agama ini terkandung dalam setiap ajaran agama, maka penganut agama lain juga memiliki pendirian yang sama dengan seorang muslim dalam menyebarkan ajaran agamanya. Akibatnya, antara juru dakwah dengan penyeru agama lain sering terjadi kesalahpahaman dan sikap saling mencurigai yang selanjutnya dapat menjadi embrio bagi terciptanya konflik antar umat beragama.⁹ Memandang persoalan ini secara kritis, tentu menjadi suatu tantangan yang harus disikapi secara dewasa oleh setiap penganut agama. Haruskah ajaran-ajaran agama yang begitu luhur, pembawa kedamaian dan kebahagiaan, justru berbalik membawa pertentangan, keresahan dan pertumpahan darah? Oleh karena itu, pluralitas adalah motivator untuk mencapai tujuan, dan berlomba-lomba dalam berkarya dan berkreasi diantara masing-masing pihak yang berbeda dalam syariat, *manhaj*, dan peradaban.

⁸*Ibid*, h. 256.

⁹Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 13.

Kewajiban moral ini, bagi seorang beragama apapun terwujud dalam aktivitas dakwahnya bagi orang Islam dan istilah lain untuk penyebaran agama bagi non Islam yang bukan hanya ditujukan kepada mereka yang beragama yang sama, tetapi juga bagi kelompok lain. Seseorang yang sadar akan ajaran Islam, maka perlu baginya terjun di tengah-tengah masyarakat untuk berdakwah begitu juga bagi umat agama lain akan melakukan hal yang sama untuk menyebarkan ajaran agamanya, sebab melakukan aktivitas tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari kesadaran akan agama yang dianutnya.¹⁰

Dalam kaitannya dengan pluralitas agama inilah, dakwah Islam harus selalu dikaji ulang dan diperbaharui dalam rangka merealisasikan dakwah Islam sebagai penyejuk hati dan *elan vital* dalam membangun peradaban manusia. Jika visi ini disepakati, maka aktivitas dakwah di tengah pluralitas agama dalam hubungannya dengan sikap *tasamuh* (toleransi) menjadi tema kajian yang sangat esensial dan cukup kontributif bagi realitas kehidupan.

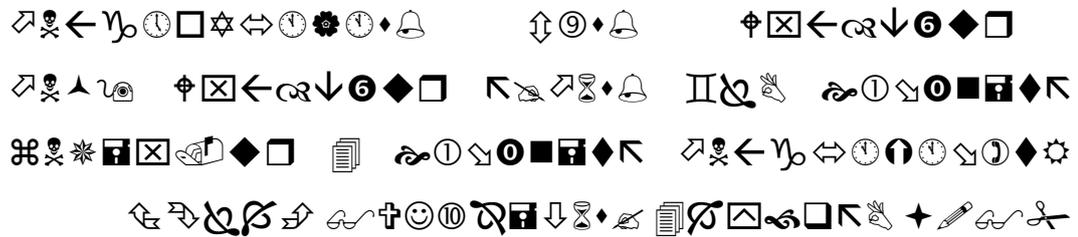
Jumlah para nabi sangat banyak, sehingga tidak dapat dihitung. Sebagian riwayat menyebutkan jumlah mereka 124 ribu nabi, 313 nabi dan rasul. Sedangkan nabi dan rasul yang disebut namanya dalam Alquran yang wajib diimani secara terperinci jumlahnya adalah 25 orang.¹¹

Para nabi dan rasul itulah (sebagai utusan Allah) secara khusus dan secara umum nabi-nabi selain yang disebut namanya dalam Alquran wajib

¹⁰ Isma'il R. al-Faruqi, *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul '*Hakikat Hijrah : Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru* (Cet. II; Bandung : Mizan, 1991), h. 19.

¹¹ Para rasul yang dimaksud adalah: Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Idris, Yunus, Hud, Syua'ib, Saleh, Luth, Ilyas, Ilyasa', Zulkifli, Isa a.s. dan Muhammad. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas mereka semua. *Ibid*, h. 23.

diimani oleh setiap Muslim. Hal tersebut telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. an-Nisa’: 164.



Terjemahnya:

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu. Dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu, dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. an-Nisa’: 164).¹²

Nama-nama para rasul tersebut, Allah telah menghimpung dalam satu surat sebanyak delapan belas orang nabi (QS. al-An’am: 83-87), sedangkan selebihnya disebutkan dalam ayat-ayat Alquran yang lain.

Para nabi dan rasul tersebut terdapat perbedaan derajat keutamaan dan kedudukannya. Allah telah melebihkan sebagian mereka (nabi dan rasul) atas sebagian yang lain QS. Al-Baqarah: 253.



Terjemahnya:

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat... (QS. Al-Baqarah: 253).¹³

Di antara para nabi dan rasul utusan Allah yang diutamakan itu pada garis besarnya terbagi atas dua kelompok yaitu: Kelompok *Ulu al-*

¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 151.

¹³*Ibid*, h. 62.

*azmi*¹⁴ dan kelompok bukan *Ulu al-azmi*. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada kelompok *Ulu al-azmi*. Firman Allah dalam QS. Al-Ahqaf: 35.

Terjemahnya:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati (al-Ahqaf: 35).¹⁵

Mereka disebut sebagai kelompok *Ulu al-azmi* karena hati mereka sangat teguh dan memiliki kemauan yang keras, cobaan-cobaan yang mereka alami sangat berat dan pahit. Mereka didustakan oleh kaumnya selama berabad-abad, dianiaya, ditindas bahkan mereka diusir dari kampung halamannya.¹⁶ Oleh karena itu, mereka layak menjadi pemimpin para nabi dan pemuka para rasul serta pengibar panji-panji kemuliaan umat manusia dengan menyelamatkan mereka dari cengkeraman, kesesatan serta membawa mereka kepada cahaya tauhid dan iman.

Kisah-kisah para nabi dan rasul *Ulu al-azmi*, mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat penting, yaitu keteladanan yang mulia bagi orang-orang yang mendapat amanah mengawal ajaran agama yang diwariskan oleh para rasul Allah. Mengkaji kisah-kisah para nabi dan rasul *Ulu al-azmi* dapat membangun kekuatan wawasan para pengawal ajaran agama pada masa kini.

Kehadiran para nabi dan rasul khususnya Rasul *Ulu al-azmi* sebagai utusan Allah swt. kepada umat manusia. Mereka dalam menyampaikan

¹⁴Mereka adalah pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka para nabi dan rasul yang dikaruniai kesabaran dan ketegaran jiwa oleh Tuhan. Adapun mereka adalah: Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa as, Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. *Ibid*, h. 26. Lihat juga Ali Fikri, *Ahsan al-Qashash*. Diterjemahkan oleh Tholhatul Chair Wafa dengan judul *Kisah Para Nabi Ulu al-azmi* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 1.

¹⁵*Ibid*, h. 828.

¹⁶Muhammad Ali ash-Shabuni, *lot. cit*.

ajaran agama kepada umat manusia, dalam menjalankan fungsi itulah mereka berada pada posisi sebagai komunikator (da'i) dan akan diwarisi oleh generasi yang datang kemudian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang inilah, peneliti terdorong untuk mengungkap eksistensi para rasul *Ulu al-azmi*, sebagai agen perubahan di zamannya dan senantiasa menjadi acuan atau spirit bagi generasi sesudahnya dalam upaya menjawab tantangan dakwah kontemporer.

Dengan demikian, maka dalam kajian ini pertanyaan mendasar yang akan menjadi problem pokok adalah:

1. Bagaimana kultur dakwah para rasul *Ulu al-azmi*?
2. Bagaimana menjawab prolematika dakwah kontemporer dalam perspektif Studi Agama-Agama?

C. Definisi Operasional

Beberapa istilah pokok dalam penulisan ini perlu dipahami secara jelas agar diperoleh pengertian yang komprehensif, utuh dan bermakna. Kejelasan tersebut sangat penting karena, setiap istilah dalam kajian ilmiah selalu didasari pada konsep tertentu. Pemahaman yang jelas terhadap istilah-istilah pokok dapat menjadi kendali, agar penulisan tidak mengambang dari maksud judul yang dikehendaki peneliti.

Kata dakwah dalam bahasa Indonesia, berarti: 1. Penyiaran, propaganda. 2. Penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya (seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama).¹⁷ Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan haruf *د ع و* yang berarti dasar menarik perhatian sesuatu

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 181.

melalui suara atau kata-kata.¹⁸ Dari situ kata دعوة misalnya berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu.¹⁹ Kemudian bentuk isim fail dari kata itu adalah الداعى, jamaknya دعاة, muannasnya داعية, jamak داعيات yang berarti orang yang mengajak manusia kepada sesuatu misalnya keagamanya atau mazhabnya.²⁰ Kata dakwah dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti: 1. Penyiaran, propaganda. 2. Penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya (seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama).²¹

إولو bentuk jamak dari أولى yang bermakna ذوو (memiliki atau mempunyai) dan bentuk mu'annasnya adalah أولات. Pemakaian kata إول dan أولات dapat dilihat dari contoh جاءنا أولو العلم وأولات الفضل (telah datang kepadaku orang-orang yang mempunyai ilmu dan keutamaan).²² العزم berarti ketetapan dan keteguhan hati atau jiwa terhadap apa yang menimpah atau melanda manusia.²³

Terem rasul, dia adalah seorang manusia yang diberi wahyu oleh Allah dengan uatu syari'at dan diperintahkan untuk menyampaikan ajaran itu kepada umat manusia. Risalah kerasulan lebih tinggi kedudukannya dibandingkan nubuah kenabian, karena setiap rasul adalah nabi dan tidak setiap nabi adalah rasul.²⁴

¹⁸Lihat, Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakarīya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat Juz. II* (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Halabiy wa Auladuh, 1389/1969) h. 279.

¹⁹Lihat, Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV, h. 257, al-Šahib bin 'Ibaad, *Al-Muhīr fī al-Lughah*, Juz I, h.115, al-Jauhariy, *al-Šaōōah fī al-Lughah*, juz I, h.206, Zain al-Dīn al-Razī, *Mukhtār al-Šaōōahl*, Juz I, h. 100 Lihat (t, peng.) *al-Munjid fī al-Lughat* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 216.

²⁰ *Ibid*,

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 181.

²²Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Cet. 28; Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 22.

²³*Ibid*, h. 504.

²⁴Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 23.

Kemudian dari segi istilah, Bahyal-Khūlly menyatakan, dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik.²⁵ ‘Alī Mahfud mengemukakan pengertian dakwah yaitu mendorong manusia berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma’ruf dan melarang yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁶ Penggunaan kata dakwah dalam penulisan tesis ini, berlaku universal untuk semua penyebaran agama sebagaimana kata komunikator demi efisiensi penggunaan kata.

Studi berasal dari kata *study* yang menunjukkan arti belajar atau memikirkan. Dalam kaitannya dengan agama, maka yang dimaksudkan studi agama-agama adalah belajar tentang banyak agama dalam komunitas tertentu. Corak masyarakatnya yang pluralistik memungkinkan terjadinya keragaman pendapat, sikap, dan perilaku.²⁷

Pluralitas agama bukan hal baru, akar-akarnya seumur dengan modernisme di Barat dan gagasannya muncul dari perspektif dan pengalaman manusia Barat yang kemudian mendapat sambutan dari sebagian umat Islam dan mencari-cari akarnya dari masyarakat Islam dan juga ajaran Islam. Terjadi perbedaan dalam memberi definisi tentang "Pluralisme" ada yang mengidentikkan dengan "Pluralitas"²⁸ dan ada juga yang membedakannya.²⁹

²⁵Al-Bahy al-Khūlly, *Tazkirat al-Du’āt* (Mesir: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1952), 27.

²⁶Alī Mahfud, *Hidāyat al-Mursyidīn* (Mesir: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1952), h. 17.

²⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 563.

²⁸Menganggap realitas kemajemukan (pluralitas) agama-agama dan paham kemajemukan (pluralism) agama sebagai sesuatu yang sama, bahkan dianggap sebagai "sunnatullah". *Majalah Pemikiran dan Perdaban Thn. I No 3, September-November 2004, Di Balik Paham Pluralisme agama*, Jakarta: Khairul Bayan, 2004), h. 5

²⁹Pluralitas agama adalah kondisi dimana berbagai agama eksis secara bersama dalam suatu masyarakat atau Negara, sedangkan Pluralitas agama adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di Barat dan juga menjadi agenda penting globalisasi. Solusi pluralitas

Pluralisme yang berkembang di Barat terdapat dua aliran yang berbeda: (1) paham yang dikenal sebagai program teologi global (*global theology*) dan (2) paham yang dikenal dengan kesatuan transenden agama-agama (*transcendent Unity of Religions*). Kedua aliran paham ini telah membangun gagasan, konsep, dan prinsip-prinsip masing-masing yang sistemik, karena itu antara keduanya saling menyalakan.³⁰

Secara umum, definisi operasional penelitian ini ialah memberi gambaran terhadap Dakwah para Rasul *Ulu al-Azmi* dalam Perspektif Studi Agama-Agama sebagai wujud kultur melaksanakan amanah mengawal ajaran agama yang dibawanya.

D. Kajian Pustaka

Tema Dakwah, rasul dan Pluralitas Agama, termasuk dalam wilayah pengkajian yang senantiasa hangat dan aktual. Oleh karena itu, tidak dapat difungkiri bahwa telah banyak literatur yang membahas tema tersebut, terutama buku-buku sejarah dan buku-buku keislaman lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun literatur yang dapat dikemukakan antara lain:

Kisah para nabi cermin kita masa kini, karya Sayyed Abul Hasan Ali Nadwi. Dalam buku ini, diuraikan tentang perjuangan para nabi dalam mengembang amanah dari Allah dan hikmahnya dalam kehidupan.

agama adalah mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing, tetapi solusi pluralism agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. *Ibid*, h. 6

³⁰Kemunculan kedua aliran pluralism tersebut, disebabkan oleh dua motif yang berbeda, meskipun keduanya muncul di Barat dan menjadi tunjangan perhatian orang Barat. Aliran pertama mengusung sebuah kepentingan modernisasi dan globalisasi, sedangkan aliran kedua, menjadi anti tesa terhadap aliran pertama menolak prinsip modernisasi dan globalisasi yang cenderung menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama dan berusaha mempertahankan eksistensi dan identitas agama-agama. *Ibid*, h. 6-7.

Sedangkan dalam buku *Cara para nabi berdakwah*, Rabi' bin Hadi 'Umar al-Madkhaly mengemukakan contoh dakwah para nabi.

Komunikasi, Media Massa dan Khalayak, karya A. Achmad. Dalam buku ini dikemukakan suatu analisis mengenai kualitas komunikasi merupakan faktor penentu efektif atau tidaknya komunikator dalam berkomunikasi dengan komunikannya. Komunikasi dinyatakan efektif apabila komunikan, dapat menerima (mengerti, memahami dan melakukan) apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif apabila terjadi kesenjangan antara yang dimaksud oleh komunikator dengan yang diterima oleh komunikan.

Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, karya Onong Uchjana Effendy. Mengemukakan bahwa peranan komunikator dalam strategi komunikasi, dibagi atas dua faktor: Pertama, Faktor *ethos* yaitu kesuksesan komunikator dalam proses komunikasi, apabila ia mampu menunjukkan *source credibility* yaitu menjadi sumber kepercayaan komunikan. Kedua, Faktor *johari window* yaitu sebuah kaca jendela yang terdiri atas empat bagian. Dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, karya Hafied Cangara. Ke empat bagian yang dimaksud adalah wilayah terbuka (open area), wilayah buta (blind area), wilayah tersembunyi (hidden area) dan wilayah tak dikenal (unknown area). Oleh hafied Cangara, seorang komunikator harus mengenal diri sendiri melalui konsep yang dikenal dengan istilah "*Johari Window*".

Mesjid dan Dakwah, karya Nama Rukmana D.W. Menawarkan sebuah analisis bahwa pada hakekatnya manusia merupakan seorang komunikator dan sekaligus sebagai komunikan pada sisi lain. Seirama dengan analisa tersebut, dalam buku *Dakwah Komunikatif Membangun*

Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah, karya Bahri Ghazali. Mengemukakan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Oleh karena itu, seseorang berada pada posisi sebagai komunikator atau komunikan, terletak pada fungsinya. Dalam buku *Komunikasi Islam*, karya A. Muis. Terkait dengan fungsi tersebut, maka dalam buku ini dikemukakan bahwa ada dua kemungkinan yang menghadang komunikator yaitu: Pertama, kemungkinan komunikator melanggar etika. Kedua, komunikator kemungkinan mendapat pujian dan kecaman dari komunikan. Dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif* oleh Iftitah Jafar. Dalam buku ini dipaparkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai etika dan kualifikasi komunikator.

Ad-Dakwah, Qawa'id wa Uṣūl, karya Jum'ah Amin Abdul Aziz. Dalam buku ini, menyuguhkan berbagai resep dakwah, utamanya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya yang sangat berguna untuk para komunikator, sebagai acuan dalam bertindak sekaligus sebagai koreksi atas banyaknya fenomena penyimpangan dalam pelaksanaan dakwah. Selanjutnya dalam buku, *Al-Hikmatu fid Dakwah Ilallahi Ta'ala*, karya Said bin Ali Al-Qahthani. Dalam buku ini, dikemukakan tentang tugas, bekal dan akhlak seorang komunikator. Selanjutnya dalam buku *Ususu ad-Da'wah wa Adabu ad-Du'at* oleh Muhammad Sayyid al-Wakil. Pembahasannya menyorot tentang kode etik, metode dan tanggung jawab seorang komunikator. Sedangkan dalam buku *Manhaj Dakwah Salafiyah* oleh Imam Ibnu Taimiyah memaparkan mengenai rambu-rambu di atas jalan para komunikator.

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Dalam buku ini, dikemukakan sejarah perkembangan dan sebab-sebab timbulnya teori pluralisme agama. Selanjutnya diuraikan pula Tren-tren pluralisme agama dan dasar-dasarnya; sentralitas manusia, mengkaji ulang terminologi agama, kebenaran terbagi secara merata antara agama-agama dan agama saling melengkapi. Fenomena, implikasi, dan konsekuensi pluralitas agama.

Nur Achmad (ed.), *Pluralitas agama Kerukunan dalam Keragaman*. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa pluralitas, toleransi, dan inklusivitas; membangun rekonsiliasi dan kerja sama demi kesatuan dan persatuan, sehingga tercapai kearifan **Dakwah** dalam masyarakat majemuk melalui dialog antar umat beragama demi tercapainya cita-cita perdamaian dan nilai-nilai kerukunan dalam doktrin agama-agama.

Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme agama dan diabolisme intelektual*. Buku ini membicarakan Tren baru mengacak Islam, pengingkaran atas otentitas Al-Qur'an. Islam sebagaimana agama-agama lainnya dalam kenyataan biasa memunculkan wajah dua, tergantung siapa yang mengekspresikan. Dan tentu masih banyak literatur-literatur yang berbica tentang hal yang sama, namun peneliti memiliki keterbatasan untuk itu, namun mudah-mudahan muncul pada pembahasan berikutnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat library murni, yaitu semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan catatan. Pembuatan catatan ini, meliputi: Catatan

ikhtisar, Catatan kutipan dan Catatan ulasan, dengan berpedoman kepada satu ketentuan khusus yang digunakan oleh peneliti sendiri.

Metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian ini, baik pada tahap pengumpulan data, mengolah data, dan menganalisis data terhadap obyek penelitian dalam rangka penyelesaian penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat kualitatif.³¹ Penelitian kualitatif, data yang ditemukan diklasifikasikan dalam bentuk kategori yang dikembangkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan³² teologis normative dan historis. Pendekatan teologis normatif, pendekatan yang menekankan pada ajaran dasar agama.³³ Pendekatan historis, adalah upaya untuk mencari asal usul dan perkembangan Dakwah para rasul dan Pluralitas Agama. Dengan demikian, pendekatan historis menganalisis perkembangan sesuatu dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan historis juga menganalisis fase-fase perkembangan yang diteliti, setiap fase diberikan ruang dan waktu tertentu menurut perspektif yang digunakan dalam memandang perkembangan itu.³⁴

1. Langkah-Langkah Penelitian

³¹Nasution, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), h. 17

³²Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami sesuatu persoalan. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999), h. 28

³³*Ibid*, h. 46

³⁴Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Efistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujung Pandang: tp., 1998), h. 89.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Kultur Dakwah para Rasul dalam Perspektif Pluralitas Agama. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pembahasan penelitian ini maka, langkah-langkah yang ditempu adalah:

Langkah pertama, Peneliti berusaha menelusuri literature-literatur yang membahas tentang para rasul khususnya rasul "*Ulu al-azmi*", hal ini sangat penting sebagai bahan perbandingan atas hasil interpretasi mereka tentang rasul *Ulu al-azmi* tersebut.

Langkah kedua, Peneliti berusaha mengungkapkan lintasan sejarah para nabi dan rasul khususnya rasul kelompok *Ulu al-azmi*. Dalam hal ini, peneliti membuat klasifikasi tentang hal-hal yang dimaksud dan menguraikan mengenai kultur dakwah dan problematika yang dihadapinya, sebab pengenalan terhadap kultur dakwah para rasul dengan baik dan kejelasan masalah yang dihadapi sangat penting dan berpengaruh dalam kaitannya upaya menjawab tantangan dakwah kontemporer dalam perspektif Pluralitas Agama.

Langkah ketiga, peneliti menguraikan solusi (alternatif) dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer, solusi yang ditawarkan dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu; wawasan (histories dan kemanusiaan) tentang para rasul khususnya Rasul *Ulu al-azmi* dan aksi (peningkatan kualitas SDM, sosialisasi dan konsolidasi) tentang fenomena keberagaman yang dikenal dengan istilah Pluralitas Agama sebagai tantantangan dakwah kontemporer.

Langkah keempat, Penulis berusaha menarik kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya yang sekaligus menjawab permasalahan yang

dikemukakan pada rumusan masalah dan mengusulkan saran-saran sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

F. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menelaah, eksistensi dakwah para rasul *Ulu al-azmi*. Hal ini dipandang sangat penting dalam rangka membangun nilai dan spirit da'i dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer yang sarat dengan problematika.

Sedangkan kegunaanya, diharapkan dari penelitian ini dapat memiliki nilai akademis, dalam arti luas bahwa da'i yang dibentuk oleh nilai-nilai keteladanan para rasul akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wacana pemikiran dakwah di tengah pluralitas agama sebagai upaya menjawab tantangan dakwah kontemporer dan sekaligus dapat menambah referensi bagi para aktivis dakwah dalam melaksanakan aktivitasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dan setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Bab pertama sebagai bab pendahuluan dibagi atas beberapa sub bahasan, yaitu: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Tujuan dan Kegunaan dan Garis-Garis Besar Isi.

Bab II, mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Konsep Dasar pelaksanaan Dakwah dan hal-hal berkaitan dengan tantangan dakwah kontemporer dalam perspektif Studi agama-agama.

Bab III, uraian tentang Studi agama-agama dibagi atas; Dimensi Historis keagamaan, Ajaran Islam tentang Eksistensi Agama-agama, dan Studi Agama-agama di Indonesia.

Bab IV, uraian diarahkan kepada pembahasan tentang Eksistensi Dakwah Rasul *Ulu al-Azmi* dalam Perspektif Studi Agama-Agama yang meliputi: Kultur Dakwah Rasul *Ulu al-Azmi* dan Kumenjawab Problema Dakwah Kontemporer dalam Perspektif Studi Agama-agama.

Bab V, adalah bab penutup, pada bab ini, dikemukakan kesimpulan yang memuat penegasan jawaban atas masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Dikemukakan pula beberapa saran-saran untuk selanjutnya menjadi kontribusi sekaligus rekomendasi dari penelitian ini.

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG DAKWAH

A. Konsep Dasar Dakwah

Kata *dakwah* berasal dari Bahasa Arab yang tashrifnya berasal dari: *دعوة - يدعو - دعى* , berarti: ajakan, seruan, dan panggilan. Secara etimologis dakwah berarti usaha untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar sesuai perintah Allah agar mereka memperoleh kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Di dalam Islam segala usaha yang dilakukan untuk membela dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah¹. Melalui kegiatan dakwah, umat manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dan benar, yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, Alquran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula* yang berarti ucapan yang paling baik (Lihat QS. Fushshilat : 33). Seseorang yang telah mengimani Islam akan terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Seorang muslim yang imannya telah mendalam, merasa berbahagia jika hidupnya telah disediakan untuk membela keyakinan itu².

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 64.

² Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), h.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah ini adalah al-Qur'an dan hadits. Beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan dakwah ini antara lain :

1. Surat Ali Imran [2]: 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Terjemahnya :

'Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung'³.

2. Surat Ali Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya :

'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik'⁴.

3. Surat At-Taubah [9]: 123

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya :

'Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 256.

⁴ *Ibid.*, h. 260.

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'⁵.

Dari ayat-ayat Alquran di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dakwah merupakan unsur penting dalam dinamika kehidupan karena berfungsi sebagai pemandu moral perjalanan hidup umat manusia. Di tengah arus informasi yang semakin deras dengan segala implikasinya, dakwah diharapkan berfungsi sebagai pengimbang, penyaring, dan pengarah⁶. Pengimbang berarti dakwah harus mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan rohaniah. Dakwah sebagai penyaring berarti dakwah diharapkan memberikan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Dakwah sebagai pengarah berarti berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam memahamai makna hidup yang sesungguhnya. Ketiga fungsi ini amat relevan untuk direapkan di era informasi dan globalisasi dewasa ini.

Mengingat fungsi dan peranan dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya harus dipahami secara tepat dan benar sejalan dengan ketentuan al-Quran, Sunnah Rasul dan sirah nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh sebagai penopang lahirnya tatanan kehidupan masyarakat yang Islami. Untuk menemukan bangunan pemikiran yang tepat mengenai hakikat dakwah Islam, maka perlu dipaparkan beberapa pengertian mengenai dakwah dalam berbagai sudut

⁵ *Ibid.*, h. 543

⁶ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994), h. 191.

pandang. Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami. Proses berkesinambungan yang dimaksud adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam secara lisan (penerangan/komunikasi), dapat dilihat dalam pemikiran yang dilontarkan oleh pakar dakwah seperti : A. Hasjmy, Toha Yahya Omar, Rahnip M., Slamet Muhaemin Abda, dan Jamaluddin Kafie.

A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri⁷. Senada dengan pandangan ini, Slamet Muhaemin Abda menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela.⁸

Seiring dengan pengertian di atas, Toha Yahya Omar mengemukakan bahwa dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai

⁷ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 17.

⁸ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1994), h. 12.

dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁹ Rahnip M. berpendapat bahwa dakwah ialah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia oleh umat Islam sehingga dapat mempengaruhi atau meyakinkan sasaran dakwah tersebut agar bersedia menerima dan mengamalkan apa yang dikehendaki oleh tuntunan agama Islam.¹⁰ Dakwah Islamiah berarti himbauan atau ajakan untuk mengembangkan dan melaksanakan kehidupan dan kewajiban berdasarkan firman Ilahi (Alquran) dan sabda Rasulullah (sunnah)¹¹. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang Islami.¹²

Dakwah dalam arti seluruh aktivitas muslim baik secara individual maupun secara kolektif yang bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam realitas empirik, dapat dilihat dalam pemikiran M. Hafi Anshari, Syamsuri Siddiq, dan M. Amien Rais. Dakwah Islamiyah mencakup semua aktivitas manusia muslim dalam usaha merubah suatu situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah¹³. Dakwah juga dapat berarti sebagai gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.¹⁴

⁹ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Widjaya, 1987), h. 14.

¹⁰ M. Rahnip, *Intelijen dalam Al-Quran dan Dakwah Rasulullah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1979), h. 23.

¹¹ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 199.

¹² Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Indah), h. 29.

¹³ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), h. 11.

¹⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung : Mizan, 1991), h. 26.

Apabila diteliti lebih mendalam, pengertian-pengertian dakwah yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat dibedakan dalam dua pola pemikiran. Pertama, dakwah diberi pengertian tabligh (penyiaran, penerangan, dan komunikasi) Islam. Kedua, dakwah diberi pengertian segala usaha dan aktivitas muslim untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Dari dua arus pemikiran di atas, Amrullah Ahmad memberikan pemikiran alternatif dengan menyebutkan bahwa dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsiyah* (pribadi), *usrah* (keluarga), *jamaah* (kelompok) dan *ummat* (masyarakat).¹⁵

Dakwah merupakan upaya (proses) perwujudan tatanam kehidupan yang Islami, memfungsikan Alquran dalam kehidupan secara optimal, karena tak satu sudutpun dari kehidupan manusia muslim lepas dari kontrol Alquran pengawasan Allah swt. Dengan demikian besaran dakwah ialah sebuah proses menebarkan seluruh isi Alquran kepada manusia dan lam semesta dalam kontek mengantarkan manusia kepada tatanan hidup yang Qur'ani.¹⁶ Bahkan menurut Victor I. Tanja, dakwah islam bukan hanya sebuah gagasan reologis, tatapi juga kesaksian setiap diri pribadi muslim yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁵ Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Yogyakarta : Prima Duta, 1983), h. 16.

¹⁶A. Wahab Suneth Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: 2000), h. 9.

¹⁷Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problm Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), h. 23.

Dengan demikian, dakwah bukan saja proses penyampaian ajaran Islam secara lisan, akan tetapi seluruh aktivitas muslim yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran Ilahi. Dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi karena pada tingkat individual, kegiatan dakwah tidak lain adalah kegiatan komunikasi, yaitu kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah dari komunikator (muballigh/dai) kepada komunikan (jamaah/audiens) melalui kegiatan tertentu agar terjadi perubahan pada diri audiens. Dakwah juga merupakan suatu proses perubahan sosial apabila perubahan nilai pada tingkat individu di atas, juga terjadi pada tingkat masyarakat di mana sebagian besar anggota masyarakat bertindak berdasarkan kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam¹⁸.

Baik kegiatan dakwah secara lisan, maupun dalam bentuk lain pada hakikatnya adalah usaha untuk membumikan ajaran-ajaran Islam demi kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Dakwah merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman yang dilaksanakan secara terorganisir dengan tujuan untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir dan bertindak manusia pada tingkat individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Perlu ditegaskan bahwa, meskipun secara teoritis dakwah merupakan ihtiar muslim secara total, menyeluruh dan komprehensif, namun dalam prakteknya kegiatan dakwah masih lebih banyak berkaitan

¹⁸ Abdul Munir Mulkhana, *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episod Kehidupan M Natsir dan Azhar Basyir* (Cet. I; Yogyakarta : Sippres, 1996), h. 206.

dengan penerangan atau tabligh.¹⁹ Masyarakat secara luas lebih mengidentikkan kegiatan dakwah itu dengan kegiatan tabligh atau penerangan Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan dakwah, bahkan boleh dikatakan bahwa bagian dari dakwah itu sendiri. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Tabligh**, yaitu dakwah yang disampaikan secara lisan atau tulisan.
2. **Khutbah**, yaitu tabligh yang diucapkan pada upacara-upacara agama seperti khutbah jum'at, Hari Raya, dan khutbah nikah, yang mempunyai corak, syarat, dan rukun-rukun tertentu.
3. **Nasihah**, yaitu menyampaikan perkataan baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya.
4. **Fatwa**, yaitu memberikan uraian atau keterangan agama mengenai suatu masalah. Biasanya fatwa itu berkenaan dengan hukum Islam seperti fatwa majelis ulama tentang hukum KB, pembudidayaan kodok, dan sebagainya.
5. **Tabsyir**, yaitu memberitakan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti janji-janji Allah dengan pahala dan surga pada orang yang selalu beriman dan bertaqwa.
6. **Tandzir**, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa berita peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang tersebut.²⁰

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta : Sippres, 1994), h. 99.

²⁰ Adi Sasono dkk., *Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (Cet. Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 151-153.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan kepribadian *mad'u*. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam. Lingkungan yang tidak kondusif tersebut antara lain : lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pengaruh media massa, adanya ketimpangan sosial, dan sebagainya.

Melalui aktivitas dakwah harus diciptakan lingkungan masyarakat yang sehat. Lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha untuk memperbaikinya. Sasaran dakwah yang memiliki minat besar untuk berkelompok harus disalurkan secara positif dengan cara membentuk kelompok-kelompok jamaah. Setiap jamaah dipimpin oleh seseorang yang dituakan atau seorang dai yang bertugas memberikan bimbingan moral bagi *mad'u* dalam interaksi sosialnya.

Berangkat dari pemahaman mengenai misi dakwah dalam dinamika masyarakat yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diketahui beberapa unsur yang saling terkait dalam proses dakwah. Unsur-unsur tersebut saling terkait dalam proses pencapaian tujuan-tujuan dakwah. Unsur-unsur dalam aktivitas dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Juru Dakwah

Kemampuan berdakwah bukanlah semata-mata suatu ilmu yang diajarkan atau seni seni yang dipelajari, tetapi lebih dari itu kecakapan

berdakwah merupakan anugrah dan karunia yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang Dia kehendaki.²¹

Pada dasarnya, dakwah Islam dalam arti luas merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebab dengan kegiatan dakwah ini akan tercapai cita-cita *khaira ummah* (Lihat Q. S. Ali Imran [3]: 110). Dakwah Islam ini menjadi tugas setiap muslim baik sebagai perorangan maupun secara berkelompok. Kegiatan dakwah merupakan tugas untuk mengembangkan risalah kenabian. Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir dan risalah yang disampaikan adalah risalah terakhir pula. Karena itu, dakwah Islamiah yang bertugas mengembangkan risalah Nabi Muhammad saw. menjadi tugas yang berkesinambungan sampai akhir zaman.

Dengan kegiatan dakwah inilah pertolongan Allah akan dapat diraih (Lihat Q.S. al-Hajj [22]: 40-41), demikian pula rahmat dan karunia-Nya (Lihat Q.S. at-Taubah [9]: 71). Sebaliknya, jika umat Islam meninggalkan kegiatan dakwah ini, maka kerusakan yang akan terjadi, keberkahan wahyu akan dicabut, dan kezaliman akan merajalela.

Unsur pelaksana dakwah ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dakwah. Untuk itu, seorang dai sebagai pelaksana dakwah harus memenuhi beberapa kriteria. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tsaqafah Daiyyah* sebagaimana dikutip oleh Didin Hafidhuddin mengemukakan bahwa setiap dai perlu memiliki kelengkapan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan dakwah²². Kelengkapan pengetahuan tersebut antara lain : (a) *Tsaqafah Islamiyah*, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Quran, tafsir, sunnah

²¹Ali Garisha, *Du'aatun Laa Bughatun* diterjemahkan oleh Abu Ali dengan judul, *Juru Dakwah Bukan Teroris* (Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1986), h. 39.

²² Lihat Didi Hafidhuddin, *op. cit.*, h. 83.

nabawiyah, ilmu tauhid, fikih dan ushul fikih, ilmu tarbiyah dan akhlak, serta *nizham* (sistem) Islam, yaitu aturan Islam yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan (walaupun hanya garis besarnya saja); (b) *Tsaqafah tarikhiyyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, memahami makna suatu peristiwa secara jernih untuk dijadikan pelajaran yang hidup dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar; (c) *Tsaqafah lughawiyah wa al-adabiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Arab, agar dengannya bisa dipahami dengan baik kandungan al-Qurandan sunnah nabi, serta sumber ilmu Islam lainnya yang sebagian besar mempergunakan bahasa Arab; (d) *Tsaqafah insaniyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dakwah yang dilakukan akan memberikan hasil yang optimal manakala para dai mengetahui secara pasti kondisi sasaran dakwahnya, berupa : minat dan kecenderungannya, tingkat pengetahuannya, latar belakang budayanya, dan sebagainya; (e) *Tsaqafah 'ilmiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan metode keilmuan dalam perspektif Islam, seperti : prinsip pengkajian Islam, cara memperoleh ilmu pengetahuan, obyek pengetahuan, dan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan; (f) *Tsaqafah waaqiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kekinian, masalah-masalah yang terjadi pada umat Islam maupun umat manusia secara keseluruhan, di dalam maupun di luar negeri.

Kelengkapan-kelengkapan pengetahuan bagi para dai ini dimaksudkan agar dakwah yang lakukan berhasil dengan baik, sesuai dengan kemampuan manusiawi sehingga proses perubahan perilaku sasaran dakwah ke arah yang lebih baik akan semakin nampak. Kompetensi

para muballigh di atas harus menjadi prioritas, sebab hal tersebut berkaitan dengan pembenahan Sumber Daya Muballigh (SDM) yang dapat diandalkan untuk menjadi juru bicara Islam di tengah dinamika peradaban yang semakin kompleks. Jika dakwah tidak dilakukan secara profesional dan terorganisir, maka perubahan yang mengarah kepada kondisi yang lebih Islami sulit untuk diwujudkan.

2. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan Alquran berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.²³ Pendapat senada dikemukakan oleh beberapa pakar di bawah ini.

M. Hafi Anshari menyebutkan, bahwa al-Quran dan sunnah itu pada pokoknya mengandung 3 prinsip, yaitu :

1. **Aqidah**, yaitu menyangkut sistem keimanan terhadap Allah swt. yang menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut masalah mental maupun tingkah lakunya.
2. **Syariat**, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.
3. **Akhlaq**, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah (*hablun minallah dan hablun minannaas*)²⁴.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Peran dan Fungsi Al-Quran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 193.

²⁴ Lihat M. Hafi Anshari, *op. cit.*, h. 146.

Slamet Muhaemin Abda, mengklasifikasikan bahwa secara umum kandungan pokok Alquran meliputi :

1. **Aqidah**, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
2. **Ibadah**, yaitu ibadah khusus kepada Allah. Ibadah tersebut meliputi : shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam fiqh.
3. **Muamalat**, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara sesama manusia seperti: masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
4. **Akhlaq**, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
5. **Sejarah**, yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.
6. Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya²⁵.

Kandungan pokok Al-quran, berupa : aqidah, ibadah, dan akhlak inilah yang menjadi materi dakwah yang disampaikan oleh para muballigh kepada sasaran dakwah. Materi-materi tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan materi-materi tersebut haruslah memenuhi tahapan-tahapan, yaitu dari yang

²⁵ Lihat *op. cit.*, h. 47.

paling mendasar sampai kepada pengaktualisasian ajaran-ajaran Islam baik dalam bentuk ibadah ritual maupun berupa tata pergaulan dengan sesama makhluk Allah.

Materi dakwah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada sasaran dakwah adalah aspek aqidah, sebab aqidah (keimanan) ini diturunkan lebih dahulu sebelum diturunkannya perintah dan ajaran Islam tentang ibadah, syariat dan muamalat.²⁶ Sirah Nabawiyah mengajarkan bahwa materi pertama yang menjadi landasan utama ajaran Islam adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akidah. Akidah yang dimaksud bukan semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah swt. karena hal itu memang merupakan fitrah manusia (Lihat Q.S. al-A'raf [7]: 172); bahkan orang kafir pun percaya akan adanya Allah (Lihat Q. S. Luqman [31]: 25), akan tetapi akidah yang menumbuhkan kesadaran yang dalam dan dimanifestasikan dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran agama Islam pada prinsipnya meliputi tiga aspek, yaitu: aqidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga aspek ajaran agama Islam ini menjadi materi inti dalam pelaksanaan dakwah. Mengingat aktivitas dakwah yang baik adalah dakwah yang metode dan materi-materinya disesuaikan dengan karakter sasaran dakwah yang dihadapi, maka materi yang paling cocok untuk diterapkan adalah materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Seorang muballigh yang bijak ialah yang mampu menyampaikan Islam, dasar-dasar iman dan ihsan dengan baik.

Di samping tiga materi pokok di atas, isu dan materi dakwah yang lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah menyangkut pemenuhan

²⁶ Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u Ila al-Islam*, diterjemahkan oleh Chadidjah Nasution dengan judul '*Menuju Kepada Islam*' (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 19.

kebutuhan primer sasaran dakwah, seperti : sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena kemiskinan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menyebarkan agamanya dan memurtadkan umat Islam²⁷.

Menurut M. Syafaat Habib, materi dakwah tersebut menyangku dua hal yaitu, sifat materi dakwah itu sendiri dan menyangkut proses pengembangan materi dakwah dimasa yang akan datang.²⁸

Dengan demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai sifat materi dakwah:

1. Hendaknya materi dakwah itu, berakar atau dapat dikembalikan pada dasar, yakni Alquran dan hadis.
2. Hendaknya materi dakwah itu, memberikan beban atau pelayanan kemasyarakatan yang merupakan segi terbanyak sesuai dengan keseluruhan kebutuhan hidup dan kemampuan penerimanya.
3. Hendaknya materi dakwah itu, berpusat kepada hidup dan kehidupan manusia.
4. Hendaknya materi dakwah itu, mampu memberikan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia.
5. Hendaknya materi dakwah itu, dapat menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, materi dakwah harus penuh dengan bobot yang berkualitas susi dengan tingkat pengetahuan manusia.

3. Metode Dakwah

²⁷ Ahmad Watik Pratiknya (ed.), *Islam dan Dakwah : Pergumulan antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta : Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1988), h. 26.

²⁸M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982), h. 44-45.

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya, baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok.²⁹ Dengan kata lain, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh muballigh dalam melaksanakan tugas dakwah. Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang juru dakwah untuk menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

Dalam al-Quran muatan-muatan dakwah digambarkan secara umum berupa: (a) pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya ; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya ; (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya ; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.³⁰

Untuk menanamkan kesadaran-kesadaran di atas, Alquran mempergunakan beberapa metode. Dalam Alquran surat al-Nahl [16]: 125, Allah swt. berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa

²⁹ Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Cet. I; Semarang : Toha Putra, 1976), h. 2.

³⁰ Lihat Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 193.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Dari firman Allah di atas tergambar tiga jalur pendekatan dalam melaksanakan dakwah, yaitu :

1. Pendekatan ilmiah (filosofis) dan pendekatan aqliah (rasional).
2. Pendekatan yang bersifat maui'dzah (pengajaran).
3. Pendekatan yang bersifat mujadalah (diskusi atau bertukar pikiran).

Ketiga pendekatan ini diterapkan sesuai dengan kondisi objektif sasaran dakwah yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengetahuan, sasaran dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Golongan cendekiawan, yaitu mereka yang mempunyai daya pikir yang tinggi, bersikap kritis dan kreatif. Bagi kelompok ini, pendekatan dakwah yang tepat adalah pendekatan dakwah yang disertai dengan argumentasi yang rasional, faktual dan merangsang potensi pikir mereka.
2. Golongan awam, yaitu mereka yang daya nalarnya rendah dan tidak dapat diajak berpikir terlalu filosofis dan teoritis. Bagi mereka pendekatan dakwah yang tepat adalah dengan memberikan pengajaran dan nasihat yang mudah dipahami.
3. Golongan menengah, yaitu golongan yang berada di antara kelompok cendekiawan dan kelompok awam. Pendekatan dakwah yang cocok bagi mereka adalah tidak terlalu ilmiah dan filosofis, tetapi juga tidak seperti menghadapi orang awam. Dakwah dapat dilakukan dengan jalan bertukar pikiran mengenai masalah-masalah yang tidak terlalu

³¹ Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 572.

berat dan teoritis, berusaha meningkatkan pengertian dan keyakinan melalui dialog yang tidak terlalu formal dan mengikat.

Ketiga pendekatan dakwah di atas merupakan pendekatan yang dirumuskan berdasarkan karakter sasaran dakwah. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya metode dakwah itu bermacam-macam bentuknya, bergantung pada situasi dan kepada siapa pesan dakwah itu akan disampaikan. Dari segi cara penyampaian, metode dakwah dapat dibedakan atas : metode yang bersifat satu arah (*one way communication*), seperti metode ceramah dan metode yang bersifat dua arah (*two way communication*), seperti metode diskusi. Dari segi jumlah audiens metode dakwah terbagi atas : dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap seseorang secara langsung dan dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu.

Dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakan selama ini di tanah air terlihat bahwa metode dakwah yang paling banyak diterapkan oleh para muballigh adalah metode ceramah dan metode diskusi. Kedua metode dakwah ini cukup mendominasi aktivitas dakwah di tanah air baik secara langsung (*face to face communication*) maupun melalui media massa.

Metode ceramah ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak. Metode ceramah ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam berdakwah. Metode ini tergolong metode yang mudah dan paling praktis dalam penerapannya. Uraian yang digunakan dalam metode ceramah ini biasanya bersifat uraian yang populer, mudah, jelas dan tegas. Metode ceramah ini biasanya terdiri atas : *pertama*, pendahuluan yang berisi pujian kepada

Allah (hamdalah) dan shalawat; *kedua*, isi ceramah, yaitu uraian tentang isi ceramah yang didukung oleh beberapa nash atau dalil dan fakta-fakta yang mendukung; *ketiga*, kesimpulan dan penutup yang berisi beberapa kesimpulan penting dan ajakan untuk menindaklanjuti ajaran-ajaran Islam yang telah diceramahkan.

Kelebihan metode ceramah adalah sangat tepat untuk penerangan Islam kepada masyarakat luas secara serentak. Muballigh yang mahir berpidato dengan bumbu-bumbunya yang menarik akan membuat metode ini sangat disukai oleh audiens. Kelebihan yang lain adalah metode ini sangat sesuai dengan model penyampaian pesan agama yang bersifat pengetahuan secara doktrin³². Kelemahan metode ini adalah sasaran dakwah tidak dapat dipantau sejauh mana mereka memahami materi dakwah yang disampaikan oleh muballigh.

Untuk menunjang keberhasilan dakwah melalui metode ceramah ini, maka ada beberapa persiapan yang harus dimantapkan oleh seorang muballigh, yaitu: mengenal medan dan sasaran dakwah yang akan dihadapi, memahami tujuan yang ingin dicapai dalam berdakwah, dan kapan kegiatan dakwah itu dilaksanakan.

Di samping langkah-langkah persiapan di atas, tahap berikutnya adalah pelaksanaan metode ini. Pada tahap pelaksanaan ini, pengucapan kata demi kata dengan jelas sangat dibutuhkan. Pengucapan kata-kata yang tidak jelas tidak akan menggambarkan materi dakwah secara utuh, sehingga dapat menimbulkan pengertian yang salah terhadap materi yang disampaikan. Pengertian yang salah ini lebih berbahaya daripada tidak mengerti sama sekali. Dalam prinsip-prinsip komunikasi dikenal istilah, *to*

³² Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* (Cet. I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24.

say is easy, to do is difficult, to understand is more difficult, to make one understand is most difficult (bicara itu mudah, berbuat adalah sulit, mengerti adalah lebih sulit, membuat supaya orang mengerti paling sulit).

Mengingat proses dakwah merupakan interaksi antar individu, dalam hal ini antara muballigh dengan jamaah, maka seorang muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah harus mampu bertindak secara edukatif, motivatif, sugestif dan persuasif. Edukatif artinya melakukan proses pendidikan dengan sengaja dan terus-menerus agar sikap dan tingkah laku sasaran dakwah mengalami perubahan sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Motivatif artinya seorang muballigh harus mampu memberikan dorongan kepada sasaran dakwah agar bersedia melakukan aktivitas yang Islami. Persuasif artinya seorang muballigh diharapkan mampu mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku tanpa menggunakan ancaman, kekerasan, kekuatan, dan penekanan, akan tetapi dengan menyentuh kesadaran, simpatik dan mempertimbangkan kondisi psikologi-emosional para jamaah.

Metode diskusi adalah suatu metode dalam mempelajari atau menyampaikan materi dakwah dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian dan perubahan pada sasaran dakwah. Anwar Masy'ari mengidentikkan metode diskusi ini dengan metode *mujadalah* dalam al-Quran³³. Keduanya mengandung pengertian suatu pertukaran pikiran secara teratur dengan tujuan menghasilkan pengertian yang lebih nyata, benar dan luas. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas melainkan untuk menemukan kebenaran. Bertukar pikiran

³³ Lihat Anwar Masy'ari, *op. cit.*, h. 145.

ini harus dilaksanakan dengan cara yang baik, artinya harus mengindahkan kode etik atau kesopanan. Dengan memperhatikan kode etik, maka metode diskusi ini memungkinkan mad'u (sasaran dakwah) akan lebih berpartisipasi terhadap kegiatan dakwah dan lebih jauh dapat terjalin hubungan yang harmonis antara dai dengan mad'u.

Metode diskusi mempunyai beberapa kebaikan, sebagai berikut:

1. Suasana dakwah akan hidup. Para peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi mereka lebih banyak di dalam mengemban tugas-tugas dakwah.
2. Dapat menghilangkan sifat-sifat verbalistis dan individualistis, dan mampu menumbuhkan sifat-sifat positif, seperti : toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar, pemaaf, jujur dan sebagainya.
3. Materi dakwah yang disampaikan akan lebih dapat dipahami dengan mendalam dan akan lebih dapat membekas, serta meninggalkan kesan yang lama dalam lubuk hati dan jiwa penerima dakwah.

Melalui kedua metode dakwah ini diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih Islami pada sasaran dakwah. Untuk mewujudkan perubahan sikap, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat masyarakat, maka kegiatan dakwah haruslah mempertimbangkan faktor lingkungan fisik dan sosio-kultural yang mengitarinya. Dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari '*setting*' kemasyarakatan yang ada. Di sinilah juru dakwah dituntut untuk secara jeli dan cerdas dalam memahami kondisi umat yang dihadapi.

Dalam kenyataannya proses pelaksanaan dakwah, tidaklah selalu berjalan lancar. Para juru dakwah di samping memperoleh keberhasilan,

juga kadang-kadang menghadapi kegagalan, tergantung kepada usaha dan metode yang mereka lakukan, apakah sesuai atau tidak dengan tuntutan zaman³⁴. Pengalaman menunjukkan bahwa, meskipun materi dakwah itu baik, ternyata sering mendapatkan respon yang kurang memuaskan karena metode penyampaiannya yang tidak tepat. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa unsur metode dakwah ini sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan dakwah.

Sukses-tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut maka metode dakwah harus mendapat perhatian para dai.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, tidak dapat lain dakwah Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektivitas dapat diartikan sampai di mana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan³⁵. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektivitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang lebih Islami.

Untuk mencapai tingkat efektivitas di atas, maka diperlukan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan situasi sosial yang terjadi, sebab situasi sosial, besar pengaruhnya dalam membentuk sikap dan

³⁴ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Cet. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1993), h. 39.

³⁵ Jackson Jhon H. & Morgan C. P., *Organization Theory A Macro Perspective for Management* (London : Prentice Hann, 1987), h. 331-338.

tingkah laku manusia³⁶. Situasi sosial tertentu memberikan pengaruh terhadap cara orang bertingkah laku dan mengambil sikap tertentu. Untuk itu pelaksanaan dakwah harus dapat menilai dan menimbang situasi sosial tersebut. Lingkungan sosial memberikan rangsangan-rangsangan tertentu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan kepribadian itu hanya mungkin berada dalam situasi sosial.

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek kehidupan psikologi, maka dalam kegiatan dakwah berbagai permasalahan menyangkut audiens perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat. Setiap kelompok masyarakat yang berbeda selalu memiliki ciri-ciri khusus yang menuntut kepada metode pendekatan dakwah yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya. Penetapan metode dakwah yang didasari pada prinsip-prinsip psikologis yang berbeda merupakan suatu kerangka keharusan bilamana ingin mewujudkan efektivitas dalam pelaksanaan dakwah³⁷.

Oleh karena yang menjadi sasaran dakwah ini bermacam-macam karakternya, maka seorang juru dakwah baik secara individu maupun secara kolektif (lembaga-lembaga dakwah) perlu merumuskan perencanaan dakwah secara matang. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam penyusunan perencanaan menyangkut sasaran dakwah adalah : umur, tingkat pengetahuan, sikap terhadap agama, dan jenis kelamin³⁸. Perbedaan karakter audiens membuat rencana dan pelaksanaan

³⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Gaya Gramedia, 1987), h. 72.

³⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 3-4.

³⁸ Mahfudh Syamsul Hadi MR., dkk., *K. H. Zainuddin MZ. Figur Da'i Berjuta Umat* (Cet. I; Surabaya : Karunia, 1994), h. 83.

dakwah juga berbeda dari segi metode dan prioritas materi-materi dakwah.

Perencanaan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan metode yang tepat, sebab metode dakwah menyangkut bagaimana seharusnya dakwah itu harus dilaksanakan³⁹. Dakwah yang hanya berorientasi pada cita-cita dakwah semata, tanpa memperhatikan faktor lain termasuk sasaran dakwah akan melahirkan dai yang sering putus asa dan tidak sabaran, karena yang dilihat kenyataannya tidak selalu seperti apa yang terdapat dalam cita-cita dakwah tersebut. Adanya gap antara '*das sein*' dengan '*das sollen*' dapat menimbulkan kekecewaan para dai dan sikap antipati dari audiens. Oleh karena itu, diversifikasi metode dakwah perlu disusun sesuai dengan sasaran dakwah yang sedang dihadapi. Satu metode yang diterapkan untuk semua sasaran dakwah yang berbeda-beda karakternya akan melahirkan kegiatan dakwah yang monoton dan membosankan. Hal ini merupakan usaha yang kurang bijaksana, karena menganggap sasaran dakwah sebagai barang yang tidak mempunyai kemauan.⁴⁰

Sering juga seorang dai keliru memahami kondisi masyarakat yang dihadapi, baik dari segi perkembangannya dan pergeseran nilai-nilai, maupun keadaan pendengarnya itu sendiri yang memang berbeda-beda. Dari kekeliruan ini, timbul pula kekeliruan lain seperti :

- a. Materi yang disampaikan belum saatnya disampaikan ketika itu. Akibatnya, timbul perbedaan pendapat, dan perpecahan sangat mungkin terjadi.

³⁹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 72.

⁴⁰ Nasruddin Harahap dkk. (ed.), *Dakwah Pembangunan* (Cet. I; Yogyakarta : DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992), h. 44-45.

- b. Materi yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan pendengar.
- c. Materi terlalu teoritis, sehingga pendengar tidak mengetahui maksud dan tujuannya, dan dengan demikian tidak dapat mengambil hikmahnya.

Memilih metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi audiens menjadi sangat penting dan menentukan keberhasilan dakwah, sebab mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Oleh karena itu, dakwah harus aktual, faktual, bersifat *'human interest'* dan menyentuh perasaan audiens. Tidak berbisik kepada orang tuli, atau tersenyum kepada orang buta.⁴¹ Kegiatan-kegiatan dakwah perlu mempertimbangkan kondisi sosial-budaya untuk menyesuaikan metodenya dengan realitas yang ada.⁴²

4. Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Bila mengacu pada definisi dakwah secara umum, maka yang menjadi sasaran kegiatan dakwah adalah seluruh anggota masyarakat dengan segala macam komponen yang penting didalam sistem dakwah. Dengan demikian sasaran dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internaslisasi dan sosialisasi ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditujukan kepada sasaran atau obyek dakwah ini.

Manusia sebagai obyek dakwah dapat dikelompokkan secara psikologis dan sosiologis. Secara psikologis manusia memiliki beberapa aspek, yaitu : sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), intelegensia,

⁴¹ Idris Thaha, *Dakwah dan Politik "Da'i Berjuta Umat"* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1997), h. 113.

⁴² Muhammad Husain Fadhlullah, *Uslub ad-Da'wah fi al-Quran*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qosim dengan judul *'Metodologi Dakwah dalam Al-Quran'* (Cet. I; Jakarta : Pt. Lantera Basritama, 1997), h. 20.

pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai (*values*), dan peranan (*roles*). Secara sosiologis manusia dapat dibedakan atas beberapa aspek, yaitu : nilai-nilai, adat dan tradisi, pengetahuan, keterampilan, bahasa (*language*), dan milik kebendaan (*material possessions*). Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu : kebutuhan kebendaan (materi), kebutuhan kejiwaan (spritual), dan kebutuhan kemasyarakatan (sosial). Sebagai makhluk sosial, manusia terikat oleh tiga dimensi pokok, yaitu : dimensi kultural (kebudayaan dan peradaban), dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial), dan dimensi normatif (tata krama dalam pergaulan hidup sosial).

Sasaran dakwah merupakan makhluk yang sangat kompleks, baik dari segi proses perkembangannya maupun dari segi pertumbuhannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh dalam sasaran dakwah yaitu mental, fisik, rohani dan sosialnya. Namun dimensi mental merupakan pusat penggerak aktifitas manusia. Oleh karena itu sasaran dakwah banyak diarahkan pada pertumbuhan mental yang sempurna.⁴³

Pemahaman mengenai masyarakat sebagai sasaran dakwah sangatlah beragam tergantung dari cara memandangnya. Dipandang dari bidang sosiologi, masyarakat itu merupakan struktur dan mengalami perubahan-perubahan, di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, individu dengan kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, proses perubahan.

⁴³ M. Syaifa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Restu, 1982), h. 127

Bila ditinjau dari aspek psikologi, maka sasaran dakwah terdiri atas:

- a. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan dilihat dari sosiologi, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota, serta masyarakat marginal dari kota besar.
- b. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan dilihat dari kalangan pemerintah dan keluarga.
- c. Sasaran dakwah yang berupa kelompok masyarakat, dilihat dari sosio kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama dalam masyarakat Jawa.
- d. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan anak-anak, remaja dan dewasa.
- e. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi dan pekerjaan berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan administrasi.
- f. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi, berupa golongan kaya, menengah dan miskin.
- g. Sasaran dakwah yang menyangkut dengan masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa pria dan wanita.
- h. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi khusus, berupa golongan masyarakat tuna susila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.⁴⁴

Kebutuhan manusia sebagai sasaran dakwah baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial harus menjadi perhatian bagi para juru dakwah, sebab keberhasilan dakwah dapat diukur melalui

⁴⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 3-4

pengetahuan, sikap dan perilaku obyek dakwah ini. Sering ditemukan di lapangan, kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan tidak mencapai hasil yang maksimal, karena para pelaksana dakwah tidak mempertimbangkan kondisi objektif sasaran dakwah. Untuk mengantisipasi permasalahan dakwah ini, maka perlu disusun stratifikasi sasaran dakwah berdasarkan : tingkat usia, tingkat pendidikan, status sosial-ekonomi, lapangan pekerjaan, keadaan tempat tinggal, dan lain sebagainya.

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial-kemasyarakatannya, agar tercapai kehidupan yang penuh dengan keberkahan (Lihat Q. S. al-A'raf [7] 96), mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka (Lihat Q. S. al-Baqarah [2]: 202). Dakwah bertujuan untuk membangkitkan keinsafan orang untuk kembali ke jalan Allah⁴⁵. Ada tiga hal pokok yang terkandung dari tujuan dakwah , yaitu : *pertama*, mengajak seluruh umat manusia agar menyembah Allah, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula ber-Tuhankan selain Allah; *kedua*, mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar amal perbuatannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam; *ketiga*, mengajak

⁴⁵ A. Machfoeld, *Filsafat Da'wah : Ilmu Da'wah dan Penerapannya* (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 33.

manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia secara keseluruhan⁴⁶.

Tujuan-tujuan umum di atas harus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi tingkat keberhasilannya. Rumusan tujuan-tujuan operasional tersebut, seperti: tingkat pengetahuan agama, tingkat keistiqamahan dalam mengerjakan shalat, tingkat keamanan dan kejujuran, berkurangnya angka kemaksiatan, ramainya shalat berjamaah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran, dan lain sebagainya.

Islam dapat disebut sebagai agama dakwah,⁴⁷ sebab seseorang yang mengimani Islam akan terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang muslim merupakan manifestasi dan aktualisasi dari keyakinan yang dipegangnya.⁴⁸ Dengan demikian, dakwah merupakan upaya untuk membumikan ajaran-ajaran Islam. Dakwah Islam hadir sebagai pemandu moral perjalanan hidup umat manusia.

Berangkat dari pemahaman awal di atas, dapatlah ditemukan beberapa konsepsi dasar yang terkandung dalam aktivitas dakwah, yaitu : *pertama*, dakwah merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan kepada Allah; *kedua*, Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana sebagai wujud rasa tanggung

⁴⁶ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Da'wah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), h. 20-22.

⁴⁷ Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* yang diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta : Widjaya), h. 1 mengutip pendapat Max Muller yang mengelompokkan agama Islam sebagai salah satu agama dakwah sebab para penganutnya berusaha menyebarluaskan dan mengajak orang lain untuk menerima kebenaran agamanya.

⁴⁸ Lihat Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Panimas), h. 24.

jawab terhadap diri, orang lain, dan Allah swt.; *ketiga*, usaha yang dilakukan adalah mengajak kepada jalan Allah dengan lisan, tulisan, dan perbuatan agar terbentuk pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami; *keempat*, dakwah bertujuan agar umat manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari konsepsi dasar di atas, dapat dipahami bahwa dakwah Islam adalah suatu refleksi keimanan (tauhid) yang diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas yang terencana dan terorganisir untuk menyebarkan ajaran Islam melalui lisan, tulisan, dan lembaga-lembaga dakwah yang digerakkan secara kolektif dan diorientasikan secara praksis-aktual dalam menjawab persoalan-persoalan umat sehingga terbentuk pribadi, keluarga dan sistem yang memiliki tata nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah Islam sesungguhnya bukan hanya ditujukan kepada orang-orang yang sudah memeluk Islam, tetapi juga kepada mereka yang belum menerima dan meyakini agama Islam. Hal ini bukan untuk memaksakan Islam kepada orang lain, **tetapi memang dakwah sesuai dengan makna Islam membawa cita-cita luhur** untuk kemaslahatan umat manusia tanpa harus membedakan keyakinan yang sudah ada.

Doktrin Islam yang ditransformasikan melalui usaha-usaha dakwah tidak mengenal batas-batas ruang dan waktu karena panggilan dakwah itu tidak lain merupakan panggilan fitrah manusia. Sepanjang sejarah dakwah Islam, dapat ditemukan suatu keunikan yaitu tingkat akomodasi dakwah yang begitu tinggi terhadap budaya lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas yang menerima dakwah Islam⁴⁹. Mengingat sasaran dakwah

⁴⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 25.

memiliki latar belakang sosial yang berbeda dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, maka diperlukan pembaharuan pemahaman terhadap Alquran dan sunnah sebagai pesan dakwah secara terus-menerus sesuai dengan persoalan dakwah yang dihadapi. Akibat daya akomodasi tersebut, maka wajah Islam memiliki perbedaan pada masing-masing Negara yang penduduknya menganut agama Islam.

Meskipun ada kalangan yang menyangsikan universalitas Islam dengan alasan bahwa Islam sesungguhnya hanyalah ditujukan kepada orang-orang Arab, terbukti dengan penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran. Marcel A. Boisard memaparkan bahwa para penulis Barat yang anti Islam sengaja menghubungkan universalitas Islam dengan alasan bahwa Muhammad hanya diutus kepada bangsanya. Pada mulanya hanya menyampaikan petunjuk dalam bahasa yang dipahami oleh bangsa Arab saja, yang belum pernah menerima petunjuk seperti itu. Setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, universalisme Islam dimaklumkan untuk mengajak kaum muslim membentuk kesatuan yang terpisah yaitu waktu putusnya hubungan dengan orang Yahudi. Mulai pada waktu itulah Islam digambarkan sebagai wahyu yang murni berkaitan dengan kitab-kitab yang diubah dan dipalsukan oleh orang-orang Yahudi dan oleh golongan Masehi sampai pada batas tertentu.⁵⁰

Pandangan pesimis seperti di atas telah terpatahkan dengan sendirinya oleh suatu keyakinan bahwa makna atau nilai ajaran Islam pada hakikatnya adalah universal yang tidak dibatasi oleh penggunaan suatu bahasa. Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa Alquran sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis dari pada nilai substansialnya.

⁵⁰ Marcel A. Boisard, *L'humanisme De L'Islam*, diterjemahkan oleh M. Rasjidi dengan judul '*Humanisme Dalam Islam*' (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 185.

Penggunaan Bahasa Arab oleh Nabi Muhammad saw. dimaksudkan sebagai jembatan untuk menciptakan *overlapping of interest*, sehingga antara tujuan yang diinginkan oleh Islam dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Lebih lanjut Nurcholish Madjid menyatakan bahwa meskipun Alquran menggunakan Bahasa Arab tidak akan kehilangan nilai universalitasnya oleh masalah kebahasaan, sebab nilai yang terkandung didalamnya menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman.⁵¹

Sifat ajaran Islam yang sangat universal di atas menjadikan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh umat Islam mampu menembus kemajemukan rasial dan cultural umat manusia di berbagai penjuru dunia, sebab Islam bebas dari klaim eksklusivitas-rasialistis dan linguistis. Pandangan ini tidak sulit diterima jika disadari bahwa dakwah Islam sebagai aktivitas individual dan kolegal umat Islam sebenarnya didorong oleh keinginan dan keyakinan yang sangat luhur untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Seorang muslim yang memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan mampu memnuntun seseorang untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan terpenggil untuk menyampaikan ajaran yang diyakininya tersebut kepada orang lain sehingga orang lain pun dapat merasakan kebahagiaan serupa. Pendirian ini membawa implikasi bahwa dakwah Islam bukan hanya bagi mereka yang sudah muslim tetapi juga bagi kelompok non-muslim.

Pesan dakwah yang universal adalah pesan dakwah yang tidak hanya menyangkut masalah ritual belaka, tetapi juga memuat tema-tema sosial-kemasyarakatan sehingga manfaat dapat dirasakan secara konkrit dan praksis oleh umat manusia. Islam mengajarkan kepada

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 364.

penganutnya agar memiliki kesadaran kolektif yaitu untuk mengajak manusia melakukan kebaikan dan melarang kejahatan. Dakwah ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memiliki ekspresi yang aktif dan dinamis yang bersumber dari kesadaran kolektif itu. Perwujudan akan hal ini tentu merupakan penampilan Islam yang menunjukkan bahwa penganutnya merupakan umat yang terbaik yang diutus untuk kemaslahatan umat manusia.

Dakwah sebagai tugas suci (*mission sacred*) keagamaan dan kemanusiaan bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang akan menyengsarakannya. Meskipun tugas suci ini dari dulu hingga sekarang hakikatnya sama, namun karena diaktualkan dalam kurun ruang dan waktu yang berlainan, maka perlu bersifat akomodatif dan dialogis. Artinya mampu menterjemahkan pesan-pesan Islam yang universal tersebut ke dalam wujud realitas sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Sifat dakwah yang eksklusif ini akan membuat aktivitas dakwah tersebut dapat melakukan penyesuaian proporsional dengan berbagai partikularitas-kultural yang tentu saja berbeda berdasarkan ruang dan waktu yang melingkupinya. Dengan demikian, aplikasi dakwah akan melahirkan aneka warna wajah Islam, akan tetapi memiliki garis spectrum yang sama yaitu pancaran nilai-nilai Ilahi.⁵²

Implikasi konkret dari pandangan di atas dapat dilihat pada penampakan nilai-nilai Islam dalam komunitas tertentu di berbagai belahan dunia relative mencerminkan ciri khas yang berbeda-beda. Tauhid sebagai *common platform* direfleksikan sesuai dengan tingkat intelektual dan imajinasi mereka yang selanjutnya didialogkan secara

⁵² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* (Cet. I; Jakarta : Paramadina, 1995), h. 6.

kreatif dengan kultur lokal, maka melahirkan budaya Islam dan memiliki karakteristik berbeda dengan penganut Islam di tempat lainnya. Dengan demikian, dakwah Islam harus memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dan bersifat adaptif terhadap nilai-nilai yang telah dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Dengan perkataan lain, dakwah memiliki idealisme dalam jangka waktu yang tak terhingga batasnya yang capaian-capaiannya melalui target antara yang bersifat parsial dan particular. Dakwah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tidak harus sama tetapi memiliki penekanan dan prioritas yang berbeda.

Kecenderungan masyarakat modern sebagai masyarakat yang plural dalam berbagai aspek menuntut strategi dakwah yang lebih dinamis, terbuka, dan akomodatif. Untuk itu diperlukan landasan filosofis sebagai kerangka dakwah Islam yang diharapkan dapat memotori universalitas dan partikularitas Islam. Dengan demikian, dakwah itu bermata dua, yakni substansi dan bentuk atau formula. Substansi sifatnya primer karena menyangkut misi agama yang harus ditegakkan dan tidak boleh diakomodasikan. Sementara formula bersifat sekunder karena dikondisikan sesuai dengan kenyataan aktual ketika dakwah itu diaplikasikan.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pendirian universalitas konsepsi dakwah di atas tidak akan menjebak umat Islam pada suatu sikap sinkritisme? Untuk menjawab pertanyaan ini memerlukan kajian yang cukup intens dan boleh jadi dapat menimbulkan perdebatan intelektual yang sengit di kalangan umat Islam sendiri. Untuk itu, penulis hanya perlu menegaskan di sini bahwa konsepsi dakwah yang universal merupakan model dakwah yang dapat mempertimbangkan kondisi-kondisi

lokal, particular, dan temporal, tetapi tidak menyebabkan pelaku dakwah itu menjadi ragu akan keyakinannya sendiri setelah berinteraksi dengan aneka ragam budaya, etnis, dan bahasa yang dimiliki oleh sasaran dakwah.

Meskipun secara rasional dan teologis kita menerima kenyataan pluralitas agama dan budaya, para pelaku dakwah dituntut memiliki sikap mengabsolutkan kebenaran jalan keselamatan yang ditempuhnya, tanpa harus menafikan keyakinan dan corak social-budaya orang lain. Tanpa sikap ini seseorang akan menjadi ragu akan keyakinannya sendiri dan terbawa arus keyakinan yang dianut oleh sasaran dakwah. Akibatnya misi dakwah yang diembannya tidak menghasilkan apa-apa. Formulasi umat yang dibangunnya justru mencerminkan pola hidup yang sukar dikenali lagi sebagai suatu identitas Islam.

Penjelasan ini sekedar untuk mengingatkan bahwa universalitas dakwah dibutuhkan, selama maish berakar pada tauhid yang kokoh dan mampu melahirkan bias budaya dan peradaban apa saja sesuai dengan kepentingan obyektif empiris umat. Tetapi, semua itu hendaknya merupakan rangkaian dari keseluruhan karya manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahiyah. Inilah realitas tertinggi sebagai tujuan akhir dari dakwah Islam itu sendiri. Sementara budaya yang dilahirkan tersebut menjadi medium untuk sampau pada realitas tertinggi yaitu penghambaan diri kepada Allah. Medium tersebut hendaknya dapat membangkitkan semangat pengabdian kepada Tuhan. Kensepsi universalitas dakwah adalah untuk menciptakan medium keTuhanan itu. Bentuknya boleh berupa budaya lokal yang menjadi cirri khas komunitas tertentu, tetapi secara keseluruhan mengandung nilai-nilai tauhid sebagai misi utama dakwah Islam.

B. TANTANGAN DAKWAH.

Setiap kegiatan tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, melainkan terjadi kendala-kendala yang menghambat kelangsungan kegiatan tersebut, tidak terkecuali juga kegiatan komunikasi dakwah yang melibatkan manusia secara kolektif (masyarakat banyak) yang memiliki perbedaan-perbedaan secara mendasar.

Perbedaan-perbedaan secara mendasar yang terdapat pada setiap kelompok sosial (anggotanya) terutama dapat dirasakan pada bahasa, adat istiadat, hukum atau peraturan yang berlaku dan utama sekali adalah pemahaman. Masyarakat tentang ajaran agama dan ilmu pengetahuan secara mendasar.⁵³ Menurut Miliard J. Brenvenue bahwa ada beberapa masalah yang terjadi penghambat terlaksananya komunikasi dakwah yang meliputi:

1. Masalah yang menyangkut semantik, yaitu pengertian kata-kata yang sering kali mengandung arti berbeda dari yang dimaksud oleh dai.
2. Masalah yang menyangkut pengalaman, yaitu pengalaman yang telah lalu seringkali penghambat terhadap komunikasi yang efektif.
3. Struktur sosial darimana si pemberi pesan (dai) dan komunikan (mad'u) berasal, juga sering menimbulkan putusnya komunikasi.
4. Seetimage yang bertahan atau tertutup kepada perubahan dalam keadaan demikian orang kadang-kadang dalam menerima keterangan dari orang lain tetap cenderung untuk mempertahankan pendirian atau pendapatnya, bahkan keterangan tersebut dirasakan sebagai ancaman, terutama bilamana seseorang berada di dalam

⁵³ M. Bahri Ghazali. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* (Cet. I: Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1997), h. 30.

lingkungan yang tidak aman dan tidak stabil. Lecurigaan terhadap orang lainpun timbul.⁵⁴

Sedangkan faktor lain yang menyebabkan dakwah tidak berhasil atau gagal walau lembaga-lembaga dan organisasi dakwah banyak tumbuh bagaikan cendawan di musim hujan. Menurut K.H. Firdaus A. N, faktor yang menyebabkan ialah, *pertama*, kurangnya keikhlasan juru dakwah itu sendiri, *kedua*, menyimpan dari tujuan.⁵⁵ Ahmad M. Sewang, memberikan solusi yaitu, Pemberdayaan dai dan pemberdayaan lembaga dakwah.⁵⁶

Seorang muballigh atau juru dakwah haruslah memiliki keikhlasan yang tinggi. Dia harus memandang dakwah sebagai tugas panggilan hidupnya karena Allah semata, bukan dakwah sebagai pelarian “anda datang kemudian pergi”, kata Said Quthub, juru dakwah Mesir yang amat kenamaan itu tentang honor pantang seorang dai membicarakannya apapun alasannya, itu terserah kepada kebijaksanaan pihak yang mengundang saja. Akhir-akhir ini telah terjadi perbincangan di masyarakat, ada dai yang komersial. Para dai yang berorientasi materi sebenarnya ia telah menyebarkan racun dalam bidang yang suci itu. Mereka telah menyebarkan hama dalam ladang yang sakral.⁵⁷ Orang-orang yang melakukan dakwah islamiyah, harus selalu ingat kepada berbagai penderitaan Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah yang ditugaskan oleh Allah swt. kepadanya. Hal serupa itu bukan saja hanya dierita oleh Nabi Muhammad Saw., tetapi juga diderita oleh Nabi Isa,

⁵⁴ *Ibid.* h. 30-31.

⁵⁵ K.H. Firdaus A.N, *Panji-panji Dakwah* (Cet. I: Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 5.

⁵⁶ Ahmad M. Sewang, *Tabligg: Wacana Pengkajian dan Pengembangan dakwah Islam*, Juenal dakwah Vol. II (Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000), h. 30-31.

⁵⁷ *Ibid.* h. 5-6.

Musa dan para Rasul Allah terdahulu,⁵⁸ sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah di dalam surat Q.S. Yasin [36]: 30:

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ:

Terjemahnya:

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu mengolok-olokannya.⁵⁹

Oleh karena itu, setiap orang yang memberikan dakwah Islamiyah, hendaknya tekun, penuh kesabaran dalam menyampaikan tugas dakwah. Tidak boleh kecewa dan patah hati karena mendapat rintangan-rintangan, baik dari pihak orang-orang yang kita sampaikan dakwah maupun pihak lainnya, karena tugas kita adalah menyampaikan dakwah bukan memaksa orang lain untuk menerima dakwah.⁶⁰ Seperti pada bunyi firman Allah Swt, (Q.S. Al-Qashas [28) 54:

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahan:

“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dari sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkan”.⁶¹

⁵⁸ H.M. Toha Jaya Omar, *Ilmu Da'wah*, (Cet. V: Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992), h. 227

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahan.*, *op.*, *cit.*, h.709.

⁶⁰ *Ibid.* h. 228.

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahan.*, *op.*, *cit.*, h. 618.

Oleh karena itu, para juru dakwah harus selalu memahami bahwa setiap aksi ada reaksinya. Reaksi itu timbul tidak selalu dengan manis dan harmonis yang menggembirakan hati, tetapi selalu dengan bermacam-macam tantangan dan cemohan yang pahit yang harus ditelan oleh orang-orang yang memberi dakwah.

Selain dari itu, masih banyak kendala-kendala dakwah secara umum dapat kita lihat di masyarakat antara lain: kualitas sumber daya umat yang kurang memadai, kemerosotan akhlak, problema politik dan ekonomi, lemahnya pemanfaatan teknologi modern dan kurangnya referensi dakwah persuasive.

Adapun hambatan-hambatan persuasif (membujuk, merayu, meyakinkan) menurut Rackomy dikutip oleh Torak Jumantoro ialah:

1. Norice faktor yaitu hambatan yang berupa suara, baik disengaja atau tidak ketika dakwah berlangsung.
2. Semantik faktor yaitu pemakaian kosa kata yang tidak dipahami oleh mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan hal yang vital dalam dakwah. Allah sendiri mengajar Adam bahasa pertama kali seperti firman-Nya, Q.S. Al- Baqarah [2] 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat..."⁶².

Begitu pula surah Ar-Rahman [55]: 2-3

لَمْ يَلْمِ الْفُرَّاءَ أَنْ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Artinya:

⁶²*Ibid.*, h. 618.

“(2) Yang telah mengajarkan Al-Quran.

“(3) Dia menciptakan manusia.⁶³

3. Interest yaitu bagaimana keahlian dai mengepak materi dakwah sehingga mad’u tertarik untuk menyimaknya sebab setiap manusia memiliki “interest yang berbeda”.

4. Motivasi yaitu dilihat dari sudut mad’u, bukan pada dai.

5. prejudice

prasangka adalah hambatan yang paling berat terhadap kegiatan dakwah persuasif. Dalam prejudice emosi memaksa seorang untuk menarik kesimpulan atas dasar syak-wasangka tanpa menggunakan pemikiran yang rasional.⁶⁴

Sedangkan pendapat Cooper dan Jahada dalam karyanya *The Invasion of Propaganda* dalam buku Torak Jumantoro, mengatakan hambatan-hambatan dakwah persuasif antara lain:

1. Understanding Devalued (menyesatkan pengertian)
2. Massage made invalid (merusak atau mamalsu isi komunikasi)
3. Changing of reference (menafsirkan sesuatu pesan dengan ukuran luas lingkup pandangan sendiri)
4. The massage is too difficult to be understood (terlalu sukar untuk dimengerti).⁶⁵ Dengan demikian massage tidak dapat disebarluaskan sebagaimana mestinya.

Menurut Abd. Rahim Arsyad kelemahan dakwah antara lain:

1. Lembaga-lembaga dakwah belum dapat memprogramkan dakwah Islam secara konseptual.

⁶³*Ibid.*, h. 885.

⁶⁴ Torak Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur’ani* (Cet. I: Sinar Grafika Offset, 2001), h. 159-162.

⁶⁵ *Ibid.* h. 163.

2. Sistem dakwah belum dilaksanakan dan ditata secara profesional.
3. Tujuan Dakwah belum relevan dengan permasalahan umat.
4. Belum ada kesamaan sikap para dai dalam mengembang tugas dakwahnya.
5. Komunikasi antara para pemberi dakwah/pembuat kebijaksanaan dan pelaku dakwah dilapangan terputus.
6. Krisis ulama dan kehilangan panutan masyarakat.

Menurut A. Wahab Sueth Syafruddin Djosan, problematika dakwah dewasa ini adalah:

1. Kepemimpinan Umat.
2. Gerakan Pemurtadan.
3. Pertarungan Idiologi
4. Imperialisme kultural
5. Miskin pemilikan sarana.⁶⁶

Namun secara umum permasalahan dakwah yang dihadapi oleh umat Islam sangat kompleks, di antaranya:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia
2. Akidah dan Moral
3. Problem politik dan ekonomi
4. Masalah persatuan dan persaudaraan.

Dengan melihat kopleksnya permasalahan dakwah maka ada beberapa langkah strategis yang harus diambil:

Pertama, dakwah Islam bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna

⁶⁶A. Wahab Sueth Syafruddin Djosan, *Problmatika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2002), h. 22-91.

dihadapan Tuhan. Dari dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis maka persaudaraan harus dibina terus menerus.

Kedua, Pemberdayaan sumber daya muballiq dalam arti yang luas, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Ketiga, Sikap keikhlasan senantiasa melekat dalam diri dalam menyampaikan risalah Alquran dan Sunnah Nabi.⁶⁷

Dengan demikian, membuat format tepat untuk meyuguhkan konsep dakwah dalam masyarakat pluralitas agama tidaklah mudah, bahkan dakwah menghadapi problematika yang semakin membengkak. Tantangan dalam prespektif kehidupan, sejatinya mengasah kecerdasan dan kreatifitas manusia untuk menyelesaikannya dan merubahnya menjadi harapan. Dalam konteks Indonesia, problematika yang menyangkut dakwah akan selalu ada selama denyut nadi umat Islam masih berdetak. Tantangan kemiskinan, kebodohan, maraknya kelompok-kelompok yang mengaku menyuarakan Islam, disharmoni dengan pemerintah setempat ataupun policy nasional, kebebasan pers dan media massa yang tidak terkendali dan bertanggung jawab, dsb adalah wacana-wacana eksternal dalam problematika dakwah. Dalam kasus internal, profesionalisme dai dalam pengertian yang seluas-luasnya masih menjadi keluhan mendasar. Karena dai sebagai *agent of change* harus mempunyai visi yang jelas, tidak saja menyangkut wawasan Islam yang utuh tapi juga visi menyeluruh Islam tentang politik, ekonomi, sosial dan budaya dalam mengarahkan umat Islam kepada suatu tatanan yang lebih mapan, establish, maju dan menjadi penyegar di hadapan umat-umat lain. Bahkan Bella menegaskan, bahwa agama merupakan suatu jalan untuk membentuk pengertian

⁶⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 19.

tentang dunia, walupun semaking hari semaking sulit untuk mewujudkannya.⁶⁸ Terpenuhinya kebutuhan rohani sekaligus terbentuknya pengertian tentang dunia secara benar tersebut merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia di dunia.

Menurut Harifuddin Cawidu, problem keadamaan di era globalisasi meliputi:

1. Munculnya moralitas baru (*new morality*) yang bukan saja menafikan nilai-nilai agama bahkan cenderung anti agama.
2. Semakin berkembangnya sikap *permissive* dikalangan masyarakat perkotaan
3. Berkembangnya gerakan yang bertendensi ateisme dan minimal sekularisme yang tidak memberi tempat yang layak bagi kehidupan agama
4. Merajelalanya kelompok-kelompok sempalan yang mencari kebahagiaan dengan cara-cara yang unik dan diluar jalur agama yang mapan.
5. Semakin berkembangnya budaya materialisme, hedonisme, utilitarisme, pragmatisme dan semacamnya yang secara sistematis menggeser nilai-nilai agama dari kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.
6. Semakin berkembangnya kriminalisme, sadisme, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.⁶⁹

Dengan demikian, dakwah Islam diharapkan mampu berbicara banyak dalam menyelesaikan problem sosial, ekonomi, kemanusiaan dan

⁶⁸Robert N. Bella, *Beyond Belief* (New York: Harper & Row, 1970), h. 146.

⁶⁹Harifuddin Cawidu, *Dakwah dan Tantangan Global Memasuki Melenium Baru Abad ke-21*, Jurnal Dakwah, Vol. II (Makassar, IAIN Fakultas Dakwah, 2000), h. 36-37.

sebagainya. Maka semestinya dakwah Islam berorientasi kepada “dunia lain” yang eskatologis, agar ada keseimbangan yang selalu membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh manusia. Dengan jalan seperti ini, diharapkan umat manusia tetap *survive* membangun dan maju, tanpa harus menjadi permisif, menghalalkan segala cara, karena selalu terkendali oleh ajaran agama.

Hal di atas merupakan tantangan keberagamaan yang dihadapi dan harus diselesaikan oleh umat beragama. Menurut Emile Sahliyah, kondisi krisis sosial-keagamaan diperparah oleh gejala terjadinya penyamaratan sebagai upaya modernisasi disebagian besar elit sekuler dalam dunia ketiga. Hal ini berakibat tumbuhnya kekecewaan dengan nasionalis sekuler, problem yang ditimbulkan oleh penekanan politik dan legitimasi dalam berbagai perkembangan daerah, problem identitas nasional, meluasnya keluhan-keluhan sosial ekonomi, serta erosi moralitas tradisional nilai-nilai Barat maupun dunia ketiga.⁷⁰

Dewasa ini dapat kita jumpai berbagai Tantangan dakwah Islam, adalah:

a. Humanisme Sekuler

Dalam aliran ini, eksistensi tuhan ditiadakan, diganti oleh semata-mata manusia dan alam. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, perlu kiranya menyimak ungkapan Ludwig Feuerbach bahwa tujuan Humanisme adalah untuk mengubah “bersahabat dengan Tuhan” menjadi “bersahabat dengan manusia”.⁷¹ Orang yang yakin menjadi pemikir, penyembah Tuhan menjadi pekerja. Manusia berdosa dianggap sebagai

⁷⁰Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Lk iS, Yogyakarta, 2002), h. 58.

⁷¹ Dalam Robert L. Jhonson, *Humanism and Beyond*, (United Church Press), Philadelphia, 1973. h. 103.

“manusia untuk manusia”. Ajaran humanisme akan memapu memberi “suntikan” semangat kehidupan manusia. Namun bagaimanapun ada upaya untuk memisahkan manusia dengan Tuhannya.

Oleh karena itu, ajaran ini dituduh sebagai penyokong utama tumbuh suburnya paham ateisme. Namun, apabila ditelaah lebih jauh, ajaran agama sangatlah humanis. Kepedulian terhadap kemanusiaan dan alam sekitar sangatlah ditekan. Dalam agama, rumusan itu termasuk dalam ajaran moral yang merupakan inti dari semua ajaran agama, dan potensi morallah yang menurut Toshihiku Itzutsu menjadi manusia secara esensial dan eksistensial sebagai makhluk religius.⁷² oleh karena itu, konsep humanisme tidak semestinya dipertentangkan dengan agama justru sebaiknya, agar keduanya dapat terjalin kerjasama yang harmonis sehingga kesenjangan yang terjadi dapat dihilangkan. Sebab, diakui atau tidak, agama yang tidak humanis, sedikitpun akan tidak ada gunanya, karena pada dasarnya agama adalah untuk kebahagiaan dan kebaikan manusia. Demikian juga sebaliknya, humanisme yang tidak tersentu moral agama bisa ngawur tanpa kendali.

Dalam sejarah peradaban manusia juga sudah terbukti bahwa agama tidak saja memiliki kekuatan integratif, tetapi lebih dari itu, mampu menjadi motivator bagi penemuan-penemuan baru yang berguna bagi misi kemanusiaan.

b. Komunisme Dan Nihilisme

Paham Komunis ditumpuhkan pada pemikiran Karl Marx, yang menialai dengan sangat negatif ideologi, termasuk agama. Marx berpendapat bahwa manusia selalu membuat kesalahan konsep tentang

⁷² Toshihiku Itzutsu, *Ethico Religious Concept in the Qoran*, (Motreal: McGill University Press. 1966), h. 27.

diri mereka sendiri dengan cara menata hubungan dengan ide tentang Tuhan, padahal itu merupakan momok bagi manusia. Padahal dengan ide itu manusia akan terperosok dalam keterasingan diri mereka sendiri.

Pembicaraan sentral pada paham ini memang bertitik tolak pada terma material, yang selalu dipertentangkan dengan ideal. Menurutnya, materail sungguh-sungguh sinonim dengan kenyataan, sedangkan ideal dengan angan-angan.⁷³ Berarti Karl Marx telah “melupakan” eksistensi manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani sebagaimana yang dimaksudkan oleh agama. Dan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kelangsungan hidup manusia tak pernah lepas dari yang keduanya. Sehingga dengan pendapatnya di atas, Marx telah “mereduksi manusia itu sendiri”.

Tidak jauh berbeda dengan komunisme, atau paling tidak pendukungnya, adalah paham nihilismenya Nietzsche. Dia tidak mengakui adanya kebaikan umum, bahkan bercita-cita menghancurkan batas-batas, khususnya batas-batas moralitas.⁷⁴ Nihilisme yang berarti penyangkalan nilai dari semua penyangkalan ini,⁷⁵ tentu berdampak negatif, paling tidak membingungkan, bagi perkembangan moralitas masyarakat. Sebab nihilisme etis ini mengajarkan bahwa semua putusan nilai telah kehilangan kesahihannya.

Paham Komunisme dan Nihilisme tentu sangat membahayakan kehidupan beragama, paling tidak membatasi gerak langkah agama. Namun penulis percaya agama akan tetap hidup.

⁷³ Lihat Paul Licouer, *Lectures on Ideology and Utopia*, (New York: Columbia University Press, 1986), h. 72.

⁷⁴ Ross Poole, *Morality and Modernity*, (London and New York: Routledge, 1961), h. 85-89.

⁷⁵ Lourence Bagus, *Kamus Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1966), h. 712.

c. Sekularisme

Paham sekularisme,⁷⁶ erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat modern. Dikalangan ini agama hanya ditempatkan pada posisi individu, tanpa diberi kesempatan memasuki dunia sosial, sehingga bisa dikatakan bahwa ajaran agama dan peranannya dipandang “rendah”. Menurut Thomas F. Odea, sekularisasi terdiri dari dua transformasi yang saling menyambung dalam pikiran manusia. *Pertama*, desaklarisasi sikap terhadap orang dan benda, yakni melibatkan emosiaonal dalam menanggapi hal-hal yang bersifat religius dan suci, *Kedua*, rasionalisasi pemikiran dengan menghilangkan partisipasi dan emosi dalam memahami makna dunia. Dua hal ini berarti pandangan keagamaan tidak lagi menjadi kerangka acuan dasar pemikiran.⁷⁷

Baryan S Turner berpendapat, sekularisasi adalah produk sosial kapitalisme dan protestianisme pada satu sisi dan pengasingan institusional agama kepilihan-pilihan yang semata-mata pribadi pada sisi yang lain. Paham ini menurut Wilson yang dikutip oleh M. Rusdi Karim, paham ini memiliki dua kategori gejala; *Pertama*, mengacu pada penurunan peranan badan-badan agama tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menjalankan otoritas publik, *kedua*, mengacu pada suatu kecenderungan umum, yakni signifikansi concern supranatural sebagai suatu dasar tatanan moral dan penyesuaian intensifikasi, orientasi rasional dan moral yang bersifat empiris.⁷⁸

⁷⁶ Sekularisme diartikan sebagai “*doltrin*” *policy* atau keadaan menduniawikan, yaitu melepaskan hidup duniawi dari ikatan-ikatan agama. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 188.

⁷⁷ Thomas F. Odea, *Sociology of Religion, The First Study*. Diterjemahkan oleh Tim Yasogama, Yogyakarta (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 156.

⁷⁸ M. Rusdi Karim, *Posisi Agama dan Negara*, dalam Prisma No. V Th. XXIII, Mei 1994, h. 85.

Peter L. Berger yang dikutip oleh Hartono menyebut bahwa sekularisasi merupakan suatu, “krisis” penalaran yang terjadi dalam agama. Berarti telah terjadi pemerosotan beragama pada masyarakat. Selanjutnya dia menulis:

“... pada tingkat sosio kultural, secara subjektif, manusia sehari-hari cenderung menjadi tidak pasti dalam hal keagamaan. Secara objektif, manusia sehari-hari berhadapan dengan berbagai ragam perilaku-prilaku religius dan pelaku-pelaku penetap realitas lainnya yang bersaing bagi kepatuhannya atau sekurang-kurangnya perhatiannya dan tak satupun berada dalam posisi untuk memaksanya patuh.”⁷⁹

Aliran-aliran di atas secara hakiki berada diluar agama formal, namun keberadaannya perlu diperhitingkan. Selain masalah-masalah eksternal, yang bersifat internalpun juga “mengancam’ keberadaan agama, atau paling tidak mempengaruhi aktifitasnya, misalnya “ketidakberdayaan lembaga-lembaga agama dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, agama “kehilangan” kepercayaan dari pada pemeluknya, agama hanya menjadi tempat pelarian orang-orang prustasi dan sebagainya. Ini semua merupakan problema dakwah yang perlu direspon dengan pengembangan sikap positif, aktif, arif, dan konstruktif sehingga dakwah menjadi penyejuk hati semua lapisan masyarakat.

Misi Islam tidak saja agar Islam menjadi sebuah keniscayaan nilai yang terimplementasikan dalam kehidupan menyeluruh umat manusia. Ia adalah sebuah wacana praksis yang meskipun tidak bisa dipaksakan kepada manusia, akan tetapi hanya dengan itulah keadilan dalam maknanya yang paling luas dan dalam dapat terlaksana; dalam sebuah kekhilafahan yang berpegang teguh pada Alquran dan as-Sunnah.

⁷⁹Hartono, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Social* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1991), h. 63.

Dari beberapa kendala-kendala dakwah tersebut di atas, maka tentunya akan mengganggu terlaksananya dakwah dan dapat menggagalkan proses komunikasi secara efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan efektifitas dakwah secara tepat. Artinya pelaksanaan dakwah dapat berlangsung dengan baik. Sebab dakwah pada hakekatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Dengan dakwah diharapkan akan mampu mengubah kepribadian baik secara individu maupun kolektif.

Pelaksanaan dakwah Islam yang mampu menjadikan perubahan membutuhkan sesuatu kemas dakwah yang fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah ditentukan oleh faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan dakwah, pelaku dakwah harus bertindak sebagai “juru selamat” dalam menentukan arah kehidupan manusia ditengah persaingan global, terutama ditengan pluralisme.

BAB III

STUDI AGAMA-AGAMA

A. Dimensi Historitas Keberagamaan

Eksistensi agama-agama adalah sebuah kenyataan sejarah yang ditarik berdasarkan situasi nyata manusia di muka bumi ini. Agama sudah betul-betul menyadari bahwa ada beragam agama di muka bumi ini. Meskipun ada pergeseran atau perpindahan agama, tetapi skalanya sangat kecil terutama pada agama-agama besar. Terhadap kenyataan ini, agama harus mengambil sikap, dalam mengambil sikap itu, muncul fakta yang menarik bahwa sebetulnya kebanyakan agama sudah mengakui pluralisme, barangkali tidak dalam praktik, tapi masih dalam ajaran normatif.

Perambahan epistemologis manusia dalam mencari kepuasan terhadap kebutuhan yang fitri itu sangat tergantung dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga bentuk-bentuk agama yang ada (saat itu) demikian sederhananya. Emile Durkheim salah seorang tokoh sosiolog agama *Avant Garde*, mendapatkan bukti sejarah bahwa totem merupakan evolusi yang paling elementer. Sementara ilmuwan lainnya, E. B. Taylor, menjelaskan dalam *Primitive Culture*, bahwa evolusi agama dimulai dari kepercayaan animisme yang berlanjut pada tahap politeisme dan monoteisme.¹

Proses evolusi agama tidak diletakkan dalam alur sejarah yang sama oleh para ahli sosiologi agama. Robert N. Bellah dalam *Beyond Belief*, membuat deskripsi yang lain bahwa evolusi agama melalui lima tahapan, dimana masing-masing tahapan tersebut mempunyai simbol-simbol dan tindakan sosial yang berbeda. Kelima tahapan tersebut adalah,

¹Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York Oxford: Oxford University Press, 1966), h. 18-20.

primitive religion, archaic religion, historic religion, carly modern religion dan *modern religion*.²

Terlepas dari beragamnya bentuk-bentuk evolusi agama dipahami, lebih-lenh bentuk awalnya, dapat diambil kesimpulan bahwa agama tetap merupakan fenomena sejarah kemanusiaan yang paling awal. Artinya, agama telah ada sejak adanya umat manusia. Dan yang paling penting adalah agama dengan segala kesederhanaanya yang sesuai dengan kesederhanaan pola pikir masyarakatnya, selalu merespon kebutuhan fundamental manusia.

Dalam bentuk elemennya sekalipun, agama ternyata tidak hanya berfungsi sebagai pijakan keyakinan terhadap realitas yang disebut Rudolf Otto sebagai *mysterium tremenden ef fascinan*.³ Tapi agama juga berperan sebagai sistem pengetahuan rujukan manusia dalam memenuhi kebutuhan kognetifnya, mislanya problem intelektual yang berhubungan dengan ikhwal penciptaan kosmos dengan segala mekanisme sunnatullahnya; adanya hal-hal yang tidak dapat diterima manusia kemudian menimbulkan rasa takut, perasaan frustasi, ketidakadilan, dan lain sebagainya.

Keadaan semacam ini disebabkan juga oleh belum berkembangnya ilmu pengetahuan (sains) yang dengan segala kecanggihan metodologinya saat ini, telah mampu menyingkap sebahagian rahasia alam. Sebagai makhluk rasional, manusia senantiasa membutuhkan penjelasan tentang segala hal sehingga agama menjadi pijakan epistimologis manusia yang paling awal, meskipun secara abstrak dan mistis. Namun hal itu dianggap

²*Ibid*

³ Lihat Joschim Wach, *The Comparative Study of religions* (New York and London Colombia University Press. 1985), h. 24.

memadai karena pemikiran manusia sangat sederhana yang digambarkan oleh C. A Van Peursen sebagai tahapan mistis-ontologis⁴

Agama yang berada demikian awal dalam sejarah kemanusiaan mengalami proses institusionalisasi sebagai lembaga kepercayaan yang tertua di dunia ini dan menjadi satu-satunya pemberi legitimasi kultural dan struktural masyarakat. Dalam sejarah kekuasaan, agama sering dijadikan legitimasi untuk membangun persepsi politik masyarakat, agar suatu kekuasaan diakui sebagai pengejawantahan dari yang Ilahi (*adiduniawi*), sehingga dianggap tabu melakukan keritik sosial (*Social control*) ketika terjadi penyimpangan kekuasaan sekalipun. Penguasa bukan lagi manusia biasa, melainkan ikut menjadi bagian dari alam *adiduniawi* itu. Raja sebagai penguasa dianggap medium yang dapat menghubungkan mikrokosmos manusia dan mikrokosmos Tuhan.⁵

Agama juga menjadi sumber legitimasi sains pada awal sejarah perkembangannya sedemikian rupa sehingga semua penemuan sains harus mendapatkan pembenaran dari agama. Namun pada perkembangan selanjutnya terjadi konfrontasi antara agama (Nasrani) disatu pihak dengan paradigma sains dipihak lain. Akhirnya agama mengalami degradasi fungsional dalam konteks perkembangan dan revolusi sains.

Berawal ketika Copernicus memperkenalkan paradigma kosmologi baru sebagai penolakan (dekonstruksi) terhadap paradigma kosmologi Aristoteles (doktrin keagamaan gereja) yang memandang

⁴Dimana pada saat itu pemikiran manusia belum begitu terstruktur secara sistematis dan metodologis dalam menangkap gejala-gejala alam, dan menghindarkan manusia dari determinisme kosmologis, sehingga manusia mencari sandaran kepada sesuatu yang gaib. C. A. Van Peursen, *Pengantar ke Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), 17.

⁵Lihat penjelasan Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dalam Konteks* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1991), h. 26.

kosmos sebagai statis dan berpusat pada bumi. Penemuan Copernicus mempunyai pandangan sebaliknya, bahwa alam ini berpusat pada matahari (*heliosentrisme*). Ide ini memberi inspirasi bagi ilmuwan berikutnya seperti Tycho, Kepler dan Galileo. Terhadap pandangan ini, gereja terang-terangan menolak dan meminta agar pandangan tersebut dicabut. Puncaknya, gereja membakar hidup-hidup Giordano Bruno karena membela pandangan Copernicus.⁶

Sketsa historis di atas, mencerminkan fluktuasi perang agama dalam rentang waktu sejarah kemanusiaan. Berawal dari wibawa agama yang demikian dalam kehidupan spiritual, mistikal dan kognitif manusia secara lambat laun namun pasti, agama mulai mengalami reduksionisasi setelah berhadapan dengan nominasi rasionalisme manusia pada zaman modern.

Modernisasi sebagai bagian dari segmen dan setting sejarah yang penuh dengan kontroversi dan paradoksal, perlu menjadi bagian diskursus kemanusiaan agama. Di satu sisi, modernisasi disambut dengan gegap gempita karena memberikan harapan baru bagi masa depan sejarah umat manusia sementara setelah berjalan cukup lama, modernisasi mengundang berbagai kritik karena ternyata tidak memberikan suatu kerangka keduniawian (*World View*) yang mampu membingkai kesemestaan hidup manusia.

Modernisasi tidak hanya mencerminkan suatu evolusi sejarah biasa, tapi merupakan dekonstruksi terhadap sejarah sebelumnya. Karena itu, seluruh aspek filosofisnya, baik yang berhubungan sebagai aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya, menawarkan konsep hidup dan

⁶ Lihat Syamsul Arifin, et al, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Cet. 1 Yogyakarta: SIPRESS, 1996), h, 47.

paradigma berbeda secara diametral dengan sebelumnya. Dengan demikian, terjadi perbedaan mendasar dalam memandang Tuhan (Aspek Teologis), alam sebagai wacana kosmologis hidup manusia dan termasuk bagaimana memandang manusia sendiri. Terhadap tiga realitas tersebut, perspektif pemikiran modern tidak lagi menempatkan manusia sebagai relasi yang mistis-ontologis, tapi sudah mengarah kepada pola hubungan positivistik dan fungsional. Satu hal penting terjadi dalam pemaknaan manusia terhadap realitas hidupnya, yakni tidak lagi bersandar pada postulasi-postulasi agama.⁷

Agama menghadapi tantangan berat ketika harus tetap menjadi sumber kesadaran makna (*sense of meaning*) dalam percaturan epistemologis peradaban modern, sementara kehidupan modern menunjukkan keadaan sebaliknya. Dapatkah agama dikedepankan kembali sebagaimana fungsinya semula?.

Relevansi pertanyaan di atas berkaitan dengan munculnya berbagai kritik kaum cendekiawan terhadap perkembangan modernisasi yang menghasilkan realitas antagonistik dan paradoksal. Kritik yang mendasar dan paradigmatis muncul dari kalangan ilmuwan dan filosof, seperti Peter L. Berger,⁸ yang ketidakpuasannya terhadap modernisme mendorongnya untuk membuat perspektif baru sebagai landasan proses modernisasi yang lebih manusiawi. Berger, mengkritik modernisasi yang cenderung memandang seluruh realitas dari perspektif struktural sehingga mereduksi kesadaran manusia sebagai elemen terpenting bagi terbentuknya suatu struktur dalam sejarah. Dalam perspektif struktural, modernisasi

⁷ *Ibid.*, h. 48.

⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), h 59.

dipandang sebagai proses penataan infrastruktur dan suprastruktur masyarakat menurut kriterium-kriterium yang netral dari kesadaran manusia.

Selanjutnya, Berger dengan “*triad dialektis*”nya,⁹ mencoba meletakkan kembali kesadaran manusia dalam posisi eksistensialnya. Kesadaran manusia mula-mula tampil dalam proses eksternalisasi. Dalam proses ini, manusia berusaha mengartikulasikan kesadaran kemanusiaannya ke luar dari segi batiniahnya menjadi sesuatu yang artikulatif.

Tantangan kemanusiaan yang teramat mendesak, yang menjadi agenda pemikiran agama di masa depan, adalah pencarian kembali makna dan tujuan hidup (*sense of meaning and purpose*), sehingga agama dapat difungsikan kembali sebagai *guidance* menuju realitas kesejarahan manusia yang hakiki. Dua aspek fundamental tersebut penting untuk memberi keseimbangan hidup setelah manusia modern terpuaskan dengan berlebihan secara materialistik.

Kebutuhan terhadap sistem makna (*meaning system*) ini bukanlah tidak diupayakan pemenuhannya oleh manusia modern. Maraknya gerakan spiritual seperti yang terjadi di barat yang kemudian oleh Nisbitt dalam *Megatrend 200* diangkat sebagai isu kebangkitan agama (*religions resurgence*) dapat dianggap sebagai petunjuk nyata bahwa penemuan kembali tentang makna dan tujuan hidup merupakan kebutuhan yang fundamental.

⁹ Dalam konteks modernisasi, momen pertama triad dialektis ini adalah suatu bentuk kesadaran -yakni kesadaran modern- yang menjadi lahiriah dalam praksis kehidupan sosial. *Ibid.*

Persoalannya, pencarian tersebut ternyata dilakukan melalui bentuk-bentuk agama lain yang disebut dengan agama-agama semu. Agama ini mengambil bentuk fundamentalisme dan kultisme (*cultism*) yang hanya dapat memberikan kepuasan sementara (*palliative*). Kecuali itu, agama semacam ini menimbulkan akibat-akibat sosialogis yang cenderung destruktif, intoleran, tertutup, anti dialog. Kerenanya agama ini hanya melahirkan suatu otoritarianisme yang mendapatkan legitimasi agama, sementara acuan makna yang dibutuhkan tidak dalam arti dan cakupan yang sempit dan bersifat sementara waktu, tapi yang langsung dapat menyentuh sisi palingeksistensi manusia sebagai makhluk merdeka.¹⁰

Kalau demikian persoalannya, bukankah setiap agama mengajarkan tentang makna dan tujuan kehidupan? Dalam tataran teologis-normatif, pertanyaan ini dapat dijawab secara positif. Dalam pembahasan ini dibutuhkan bukan hanya agama dalam perspektif teologis-normatif saja, namun bagaimana kekayaan doktrinal yang dimiliki oleh agama-agama dapat dibumikan.

Dalam peta sosiologi modernisasi di atas, jelas bahwa akar persoalan manusia modern adalah penemuan kembali sistem makna yang dapat membebaskan dirinya dari segala macam bentuk determinisme yang terdapat dalam pranata-pranata modern. Di sinilah pentingnya menghadirkan kembali agama dalam makna historisnya sebagai sarana pembebasan. Agama dalam makna demikian, perlu dipertegas kembali agar tidak mengulangi lagi dua kesalahan sejarah yang terjadi di zaman modern, yaitu: dekonstruksi terhadap otoritarianisme agama tapi hanya

¹⁰*Ibid.*, h. 21.

untuk melahirkan bentuk otoritarianisme baru yang secara ekstrim menjadi *pseudo religion*.

Agama yang membebaskan menurut Erich Fromm, adalah yang berpusat pada manusia dan kekuatannya (*humanistic religion*). Manusia harus dapat mengembangkan kemampuan akalinya agar dapat memahami dirinya, hubungannya dengan sesamanya dan kedudukannya di alam ini. Dia harus mengenal kebenaran dengan melihat pada keterbatasan maupun potensinya. Dia juga harus mengembangkan rasa cinta pada orang lain maupun pada dirinya serta merasakan solidaritas pada semua kehidupan. Dia juga harus mempunyai prinsip dan norma untuk mengarahkan tujuannya sendiri.¹¹

Upaya menghadirkan agama yang humanistik, dan sebaliknya menghindari dari agama yang otoritarian, sesungguhnya lebih mencerminkan sebagai persoalan epistemologi. Artinya, lebih banyak disebabkan oleh faktor interpretasi dari masing-masing pemeluk agama. Kata Fromm, "*Masalahnya bukan agama apa, tapi beragama yang bagaimana*".

Gambaran fenomena manusia beragama, sebenarnya tidaklah semudah dan sesederhana seperti yang biasa dibayangkan oleh banyak orang. Ada manfaatnya memang untuk sesekali melihat agama dalam bentuknya yang tidak sederhana, lantaran berbagai persoalan pelik yang terkait dengan fenomena itu sendiri. Menunjuk agama dengan sebutan *proper noun* seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha adalah sangat mudah, tetapi pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah tidak ada bentuk kepercayaan dan penghayatan agama yang beranekaragam

¹¹ *Ibid.*

tersebut? Jika tidak ada bentuk abstrak noun sebagai landasan ontologi suatu percakapan, mustahil agaknya manusia dapat menyebut dengan sebutan proper noun terhadap apapun, lantaran abstract noun sebenarnya adalah dasar logika penyebutan proper noun.

Menurut M. Amin Abdullah,¹² adanya “*truth claim*” (klaim kebenaran) yang seringkali melekat pada sebutan agama-agama dengan **proper noun**, sangat boleh jadi lantaran tidak atau kurang dikenalnya wilayah-wilayah abstract noun yang menjadi landasan logis-ontologis bagi keberadaan masing-masing proper noun. Dari sini pula sebenarnya bermula segala macam kesulitan yang mengitari persoalan. Pluralitas agama-agama yang dipeluk oleh berbagai macam golongan. Kelompok dan sekte keagamaan pada level historis-empiris.

Disisi lain, orang sering juga menganalogikan keberadaan “agama” dengan keberadaan “bahasa”¹³ terutama pada dataran analogis metafisik. Orang tidak dapat menolak atau menghindari kenyataan adanya pluralitas bahasa, namun, kenyataan adanya pluralitas bahasa dimiliki oleh berbagai identitas kelompok manusia, tidaklah dapat dijadikan argumen untuk mengajukan tuntutan bahwa bahasa “Bugis” lebih sempurna, lebih baik dan seterusnya dari pada bahasa “Jawa”. Dari segi tata bahasa, kosa kata, bahkan detail ungkapan yang digunakan dalam masing-masing bahasa dapat saja lebih sulit daripada bahasa lain, namun dalam keanekaragaman ungkapan bahasa tersebut terjalin dan teranyam kandungan “makna” dan “fungsi” yang sama, yaitu sebagai alat

¹² Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama .., op.cit.*, h. 124

¹³ Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1998), h. 293. juga dapat dilihat Jarich Oosten, *Cultural Antropological Approaches* dalam Frank Whaling (ed), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*. Vol. II (Berlin: Mouton Publisher, 1985), h. 234.

komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Tampak di sini dimensi universalitas dan sekaligus partikularitas dari bahasa yang menyatukan dan menyamakan antara satu dengan lainnya adalah fungsi dan makna yang terkandung dibelakang partikularitas bahasa yang berbeda-beda tersebut. Dengan perbedaan itu bukanlah merupakan alasan untuk mengasingkan yang lainnya.

Dalam banyak hal, pemilikan agama tentu oleh seorang atau kelompok (*having a religion*) dan keberagamaan manusia pada umumnya (*religiosity*) adalah sangat berbeda secara intelektual, meskipun antara keduanya tidak dapat dan tidak perlu dipertentangkan sama sekali. Religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, infite (tidak terbatas, tidak tersekat-sekat), transhistoris (melewati batas-batas pagar historis manusia), namun religiositas yang mengitu mendalam-abstrak, pada hakikatnya, tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk ungkapan religiositas yang konkrit.

Kerangka penglihatan seperti tersebut di atas, menarik untuk dilihat secara transparan hubungan antara teologi, antropologi dan fenomenologi. Kecenderungan sementara pemeluk agama-agama yang ingin menikmati keberagamaannya secara tulus dan konsekuen dengan cara meninggalkan atau memisahkan antara ketiga jenis pendekatan keilmuan di atas, agaknya memang tidak cukup kondusif untuk dapat melihat dan menatap sosok keberagamaan manusia secara utuh, komprehensif, realistik. Fundamentalisme dan eksklusifisme lebih ekstremisme yang muncul kepermukaan belakangan ini adalah sebagai konsekuensi logis terpisahnya ketiga pendekatan keilmuan terhadap

fenomena keberagaman manusia yang mengejutkan dalam diri seseorang atau kelompok. Sedang kecenderungan ilmu-ilmu agama (*the science of religion*) untuk meninggalkan teologi, sebenarnya juga tidak beralasan. Tapi mengapa kemudian terjadi perkembangan untuk tidak menyebut pemisahan antara pendekatan teologis-normatif dan pendekatan empiris terhadap fenomena keagamaan manusia, memang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dan lebih lagi, mengapa setelah itu terjadi pula pergeseran paradigma dari pendekatan yang sebelumnya bersifat empirik terhadap fenomena keagamaan manusia ke arah pendekatan yang lebih bersifat fenomenologis juga perlu ditelusuri.¹⁴ Menurut asumsi penulis, ketiga pendekatan tersebut, aturannya memang merupakan sebuah sistem pengkajian dan penelitian yang tidak lepas antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengantarkan seseorang atau kelompok pada bentuk pemahaman keagamaan yang relatif utuh inklusif terhadap fenomena keagamaan manusia.

Teologi, sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak, pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai perilaku-bukan sebagai pengamat, merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi.¹⁵ Karena sifat dasarnya yang partikularistik maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Islam, teologi Kristen-Katolik, teologi Kristen-Protestan dan begitu seterusnya.

¹⁴Douglas Allen, *Structure and Creativity in Religion* (Paris : Mouton Publishers, 1987), h. 30.

¹⁵Ian G. Barbour, *Paradigms in Science and Religion*, dalam *Paradigma Revolution: Appraisals and Application of Thomas Khun's Philosophy of Science* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1980), h. 239.

Dan jika diteliti lebih mendalam lagi, dalam intern umat bergama tertentu masih dapat dijumpai berbagai faham atau sekte keagamaan.

Menurut Sayyef Hossein Nasr, dalam era kontemporer ini, setidaknya ada empat prototipe pemikiran keagamaan Islam, yaitu: pemikiran keagamaan *fundamentalitas*, *modernis*, *messianis* dan *tradisional*.¹⁶ Keempat prototipe pemikiran keagamaan tersebut sudah barang tentu tidak mudah untuk disatukan dengan begitu saja. Masing-masing mempunyai “keyakinan” idiologi yang seringkali sulit untuk didamaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah “teologi” di sini, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan dan terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahamankitab suci serta penafsiran ajaran agama tertentu juga bentuk dari pemikiran teologi *in the new fashion*.

Yang menarik perhatian sekaligus dikaji lebih lanjut adalah mengapa ketika *artchetipe* atau “form” keberagamaan (religiosity) manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam “wadah” formal teologi atau seagama tertentu, lalu “wadah” tersebut menuntut bahwa hanya “kebenaran” yang demikinyalah yang paling unggul dan paling benar? Fenomena ini sebenarnya yang penulis maksud dengan *truth clim* yang menjadi sifat dasar teologi, sudah barang tentu mengesndung implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif dan sering kali intoleran. Oleh pangsamat studi agama, kecenderungan ini dianggap tidak atau kurang kondusif untuk mengantarkan penganut agama tertentu untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah. *Mode of thought* seperti ini lebih menonjolkan segi-segi

¹⁶Banyaknya pemikiran teologi dalam Islam seperti Teologi Mu’tazila, Asy’ariyah dan Maturudiyah yang kesemuanya mempunyai corak tersendiri dalam pemikiran teologinya. Lihat Sayyid Hossein Nasr, *Tradisional Muslim in the Modern World* (Kuala Lumpur: Foundation for Tradisional Studies, 1988), h. 75.

“perbedaan” dengan menutup serapat-rapatnya segi-segi “persamaan” yang mungkin teranyam di antara berbagai kelompok penganut teologi dan agama-agama tertentu. Adalah tugas mulia bagi para teolog dari berbagai agama untuk memperkecil kecenderungan seperti tersebut di atas dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama.¹⁷

Oleh karena itu adanya kecenderungan di atas, pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini, doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi dan kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, politik, sosial dan sebagainya selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historitas institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang dihadapi oleh umat beragama. Tapi justru keterlibatan institusi dan pranata sosial kemasyarakatan dalam wilayah keberagamaan manusia itulah yang kemudian menjadi lahan subur bagi penelitian agama. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam “budaya” tertentu secara obyektif-rasional lewat pengamatan empirik faktual pranata-pranata sosial kemasyarakatan

¹⁷M. Amin Abdullah, *Keimanan Universal Ditegah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 1 Vol.IV, 1993. h. 94-96.

yang mendukung keberadaannya dan mengakui eksistensinya, yang dikenal dengan pendekatan filsafat.¹⁸

Dalam berbagai penemitan antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin yang lain, pada umumnya, lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat messianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Karl Marx misalnya, ia melihat agama sebagai opium candu masyarakat tertentu sehingga mendorongnya untuk memperkenalkan teori komplik atau yang biasa disebut dengan teori pertentangan kelas. Menurutnya, agama bisa disalah fungsikan oleh kalangan tertentu untuk melestarikan status quo peran tolok-tokoh agama yang mendukung sistem kapitalisme di Eropa yang beragama Kristen.¹⁹

Dengan demikian dimensi keberagamaan manusia, dapat kita katakan bahwa pangkal tolak kerancuan berpikir dalam melihat hal tersebut hanyalah berakar pada kesulitan seseorang agamawan yang baik, untuk dapat membedakan secara jernih antara dimensi normativitas dan historitas keberagamaan manusia, terlebih lagi keberagamaan Islam.

B. Ajaran Islam tentang Eksistensi Agama-Agama

Islam sebagai agama penutup dan penyempurna dari semua agama yang telah diturunkan kepada para Nabi. Risalah Islam akan tetap abadi

¹⁸Ninia Smart, *The Science of Religion & The Sociology of Knowledge: Some Methodological Questions* (Princeton: Princeton University Press, 1973), 8-13.

¹⁹Robert C. Tucker, *Philosophy and Myth in Karl Marx* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), h. 136.

dan selalu aktual serta tetap serasi dengan setiap keadaan dan perubahan sepanjang zaman. Bagi umat Islam sendiri diajarkan untuk beriman kepada semua kitab samawi, barangsiapa beriman kepada sebagian saja atau beriman kepada sebagian rasul saja dan mengingkari yang lainnya, maka ia termasuk orang yang sesat. Karena di antara kriteria iman ialah percaya kepada kitab-kitab perna Allah turunkan kepada para nabi-Nya secara keseluruhan. Dalam pandangan Islam seseorang meskipun muslim tetapi tidak mempercayai salah seorang Rasul atau mengingkari salah satu kitab suci yang ada, maka akidah orang itu telah rusak. Allah swt. berfirman dalam Q. S. An-Nisaa [4] : 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya :

‘Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya’.²⁰

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa orang yang tidak beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah seperti: kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Alquran atau beriman kepada sebagian saja maka mereka termasuk orang sesat dalam hidupnya. Artinya tidak menemukan jalan yang benar.

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia telah menjadi doktrin yang menyejarah dalam pluralitas keagamaan, baik

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.145.

kaitannya dengan adanya aliran internal keagamaan dalam Islam, maupun agama yang bersifat eksternal.

Pluralistas agama dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak.²¹ Oleh karena itu, jika dilihat dalam doktrin (Alquran) maka sumber Islam itu adalah tunggal yaitu bersumber dan bersandar kepada Allah yang satu, akan tetapi ketika doktrin itu menyebar dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar kepada realitas kehidupan manusia itu sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan beraneka ragam., baik dalam tingkat pemikiran, sosial ekonomi dan politik maupun lingkungan alamiah disekitarnya, sehingga aplikasi Islam dipesisir akan berbeda dengan Islam pedalaman, dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat-Islam agraris dengan masyarakat industri.

Dalam hubungan dengan pluralitas agama-agama Islam menetapkan perinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing, seperti ditegaskan dalam Alquran QS. Al-Kafirun [109]:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

Untukmu agamamu dan untuku agamaku.

Oleh karena itu. Islam secara jelas menegaskan tidak adanya perinsip paksaan dalam beragama.

Firman Allah QS. Al.Baqarah [2]: 256

²¹Musa Asy'arie, *Pluralisme Komplik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 191.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): sesungguhnya telah nayata jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar pada taqut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat. Yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.²²

Secara eksplisit Alquran mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Sakan hal ini, Thabath Thaba'i berpendapat bahwa agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliah (perwujudan perilaku) menjadi suatu kesatuan *itiquadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimana pun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.²³

Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan) merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allah; sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh-apalagi dipaksakan-dari luar

Dalam hubungan itu, Islam mengajak untuk mencari akar persamaan yang menjadi fundamen dari masing-masing ajaran agama, yaitu kepercayaan pada Tuhan itu sendiri yang sama-sama menjadi pusat ajaran setiap agama, bukan pada sebutan nama Tuhan yang secara

²²Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 63.

²³Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Juz. II (qum al-Muqaddas lean Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ikmiayah, 1300 H). H. 342.

kultural masing-masing pasti berbeda dalam menyebutnya. Dalam Alquran

QS. Al-Imran [3]: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: ‘Hai Ahli kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselesihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada (Allah)”²⁴

Keanekaragaman manusia, kelompok, bahkan agama Allah berfirman

dalam Alquran QS. Al-Maidah [5]: 58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) untuk sembahyang, mereka menjadikan bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.²⁵

Sebenarnya, narasi besar Islam, baik teks Alquran maupun Hadits, secara umum mengakui adanya prinsip pluralisme agama. Doktrin Islam misalnya, secara tegas mengakui hak dan keberadaan pengikut agama lain. Kebebasan beragama pun, dijunjung tinggi dalam Islam. Terhadap orang-orang di luar Islam pun, Allah SWT bahkan menjanjikan pahala, melalui firman-Nya

Firman Allah (Q.S. al-Baqarah [2]:62).

²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 86.

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 86.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَ عَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'nn, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebajikan, bagi mereka adalah pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati" (Q.S. al-Baqarah/2:62).

Didalam pemahaman Alquran tentang "jalan", secara jelas ditunjukkan bahwa pada dasarnya ada jalan, yang digunakan oleh semua agama dari semua nabi, yang seharusnya ditegakkan oleh para pengikutnya.²⁶

Firman Allah al-Syura [42]: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا
فِيهِ

Terjemahnya:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh, dan apa yang kami telah wahyukan kami kepadamu, dan apa yang kami telah wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, yaitu: tegakalan agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.²⁷

Perinsip yang fundamental itu, membagi agama menjadi sekte-sekte dan unit-unit yang eksklusif dapat merusak ajaran Tuhan yang sebenarnya, dan siapapun yang terlibat dalam melakukannya akan dianggap sebagai penyembah berhala, karena dia secara tidak tepat

²⁶Azhar Arsyad dkk (ed), *Islam dan Perdamaian Global* (Cet. I; Makassar: IAIN Alauddin, 2002), h. 33.

²⁷Departemen Agama RI, *op., cit.* h. 785.

mengutamakan pikiran manusia yang relatif mau benar sendiri.²⁸

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ruum [30]: 30-22

أَفَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30) مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (31) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah) Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitra Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.²⁹

Demikian pula tentang kesatuan pesan ketuhanan. Firman Allah QS.

Al-Nisa [4]: 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ...

Terjemahnya:

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang dilangit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan, kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertaqwalah kepada Allah...³⁰

Pandangan Alquran tentang pluralisme agama di atas, meliputi empat hal pokok, *pertama*, Tidak adanya paksaan dalam agama, *kedua* pengakuan atas eksistensi Tuhan, *ketiga* kesatuan kenabian, *keempat* kesatuan pesan ketuhanan.

²⁸ Azhar Arsyad dkk (ed), *op.*, *cit.*

²⁹ Departemen Agama RI, *op.*, *cit.* h. 86.

³⁰ *Ibid.*, h. 143.

Farid Esack, menegaskan bahwasanya pengakuan Alquran atas pluralisme agama tampak jelas, tidak hanya dari sisi penerimaan kaum lain sebagai komunitas sosio-religius yang sah, tetapi juga dari penerimaan kehidupan spiritualitas mereka dan keselamatan melalui jalan yang berbeda-beda.³¹ Alquran secara sangat eksplisit mendeklarasikan prinsip tersebut.

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, dan sinagog-sinagog orang Yahudi, dan Masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah" (Q.S. al-Hajj [22]:40)³².

Nah, teks-teks Alquran sudah demikian jelas menegaskan doktrinnya yang pro pluralisme agama. Dan pluralisme agama itu sendiri, dengan demikian menjadi hukum Tuhan (*sunnatullah*), yang tidak mungkin berubah, dan karenanya, mustahil pula kita lawan dan hindari. Kita semestinya bersikap positif dan optimis dalam menerima pluralisme agama sebagai kehendak Tuhan. Sehingga, pluralisme agama menghadapkan kita pada dua tantangan sekaligus, yakni teologis dan sosiologis. Secara teologis, kita dihadapkan pada tantangan iman: bagaimana mendefinisikan iman kita di tengah keragaman iman yang lainnya? Begitu pula secara sosiologis, kita pun dihadapkan pada sejumlah fakta sosial: bagaimanakah hubungan antar-umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar-iman di tengah pluralisme agama?

Fakta sosial secara jelas menyadarkan kita bahwasanya pluralisme agama belumlah berkorelasi positif dengan harmoni agama. Justru fakta

³¹ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2000), 207.

³²Lihat، الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ لِقَائِهِمْ وَيُصَلُّونَ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَالْيُنُوسُ وَاللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

berbicara sebaliknya: pluralisme agama sering kali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan. Mengapa demikian? Banyak faktor yang bisa menjelaskan. Salah satunya adalah masih kuatnya "hambatan teologis" di kalangan umat beragama untuk menerima kehadiran pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Maka, sikap toleran, inklusif, dan pluralis, umat beragama justru semakin mengeras ke arah sikap intoleran, eksklusif dan cenderung antipluralisme.

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dua kekuatan luar biasa. Bisa menjadi kekuatan pemersatu (*centripetal*) dan bisa menjadi kekuatan pemecah belah (*centrifugal*). Atas dasar ini, tidak heran jika muncul kelompok optimis dan kelompok pesimis terhadap agama. Kelompok optimis berpendapat manusia tidak mungkin dipisahkan dari agama, karena manusia itu sendiri sebagai *zoon religion*, agama juga telah membuktikan peranannya didalam mengangkat martabat manusia. Akan tetapi, kelompok pesimis melihat agama sebagai tragedi umat manusia, bahkan jauh lebih berbahaya daripada candu, karena agama mendorong untuk menganiaya sesama umat manusia.

Meskipun inti ajaran setiap agama bersifat universal, dan biasanya bersumber dari sebuah kitab suci, tetapi pertama kali selalu ditujukan kepada suatu masyarakat lokal yang bersifat homogen. Agama kemudian menjadi dasar solidaritas masyarakat itu, kemudian lambat laun mempengaruhi pandangan dunia (*world view*), bukan hanya pada masyarakat setempat tapi juga dalam masyarakat lain yang menerima ajaran agama itu. Perluasan wilayah (*space*) dan kedalaman pengaruh (*force*) agama dengan sendirinya menimbulkan gesekan dan mungkin perpecahan didalam masyarakat. Gesekan dan perpecahan itu terjadi

karena klaim kebenaran dan kemutlakan ajaran yang diyakini dalam agama itu. Daya pikat kekuatan agama ini seringkali melampaui daya pikat ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan dan kesukuan.³³

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk membawa Rahmat bagi seluruh alam, menjelaskan tujuan Allah dengan sunnah pluralitas itu. Islam tidaklah memandang pluralitas sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang pluralitas sebagai rahmat yang Allah turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan pluralitas, kehidupan menjadi dinamis dan tidak stagnan karena terdapat kompetisi dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik. Hal ini membuat menjadi tidak membosankan karena selalu ada pembaruan menuju kemajuan.

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, esensi dan universalitas kandungan tiap-tiap agama berbeda pada ajaran esoteriknya, yaitu doktrin bahwa segala hal, segala wujud, segala bentuk adalah kenyataan yang tradisenden, maka segala wujud, segala bentuk transenden, maka segala ada mestinya memiliki aspek lahir dan aspek batin, atau dalam Islam dinyatakan bahwa Tuhan adalah yang lahir (*Al-Zahir*) dan yang batin (*Al-Batin*). Dapat pula dikatakan bahwa setiap hal dalam alam semesta ini memiliki bentuk lahir (*Surah*) dan hakiki terdalam (*ma'na*). Bentuk lahir tergolong pada dunia kepelbagian dan hakekat terdalam menuju kepada suatu kesatuan yang merupakan asal-usul agama, di mana manifestasi Tuhan adalah langsung dalam tatanan hidup manusia, yang

³³Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci; Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama* (Makalah: disampaikan pada Temu Nasional Pemuka Umat Beragama Indonesia, tanggal 15-16 Januari 2003, Makassar: Forum Umat Beagama Sulawesi Selatan berkerjasama dengan Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa Sulawesi Selatan), h. 1

merupakan kebenaran yang khas agama. Karena bentuk yang hakiki ini melampaui bentuk lahir dan menghubungkan dengan tatanan wujud yang lebih tinggi, maka hanya melalui yang hakiki inilah makna bentuk lahir bisa dipahami.³⁴ Inilah dasar dari segala doktrin fundamental dari filsafat perenial yang dikembangkan oleh Schuon dalam studi agama-agama.

Hubungan Islam dengan agama-agama lain ditentukan oleh doktrin metafisik ini. Bentuk lahir agama-agama itu hanya dipelajari dalam hal-hal tertentu juga hakekatnya yang terdalam. Dan kini kandungan intelektualnya maupun kandungan spritualnya yang diperlukan, adalah tegaknya suatu doktrin metafisik buat melengkapi kekurangan yang demikian studi perbandingan agama di dalam lingkungan baru dunia modern.³⁵

Suatu ciri khusus yang dimiliki oleh Islam, yaitu doktrin transendentalnya mengenai *monoteisme* (tauhid), mengesakan Allah, bahwa Allahlah satu-satunya wujud yang mutlak. Selain wujudnya yang mutlak itu relatif, maka dari sudut pandangan Islam, problema utama manusia menyangkut segala ketuhanan bukan ateisme, seperti sering diduga para filsuf ketuhanan.³⁶ Tapi justru politeisme (syirik) atau penyembuhan selain kepada Allah yang mutlak itu.³⁷

Dengan doktrin monoteisme itulah Islam adalah agama yang masih tetap mempertahankan suatu kebenaran dan kemutlakan

³⁴Lihat S. H. Nasr, *Living Sufism*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M., dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 152.

³⁵Lihat Budhy, *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. III, 1992, h. 62-74.

³⁶Bandingkan dengan tema-tema dalam ketuhanan, lihat misalnya Louis Leahy S.J., *Masalah Ketuhanan Dewasa ini* (Cet. I; Jakarta, Kanisius, 1990).

³⁷Lihat Budhy, dalam *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, h. 124.

Tuhan sepanjang batas-batas monoteisme semitik. Universal Islam terletak pada doktrin tauhid sebagai dasar agama yang benar. Akibat logisnya, Islam adalah agama kepasrahan atau penyerahan diri kepada Tuhan. Bagi kaum tradisional (perennialis) hakekatnya agama yang benar adalah yang menganut kedua paham tersebut, yaitu pertama doktrin keesaan Allah, dan kedua, sebagai akibat logis ia menyatakan kepasrahan kepada Allah. Lalu apakah Kristen misalnya, tidak menganut kedua kriteria yang dimaksud tersebut.

Sesungguhnya dapat dijelaskan bahwa perbedaan antara Islam dan Kristen adalah perbedaan perspektif saja dan pada simbolisme metafisis, bahwa dalam spritual atay gnosis Islam dan Kristen inilah terdapat titik pertemuan. Di sini Schuon menjelaskan bahwa titik tolak konsep trinitas Kristen sebagai konsep penyatuan dalam gnosis Kristen sebagaimana dijelaskan lebih awal bahwa Tuhan dalam agama Kristen menjadi manusia, maksudnya agar manusia menjadi Tuhan. Dengan demikian Kristen adalah penyatuan lebih ditonjolkan daripada doktrin keesaan, prinsip disatukan dengan manifestasi sehingga manifestasi dapat dipadukan dengan prinsip. Dan secara sama manusia harus dapat menyatukan dirinya dengan Tuhan.³⁸

Karena itu dalam Gnosis Kristen mengenai penyatuan tersebutlah Islam dan Kristen inilah bertemu pada tingkat esoteris.

Atas doktrin penyatuan dalam gnosis Kristen itu, maka tidaklah dapat dipahami sebagai agama yang tidak bertauhid, sebab trinitas dalam Kristen tidak lain tujuannya adalah penyatuan manusia dengan Tuhan, maka sebagaimana dalam Islam, Kristen dapat dipahami

³⁸Lihat Penjelasan Schuon dalam *Understanding Islam*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul "*Memahami Islam*" (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1994), h. 221.

sebagai ajaran yang mengukuhkan tauhid di mana ajaran trinitasnya dipahami dalam pengertian metafisis.³⁹ Seorang penyair Sufi Persia, Hanif Isfahani menulis lirik pusinya:

Tak menemukan jalan menuju tauhid?

Berapa lama kau tetap membelokkan yang satu dengan trinitas?

Apakah benar menyebut Tuhan yang Esa sebagai "Bapa""Anak" dan "Roh Kudus"?

Ia membuka bibirnya yang manis dicurahkan gula dari bibirnya"

"Jika kau paham rahasia tauhid jangan lempari kami dengan noda kekafiran!

Dalam tiga cermin keindahan yang kekal melontarkan seberkas sinar.

Dari wajahnya yang berkilau-kilau

Sutra tidak berubah menjadi tiga macam kain

Sementara kami bercakap nyanyian ini bangkit di samping kami dari lonceng gereja: "Dia adalah satu dan tiada dia: Tiada Tuhan kecuali dia sendiri"⁴⁰

Pada abad ini seorang sufi besar dari Al-Jazair, Syekh Ahmad al-Alawi, menyuarakan pandangan yang sama ketika menghimbau agar semua agama bahu membahu melawan kekafiran modern dan agar orang Islam memberikan perhatian kepada agama Kristen, yang ajaran-ajarannya paling ia kenal.⁴¹

³⁹ Lihat S.H. Nasr, *Living Sufism*, *op.*, *cit* h. 160.

⁴⁰Lihat E. G. Browne, *A Literary History of Persia*, Vol. IV, (Cambridge, 1930), h. 293-4, Lihat pula SH. Nasr, *Ibid*.

⁴¹Lihat Marting Ling, *A. Sufism Saint of The Twentieth Syaikh Ahmad Al-Alawi*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. dengan judul, *Syaikh Ahmad Alawi, Wali Sufi abad 20* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994) lihat pula S. H. Nasr, *Ibid*.

Mengenai Kristus sebagai perwujudan, ini sama halnya dengan Islam unsur perwujudan diwakili oleh Alquran di satu pihak dan di pihak yang oleh Nabi memberikan nilai sepenuhnya kepada unsur perwujudan ini akibat dari unsur kebenaran titik tolak pandangan dalam Islam yang berarti menjadi identik secara sakramen dan ekaristik dengan Alquran dan juga dengan Nabi dengan jalan melibatkan diri ke dalam sunnah, kumpulan, aturan-aturan perilaku yang diajarkan dan diamalkan oleh Nabi. Kini aturan-aturan itu bersifat *horisontal* dan juga *vertikal* dan mencakup dunia sosial dan material serta kehidupan material.⁴²

Dengan demikian dalam Islam, Alquran adalah kebenaran dan perwujudan sekaligus, karena doktrinnya yang mengajarkan bahwa hanya ada satu yang mutlak, dan ia merupakan perwujudan karena *theopanic* atau sakramentalnya.⁴³

Perbedaannya hanya terletak pada penekanan kedua unsur tersebut. Jika Kristus adalah kebenaran dari perwujudan bagi orang-orang Kristen, yaitu perwujudan dalam kebenaran itu sendiri atau satu-satunya kehadiran Tuhan yang benar. Nabi sebaiknya dalam Islam adalah perwujudan dari kebenaran, dalam pengertian bahwa ia saja dalam perwujudan kebenarannya murni.

Para kaum perennis agama mengatakan bahwa tidak dapat dipahami secara utuh suatu doktrin tanpa menyelami sampai pada tingkat terdalamnya bagaikan sinar matahari tanpa cahaya mustahil kita akan melihat dan mengetahui segala sesuatu, seperti meraba gajah dalam kegelapan yang berakhir dengan kesimpulan yang salah

⁴² Lihat Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, *op.cit.* h. 16.

⁴³*ibid.*, h. 16-17.

tentang gajah itu. Maka kebenaran pun, dalam keutuhannya hanya dapat ketahu bila ada sinar terang dari Ilahi.⁴⁴ Jika manusia itu tidak dapat menangkap adanya kesatuan kebenaran tertinggi agama-agama, ini akibat kesalahan sebahagian orang yang hanya mereduksi agama pada hal-hal yang bersifat lahir.

Oleh sebab itu masalah yang dihadapi oleh kaum perenis saat sekarang ini adalah bagaimana dapat memelihara agama, keortodokan tradisionalnya, susunan teologinya yang dogmatis dari agama seseorang. Namun tetap memperoleh pengetahuan tentang tradisi agama lain dan menerimanya sebagai jalan menuju Tuhan yang secara kerohanian benar serta menawarkan alternatif jalan keluar akibat kejatuhan spritual manusia modern.

Dengan demikian Islam sangat menjunjung tinggi kebhinekaan dalam mewujudkan nilai-nilai sosial. Karena itulah, wacana toleransi, inklusivisme⁴⁵, dan pluralisme, yang selama ini belum mengalami proses pbumian ke level bawah, grass root society, perlu segera "dibumikan" ke masyarakat bawah. Ini serius, agar masyarakat bawah mengalami proses penyerapan intelektual dan pencerahan keagamaan. Dan juga menjadi agenda strategis, agar wacana besar itu di samping tidak elitis melulu, juga dapat mengakar ke bawah sehingga mengalami proses

⁴⁴Lihat Nurcholish Madjid, *Problem Tasawuf sebagai Ungkapan Rasa Keagamaan*, dalam pengantar buku Idris Shah, *The Elephant in the Dark*, diterjemahkan oleh Pt. Pustaka Grafiti Pers, dengan judul, *Meraba Gajah dalam Gelap, Sebuah Upaya Islam-Kristen*, (Cet. Jakarta: Pustaka Grapiti Pers, 1986), h. ix-x.

⁴⁵Inklusivisme menurut Nurcholis Madjid adalah suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain benar Lihat Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Cet. II; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), h. xiii.

dialektika dan dialogis antar-umat, yang pada tahap selanjutnya dapat mempercepat proses objektivikasi ke level kesadaran umat.

C. Studi Agama-Agama di Indonesia

Studi Agama-agama di Indonesia merupakan realitas empirik yang tidak bisa dipungkiri. Pluralisme, sejak dulu telah dikenal sebagai potensi berbangsa dan bernegara sehingga *founding father* menetapkan negara ini bukan menjadi negara agama atau negara sekuler.

Namun, pada masa Orde Baru, membicarakan masalah pluralisme, apalagi pluarlisme agama orang harus ekstra hati-hati karena salah sedikit terjebak dalam perangkap isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Bayang-bayang Subversi, fundamentalisme, ekstrim kanan merupakan akronim yang menakutkan.

Bangsa Indonesia sekarang masih mengalami kerisis identitas sebagai sebuah bangsa yang seringkali disebut sebagai “orang timur”, yang halus, suka damai, dan toleran. Inilah *image* dan *Jargon* yang kita dengar selama Orde Baru, tapi sejak 1998, tampaknya hal ini berubah. Kekerasan, pembantaian, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya silih berganti, sepertinya tidak ada referensi kesatuan dan kasih sayang. Pada hal kita semua beragama, tapi mengapa semua itu melanda bangsa ini diparuh usianya yang semakin beranjak dewasa.

Allah sebagai pencipta kehidupan manusia dalam setiap kurun waktu selalu menuntun umat manusia agar menempuh hidup yang benar. Maka, diutuslah para nabi dan rasul secara bergantian untuk menjadi penyampai tuntunan hidup dari Allah kepada masing-masing umatnya. Tuntunan hidup inilah yang selanjutnya disebut sebagai agama yang

diyakini dan diamankan oleh sekelompok manusia kerana keinginan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dewasa ini kita mengenal lima agama besar di dunia, yaitu: Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dan Islam. Hampir di setiap belahan dunia terdapat pemeluk kelima agama besar tersebut. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang plural dalam hal agama yang dianut oleh individu yang berinteraksi di dalamnya. Dalam sajarah agama-agama justru adanya keanekaragaman keyakinan dan kepercayaan di mana suatu agama itu berkembang menjadikannya lebih dewasa dan kreatif untuk perkembangan selanjutnya. Pencerahan Hindu muncul akibat adanya pandangan yang berbeda-beda, seperti: pandangan-pandangan Brahmanis, Jaina, materialistis dan dogmatistik. Islam tampil di tengah keanekaragaman masyarakat Arab yang terdiri dari agama: Kristen, Yahudi, Zoroaster, dan lain-lain. Tantangan dari filsafat Yunani membantu orang-orang Kristen mengenal keterpisahannya dengan agama Yahudi. Dan pluralitas merupakan kekuatan dari agama Hindu hingga sekarang⁴⁶.

Sesungguhnya tujuan para Nabi dan Rasul adalah menyeru umat manusia mentauhidkan Allah, tidak ada Ilah selain-Nya yang selanjutnya direfleksikan dalam bentuk syariat. Dalam kaitan ini Allah berfirman : Q.S. Al-Anbiyaa [21] : 25)

Terjemahnya:

'Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'. (Lihat Q. S. Al-Anbiyaa [21] : 25).

⁴⁶ Harol Coward, *Pluralism, Challenge to World Religions*, diterjemahkan oleh Penerbit Kanisius dengan judul 'Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama', Cet. Ke-2, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 68.

Dari firman Allah ini dapat diketahui bahwa agama para Nabi dan Rasul itu pada dasarnya satu, yakni mentauhidkan Allah hanya syariatnya saja yang berbeda. Dengan demikian, pluralisme agama bukan sesuatu yang harus dipungkiri, akan lebih bijak jika pluralisme agama dipahami secara dewasa dan dianggap sebagai suatu kenyataan sosiologis yang justru semakin membenarkan ajaran Islam, sebab pandangan tauhid Islam mengajarkan bahwa Allah itu tunggal dan merupakan sumber dari pesan sentral para nabi dan rasul yang diwujudkan dalam aneka ragam syariat dan mewujudkan misi Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa agama *rahmatan li al'alam*.

Sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, karena kemajemukan tersebut sudah merupakan *design-Nya* yang harus dipandang secara positif sehingga dapat mendatangkan rahmat dari Allah.

Perlu ditegaskan di sini bahwa mendakwahkan Islam kepada penganut agama lain bukan untuk memaksakan memeluk Islam melainkan untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman yang tepat maksud sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan mengenai esensi kedatangan Islam berdasarkan al-Quran. Jadi tugas dakwah bagi kelompok non-muslim yaitu :*pertama*, meluruskan keyakinan mereka yang secara tauhid bertentangan dengan misi kenabiah; *kedua*, meluruskan cara pandang dan sikap mereka terhadap Islam yang sesungguhnya merupakan kelanjutan kebenaran dari wahyu yang pernah diturunkan kepada mereka melalui nabi yang diutus pada masanya. Pewahyuan bagi Islam berarti penegasan ulang mengenai

doktrin tauhid yang sudah ditegaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad saw.

Bagaimanapun, kalau kita menyaksikan perjalanan bangsa ini sejak 1998, pluralisme belum menjadi suatu berkah, tapi justru merupakan “ancaman”. Tak heran, mengapa pertentangan terus silih berganti menerpa bangsa ini seperti yang terjadi pada kasus kerusuhan Mei 1998, komplik komunal di Maluku, Ambon, Poso, komplik Aceh dan Papua, serta berbagai demensi yang menyertainya. Kejadian ini “mungkin” sebuah akibat langsung atau tidak langsung dari sebuah konsep persatuan yang “dipaksakan” oleh pemerintahan Orde Baru, bukannya membangun melalui proses dialogis dengan memperhatikan kondisi obyektif bangsa Indonesia yang bukan saja pluralistik tapi juga hitrogen. Konsep persatuan dan kesatuan yang diterapkan selama itu penuh dengan rekayasa yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu dan merugikan kelompok lain. Hanya karena kekuatan central power dimasa Soeharto maka letupan sosial dengan motif primordial dapat tertunda.⁴⁷

Dalam suasana reformasi yang seiring dengan kedewasaan umat beragama, situasi menjadi lain. Setiap orang berhak dan bebas mengespresikan pendapatnya masing-masing dalam berbagai bentuk. Akronim-akronim yang menyeramkan tidak lagi menakutkan. Setiap orang dimanapun dan kapanpun dapat secara bebas mempersoalkan masalah-masalah pluralisme di dalam masyarakat, tanpa merasa terancam oleh siapapun.

Masyarakat pluralisme yang diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai unsur dengan substrukturnya masing-masing,

⁴⁷Nasaruddin Umar, *Pluralisme Agama*, Al- Marhama No. 56 Maret 2002 (Sul-sel: CV. Karya Arsindah, 2002), h.16.

lalu menjamin kesepakatan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh.⁴⁸ Keaneka ragaman agama di Indonesia hendak membangun intraksi dinamis-bukan indoktrinasi aktif dari penguasa, karena dari realitas budaya yang berbeda melahirkan sintesa dan konfigurasi budaya keindonesiaan yang unik. Kelak budaya ini menjadi perekat yang efektif.

Membangun visi yang sama di dalam masyarakat pluralisme bukan sesuatu yang mudah, apalagi bila agama menjadi unsur terkuat dalam masyarakat pluralisme tersebut. Indonesia adalah suatu bangsa yang dipadati oleh berbagai ikatan primordial sebagai kosekwensi wilayahnya yang luas yang terdiri atas berbagai pulau besar dan kecil, dengan keunikan bahasa dan budaya masing-masing. Dalam kondisi obyektif seperti ini, semua unsur sebaiknya terlibat secara aktif mewujudkan visi itu.⁴⁹

Maslah agama adalah satu faktor yang sangat sentisif di Indonesia. ini dapat memaklumi karena bangsa Indonesia termasuk agama yang setia. Solidaritas agama biasanya mengkampanye ikatan - ikatan primordial lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan. Oleh karea itu,

⁴⁸Pluralisme berbeda dengan masyarakat hitrogen yang unsure-unsurnya tidak memiliki komitmen idiologis yang kuat. Masyarakat pluralisme tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam Bhineka Tunggal Ika. Pluralisme juga harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itui sebagai hikma yang positif. *Ibid.*

⁴⁹dengan mempertimbangkan kondidisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaanya, serta membandingkannya dengan berbagai situasi dan kondisi politik luar negeri, studi agama di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan apalagi gejala terakhir yang mengindikasikan cukup banyak. Munculnya sejumlah kerusuhan dinusantara ini, oleh sementara pihak memandang "faktor agama" sebagai pemicunya. Meskipun hal tersebut selamanya tidak tepat, tetapi jika hal tersebut tidak mendapat perhatian serius, setidaknya bisa merusak tatanan harmoni dikalangan umat beragama yang selama ini terpelihara. Dan jika hal ini terjadi, akibat selanjutnya dapat ditebak "rusaknya stabilitas Nasional. Lihat Mohammad Sabri, *Keberagamaan yang Salin Menyapa (Perspektif Filsafat Perenial)* (Cet. I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h.ix.

penataan antar umat beragama dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus.

Untuk menjawab tantangan tersebut di atas, umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan keagamaan yang kondusif bagi upaya mewujudkan “*International competence*” bangsa ini dalam percaturan global yang semakin kompetitif.⁵⁰

Menurut Fuad Ansyari, bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, kebijakan-lebijakannya harus dimotori oleh tokoh muslim yang tidak sekedar berperan sebagai konsultan ritual, namun yang lebih penting, tokoh itu harus memiliki kapasitas tinggi dalam bidang iptek, manajemen politik, ekonomi, budaya dan militer.⁵¹ Bahkan Din Syamsuddin melihat bahwa yang perlu dibenahi sekarang ini adalah pemberdayaan masyarakat disegala sektor kehidupan.⁵²

Cara menata kehidupan beragama tidak mesti negara dalam hal ini pemerintah melakukan intervensi terhadap urusan-urusan ad hoc setiap agama, atau menetapkan peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan agama. Akan tetapi yang diperlukan adalah negara dan pemerintah menjadi pengayom terhadap setiap agama dan para pemeluk agama tersebut. Jarak ideal antara negara perlu di pelihara dan di pertahankan hubungan antara keduanya. Hubungan antara keduanya bersifat administratif, bukanya negara menampilkan diri sebagai pengawas atau pengatur. Karena jika demikian adanya maka yang terjadi

⁵⁰M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 177.

⁵¹Lihat Fuad Ansyari, *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 236.

⁵²M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Cet. II; Jakarta: yayasan Kalimah, 2002), h. 24.

sesungguhnya pengebirian terhadap agama, karena ajaran agama itu ada yang bersifat mutlak.

Antara agama dan negara adalah dua sistem sejarah yang berbeda hakikatnya. Agama adalah kabar gembira dan peringatan (QS. Al-Baqarah [2]: 119), sedangkan negara adalah kekuatan. Agama punya ulama, juru dakwah, sedangkan negara punya birokrasi, pengadilan, dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama, sedangkan negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan dan kekuasaan.⁵³ Dengan demikian antara birokrasi dan ulama harus salin kerjasama dalam berbagai bidang.

Di samping upaya tersebut secara horizontal juga di butuhkan adanya kesungguhan untuk menciptakan adanya saling pengertian antara umat beragama. Salah satu upaya untuk kearah itu adalah bagaimana umat beragama membaca ulang kitab suci masing-masing, juga tidak menekankan perlunya keanekaragaman sebagai sebuah sunnatullah. Umat beragama dalam masyarakat pluralistik sudah waktunya membaca “kitab suci” dengan menekankan titik temu (principle of identity).

Gagasan ini tidak berarti mengupayakan penyatuan agama. Bagaimanapun juga agama-agama tidak akan pernah mungkin di satukan, titik berat perjuangan kita dalam hubungannya dengan agama bukanlah bagaimana mewujudkan persatuan antara umat beragama, tetapi bagaimana belajar berbeda dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif dan mempunyai hikmah yang penting. Terjadinya ancaman disintegrasi merupakan masalah tersendiri yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

⁵³Kuntowijoyo, *Identitas Politik Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), 191-192.

Untuk menjawab permasalahan disintegrasi baik sosial maupun politik, serta menumbuhkan kedamaian dan toleransi, berbagai solusi dapat ditawarkan: *pertama*, perdamaian akan terwujud apabila kita menjunjung tinggi budaya toleran, dan meninggalkan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah, *kedua*, adanya jaminan yang sungguh-sungguh secara politik, bahwa kehidupan kenegaraan dan kehidupan sebagai bangsa diarahkan menuju kearah cita-cita bersama, *ketiga*, terwujudnya tatanan keadilan hukum yang menganut prinsip-prinsip keadilan yang sesungguhnya. Karena inilah yang akan dapat memberikan landasan akan rasa damai setiap warga negara, karena merasa dirinya sama dimuka hukum, *keempat*, budaya damai harus dimulai dari puncak kepemimpinan nasional, dengan mengembangkan budaya silaturrahi antar pimpinan politik, karena ini akan meluruskan segala bentuk-bentuk permusuhan apapun jenisnya ditingkat massa.

Pluralisme agama, pada intinya adalah sebuah nilai yang tercermin dari pola dan tatanam kehidupan kita sebagai sebuah komunitas yang beragama. Sebagai bangsa yang multi etnik, agama, budaya, suku dan golongan, kita memang menghadapi persoalan identitas bersama yang kompleks. Terkadang tak tampak benang merah yang menyatukan perbedaan-perbedaan itu, kecuali kita menganggap diri kita sebagai sebuah bangsa. Maka, agenda baru kita selaku pengembang dakwah Islam adalah membangun "pondasi" pluralisme agama di grass-root level. Kita jelas perlu "pondasi" yang berfungsi sebagai penerjemah dan sekaligus mengsosialisasikan pluralisme agama. "pondasi" itu bisa berbentuk institusi dan bisa pula bersifat non institusi secara personal.

Pertama, sebagai sebuah institusi, pondasi pluralisme agama bisa mengambil model lembaga lintas agama yang berhaluan inklusif dan pluralis. Lembaga ini tidak saja berfungsi sebagai penampung percaturan gagasan dari berbagai kalangan yang concern pada wacana inklusivisme dan pluralisme, tetapi juga harus mulai mengarah pada "praxis liberatif" dalam rangka menggerakkan perubahan masyarakat ke arah perilaku inklusif dan pluralis.

Kedua, secara personal, kita tentu saja perlu mencetak dan memperbanyak individu-individu dalam masyarakat, baik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin keagamaan maupun pemimpin sosial-politik, untuk mulai berpikir dan cara pandang inklusif dan pluralis.

Salah satu strategi yang efektif adalah dengan melakukan "penyusupan wacana" (dalam arti positif) ke berbagai elemen dan institusi sosial-keagamaan. Misalnya bisa mulai melakukan "penyusupan wacana" inklusivisme dan pluralisme ke lembaga sosial-keagamaan terbesar di Tanah Air, semacam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Ini penting, tidak saja karena lembaga ini memiliki komunitas terbesar di Tanah Air, tetapi juga karena lembaga ini memiliki "jaringan keumatan dan intelektual" yang sangat luas sehingga menjadi langkah efektif untuk menyebarkan ajaran inklusivisme dan pluralisme menuju ke arah proses kesadaran umat yang inklusif dan pluralis. Dengan jalan inilah, wacana inklusivisme dan pluralisme tidak tercerabut dari akarnya.

Dengan demikian, suatu bangsa yang dipadati oleh ikatan-ikatan primordial ditambah lagi dengan heterogenitas agama dan kepercayaan, seperti halnya Indonesia, maka bangsa itu selalu di bawah bayang-bayang desintegrasi. Oleh karena itu, gagasan untuk menciptakan upaya

perdamaian harus dianggap sebagai *on going process*, upaya tanpa henti seiring perjalanan bangsa Indonesia.

BAB IV
EKSISTENSI DAKWAH DALAM PERSPEKTIF
STUDI AGAMA-AGAMA

A. Kultur Dakwah Para Rasul *Ulu al-Azmi*

Sejarah keberadaan manusia di permukaan bumi berawal dari penciptaan dengan fitrahnya. Bumi merupakan sumber asal usul dan sekaligus menjadi tempat berkembangbiak manusia. Dengan segala keterbatasan potensi yang dimiliki manusia berusaha menghadapi berbagai tantangan kehidupannya.

Untuk menghadapi tantangan keterbatasan manusia, Allah memberikan petunjuk-petunjuk jalan yang harus dilalui dalam melakukan perubahan sebagai upaya mempertahankan kemurnian fitrahnya, maka manusia memerlukan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan melalui kehadiran para nabi dan rasul secara bergantian. Para nabi dan rasul adalah menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan untuk memindahkan umat dari gelap gulita ke dalam cahaya yang terang benderang, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar. Dengan demikian, para nabi dan rasul menyelamatkan umat manusia dari kehancuran sebagai akibat dari perselisihan yang sebelumnya merupakan suatu umat yang satu. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 213.

Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, ¹karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.

orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan itu, dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 213).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia semula berada dalam kebenaran dan agama yang satu, namun kemudian mereka berselisih dan bersengketa, merusak bumi, mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah mendatangkan kepada mereka para nabi untuk memberi petunjuk.

Alquran sangat jelas memberikan keterangan tentang kesatuan fitrah manusia, namun demikian Alquran mengakui adanya perbedaan antara kelompok manusia, sehingga setiap umat memiliki *syari'ah wa minhāj* (aturan dan jalan) masing-masing. Para nabi dan rasul, dalam misinya senantiasa berjuang menegakkan ajaran-ajaran Tuhan yang dibawanya.

Keragaman dan perubahan adalah merupakan fenomena aktual. Alquran sendiri merupakan refleksi perubahan, pengutusan para nabi dan rasul silih berganti dari zaman ke zaman sebagai agen perubahan, membuktikan bahwa kebutuhan akan reinterpretasi yang terus menerus, sehingga seolah-olah Alquran turun secara berulang kepada setiap konteks sejarah manusia. Oleh karena akal manusia saja tidak cukup untuk memisahkan antara yang baik dengan buruk, terutama persoalan-persoalan gaib. Maka sangat beralasan kalau Allah sang pencipta mengutus para nabi dan rasul kepada hamba-hamba-Nya untuk menutup kemungkinan terbukanya alasan bagi mereka untuk tidak beriman karena tidak adanya petunjuk, sehingga tidak ada jalan bagi manusia untuk

beralasan dihadapan Allah swt. sebab para nabi dan rasul telah diutus dengan tugas² yang agung.

Para nabi dan rasul adalah penerima wahyu dari sumbernya langsung yang kemudian disampaikan kepada manusia. Namun, diantara sekian banyak nabi dan rasul utusan Allah swt., ada beberapa yang menyandang sebutan khusus sebagai “*Ulu al-Azmi*”, karena mereka memiliki keistimewaan dalam lintasan sejarah perjuangan dan berbagai peristiwa yang menderanya, mereka memiliki keteguhan hati, lapang dada dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Dan ketika jabatan nabi dan rasul disandang seseorang, maka ia harus menyampaikan wahyu, menerapkan hukum-hukum Allah dan

²**Pertama:** Menyeru orang untuk beribadah menyembah Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. “*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku (Allah), maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*” (Q.S. al-Anbiya’ : 25). **Kedua:** Menyampaikan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya kepada umat manusia. Tugas tersebut telah dilakukan oleh para rasul dengan sebaik-baiknya. Tidak seorang rasul pun dari utusan-utusan Allah yang merasa enggan atau mengundurkan diri menyampaikan dakwah berupa perintah dan larangan Allah. “*Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah (ajaran) Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.*” (QS. Al-Ahzab: 39). **Ketiga:** Memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia ke arah jalan yang lurus. “*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah’ maka ikutilah petunjuk mereka ...*” (QS. Al-An’am: 90). **Keempat:** Menjadi contoh tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. “*Sesungguhnya talah ada pada diri rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21). **Kelima:** Memperingatkan manusia tentang asal kejadian dan akibat yang kelak akan dialami manusia, memberi tahu manusia tentang hal-hal yang sangat berat dan sangat meringankan yang kelak akan dialami manusia sesudah mati. **Keenam:** Mengubah arah pandangan hidup manusia dari kehidupan duniawi yang fana ini kepada kehidupan ukhrawi yang kekal abadi. “*Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*” (QS. Al-Ankabut: 64). **Ketujuh:** Dan akhirnya, diutusnya para rasul itu adalah supaya manusia tidak punya alasan di hadapan Allah yakni mengatakan, bahwa mereka tidak beriman karena mereka tidak pernah datang orang yang memberi peringatan sebelumnya. “*Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.*” (QS. an-Nisa’: 165). Muhammad Ali ash-shabuni, *an-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001), h. 37-40.

mendidik manusia melalui pengajaran dan penyadaran (menjadi panutan), agar manusia tidak mengulang segala kesalahan yang dilakukan nenek moyang di masa lalu, terperosok kelubang yang sama secara berulang-ulang.

Pada prinsipnya setiap nabi dan rasul memiliki riwayat dan perjuangan yang sama, yaitu memberikan pencerahan kepada umat manusia dalam menjawab problematika yang muncul sesuai situasi dan kondisinya masing-masing.

Jumlah para nabi sangat banyak, sehingga tidak dapat dihitung. Ada riwayat menyebutkan jumlah mereka lebih dari seratus dua puluh empat ribu nabi. Adapun para rasul, tiga ratus tiga belas, sedangkan yang disebut namanya dalam Alquran yang wajib diimani secara terperinci jumlahnya adalah dua puluh lima orang rasul.³

Para nabi dan rasul itulah (sebagai utusan Allah) secara khusus dan secara umum nabi-nabi selain yang disebut namanya dalam Alquran wajib diimani oleh setiap Muslim. Hal tersebut telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. an-Nisa': 164.

Terjemahnya:

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu. Dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu, dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. an-Nisa': 164).⁴

Nama-nama para rasul tersebut, Allah telah menghimpung dalam satu surat sebanyak delapan belas orang nabi (QS. al-An'am: 83-87), sedangkan selebihnya disebutkan dalam ayat-ayat Alquran yang lain.

³Para rasul yang dimaksud adalah: Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Idris, Yunus, Hud, Syua'ib, Saleh, Luth, Ilyas, Ilyasa', Zulkifli, Isa a.s. dan Muhammad. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas mereka semua. *Ibid*, h. 23.

⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 151.

Para nabi dan rasul tersebut terdapat perbedaan derajat keutamaan dan kedudukannya. Allah telah melebihkan sebagian mereka (nabi dan rasul) atas sebagian yang lain QS. Al-Baqarah: 253.

Terjemahnya:

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. (QS. Al-Baqarah: 253).⁵

Di antara para nabi dan rasul utusan Allah yang diutamakan itu pada garis besarnya terbagi atas dua kelompok yaitu: Kelompok *Ulu al-Azmi*⁶ dan kelompok bukan *Ulu al-Azmi*. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada kelompok *Ulu al-Azmi*. Firman Allah dalam QS. Al-Ahqaf: 35.

Terjemahnya:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati (al-Ahqaf: 35).⁷

Mereka disebut sebagai kelompok *Ulu al-Azmi* karena hati mereka sangat teguh dan memiliki kemauan yang keras, cobaan-cobaan yang mereka alami sangat berat dan pahit. Mereka didustakan oleh kaumnya selama berabad-abad, dianiaya, ditindas bahkan mereka diusir dari kampung halamannya.⁸ Oleh karena itu, mereka layak menjadi pemimpin para nabi dan pemuka para rasul serta pengibar panji-panji kemuliaan

⁵*Ibid*, h. 62.

⁶Mereka adalah pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka para nabi dan rasul yang dikaruniai kesabaran dan ketegaran jiwa oleh Tuhan. Adapun mereka adalah: Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa as, Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. *Ibid*, h. 26. Lihat juga Ali Fikri, *Ahsan al-Qashash*. Diterjemahkan oleh Tholhatul Chair Wafa dengan judul *Kisah Para Nabi Ulu al-Azmi* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 1.

⁷*Ibid*, h. 828.

⁸Muhammad Ali ash-Shabuni, *lot. cit.*

umat manusia dengan menyelamatkan mereka dari cengkeraman, kesesatan serta membawa mereka kepada cahaya tauhid dan iman.

Kisah-kisah para nabi dan rasul *Ulu al-Azmi*, mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat penting, yaitu keteladanan yang mulia bagi orang-orang yang mendapat amanah mengawal ajaran agama yang diwariskan oleh para rasul Allah. Mengkaji kisah-kisah para nabi dan rasul *Ulu al-Azmi* dapat membangun kekuatan wawasan para pengawal ajaran agama pada masa kini.

Kehadiran para nabi dan rasul sebagai utusan Allah swt. kepada umat manusia. Para nabi dan rasul dalam menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia, dalam fungsi itulah mereka berada pada posisi sebagai juru dakwah dan akan diwarisi oleh generasi yang datang kemudian.

1. Riwayat Hidup Para Rasul Ulul Azmi

a. Nabi Nuh a.s.⁹

Nabi Nuh a.s. Adalah nabi keempat sesudah Nabi Adam, Nabi Syith dan Nabi Idris. Keturunan kesembilan Nabi Adam a.s., ayahnya bernama Lamik bin Metusyalih bin Idris dan kadang terbaca Lamak bin Metusylah bin Akhnukh (Idris).¹⁰ Ia adalah nenek moyang kedua dan rasul pertama yang diutus oleh Allah swt. kepada manusia dan diberi umur yang panjang

⁹Diberi nama Nuh karena ia banyak menatap atas dirinya. Nuh adalah seorang yang saleh, dermawan, cerdas lagi sabar, penuh kasih sayang, tulus, jujur dan dapat dipercaya. Abul Hasan Ali Nadwi, *The Prophet Stories*. Diterjemahkan oleh M.A. Saaridinata dengan judul *Kisah Para Nabi Cermin Kita Masa Kini* (Cet. I; Jakarta: Gema Utama, 2002), h. 9. Dan lihat Ali Fikri, *op. cit.*, h. 15.

¹⁰Abdullah bin Ahmad Mubarak, *Jejak 25 Rasul Jilid 1* (Cet. I; Jakarta: Lintas Pustaka, 2003), h. 31. Lihat juga Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ibid*, h. 168.

yaitu sembilan ratus limapuluh tahun.¹¹ Allah berfirman dalam QS. Al-‘Ankabūt:14.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa taufan (banjir besar) dan mereka adalah orang-orang zalim (QS. Al-‘Ankabūt: 14).¹²

Nabi Nuh dalam Alquran diterangkan pada empat puluh tiga tempat. Riwayatnya secara rinci dijelaskan di banyak surat antara lain pada surat-surat: Nuh ayat 1-28, surat Hud ayat 27-48, al-A’raf, al-Mukminun, asy-Syu’ara, al-Qamar dan lain-lain. Bahkan dalam Alquran diterangkan misi dan ajarannya, cara-cara dakwahnya dan apa yang dialaminya mulai dari pengingkaran dan penentangan kaumnya terhadap proses dakwahnya. Namun demikian, Nabi Nuh menghadapinya dengan kesabaran yang berkepanjangan sampai datangnya azab yang menimpa mereka yang ingkar berupa air bah yang menenggelamkan bumi dan menyelamatkan orang-orang beriman dengan sebuah kapal yang dibuat Nabi Nuh sebelumnya.¹³

Nabi Nuh a.s. Hidup dalam waktu yang lama, ia sebagai rasul yang paling lama dan gigih berjuang dalam berdakwah di tengah kaumnya siang malam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, namun hanya mendapat pengingkaran dan penindasan dari kaumnya, hanya sedikit dari mereka yang menerima dakwanya.

Sebagian ulama tafsir menyatakan bahwa: “Jumlah orang yang beriman kepada Nabi Nuh a.s. Hanya sepuluh orang dan mereka itulah

¹¹Rabi’ bin Hadi ‘Mair al-Madkhaly, *Minhajul Anbiya’ Fid Da’wati Ila Allah Fihil Hikmatu wal ‘Aql*. Diterjemahkan oleh Muhtadin Abrari dengan judul *Cara Para Nabi Berdakwah* (Cet. I; Tegal: Maktabah Salafy Press, 2002), h. 21.

¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 630.

¹³Muhammad ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 169

orang-orang yang turut naik kapal bersamanya,” sedangkan ulama lain mengatakan: “Mereka berjumlah empat puluh orang,” sedangkan riwayat lain yang sahih dari Ibnu Abbas: “Mereka adalah delapan puluh orang bersama istri.” Demikian itulah menurut sebagian besar ahli-ahli tafsir tentang orang-orang yang beriman kepadanya dan mereka itulah orang-orang yang selamat dari amukan air bah (tidak tenggelam).¹⁴

Hal di atas menunjukkan betapa berat dan pahitnya perjalanan hidup Nabi Nuh a.s. Kehidupannya penuh dengan rentetan penderitaan yang sangat kejam datang silih berganti dari kaumnya yang kafir, namun tidak membuat Nabi Nuh a.s. berhenti berdakwah di jalan Allah swt. sepenuh jiwa dan raganya.

Nabi Nuh adalah nabi pertama yang mempunyai tugas menyampaikan syari'ah, ia adalah nabi pertama mengajak manusia kepada agama Allah. Nabi pertama memberi peringatan kepada orang-orang yang musyrik, nabi pertama mendapat siksaan dari kaumnya dan penghuni bumi ini ditenggelamkan juga karena doanya.

b). Nabi Ibrahim a.s.

Ibrahim adalah putra Tarakh putra Nahur anak Sarugh, silsilah ini berlanjut sampai pada Sam anak Nuh a.s. Nasab ini dikutip dari perjanjian lama (Taurat), sedangkan Alquran menyebut nama ayahnya dengan sebutan Azar.¹⁵ Ia lahir disebuah tempat yang bernama Faddam A'raam, termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Babilon yang diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan'aan.¹⁶

¹⁴*Ibid*, h. 171.

¹⁵Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 186

¹⁶Abdullah bin Ahmad Mubarak, *op. cit.*, h. 89.

Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para nabi, Allah telah memberikan kepada Nabi Ibrahim banyak keistimewaan. Ia yang dipilih di antara para nabi dan rasul menjadi “*Khalil ar-Rahman*” orang kesayangan Allah yang paling dekat dan dari Ibrahim turun temurun generasi demi generasi para nabi silih berganti.

Nabi Ibrahim a.s. telah mengalami berbagai cobaan dan ujian¹⁷ yang semuanya dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan atas iman dan keyakinannya. Nabi Ibrahim adalah bagai gunung dan batu karang yang kokoh tidak pernah goyah tidak pernah menjadi lemah dan putus asa terhadap ujian dan cobaan yang datang menghadang perjalanan hidupnya, termasuk perintah untuk menyembelih Ismail anak kesayangan satu-satu saat itu. Ibrahim menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi penghambaan diri kepada Tuhan. Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 120.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Ibrahim merupakan satu umat (tersendiri yang beriman disamping umat lain yang kafir) patuh lagi hanif (selalu cenderung kepada kebenaran) dan sekali-kali dia tidak termasuk orang yang menyekutukan (Allah).” (QS. An-Nahl:120).¹⁸

¹⁷**Pertama**, Nabi Ibrahim bukan lahir dari keluarga yang menyembah kepada Tuhan Yang Esa, melainkan dari keluarga pembuat patung yang kemudian dijadikan berhala-berhala sesembahannya, ayah Ibrahim sendiri tetap mempertahankan kekafiran dan penyembahannya terhadap berhala. Setelah Ibrahim berusaha membujuk ayahnya untuk beriman kepada Allah ternyata gagal, maka Ibrahim pun berlepas diri dan memutuskan hubungan dengan ayahnya. **Kedua**, untuk menutupi rasa kekalahan orang-orang kafir terhadap perbuatan Ibrahim menghancurkan berhala-berhala mereka dan menyisahkan yang paling besar, orang-orang kafir bersepakat menghukum Ibrahim dengan hukuman dilemparkan ke dalam api yang menyala-nyala. **Ketiga**, Ibrahim hidup di suatu masa yang sangat kritis, manusia dalam suasana kemusyrikan, hal yang demikian merupakan puncak kesesatan dan kezaliman. Pada masa ini muncul seorang raja tirani yang terkenal dengan kekejamannya bernama Raja Namrud. Ia mengaku dirinya sebagai Tuhan. **Keempat**, puncak cobaan yang dialami oleh Ibrahim yaitu datangnya perintah Allah melalui mimpinya untuk menyembelih Ismail putra kesayangan satu-satunya. Lihat selengkapnya; Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 191-207. Bandingkan; Fatihuddin Abul Yasin, *Rangkaian Kisah dalam Ayat-ayat Suci Al-Qur'an* (Surabaya; Terbit Terang, 2001), h. 99-118.

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 420.

Terkait dengan kedermawanan (jiwa pemurah) Ibrahim, maka ia mendapat gelar sebagai bapak tamu. Gelar ini diperoleh Ibrahim karena banyaknya para tamu yang datang berkunjung kepadanya dan memperlakukan tamu-tamunya dengan baik serta menjamunya berbagai hidangan yang layak.¹⁹ Alquran telah menceritakan peristiwa tamu-tamu itu, yang ternyata mereka adalah para malaikat menyamar sebagai manusia. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat: 24-28.

Terjemahnya;

“Sesudah sampai kepadamu cerita tamu-tamu Ibrahim yang dimuliakan? (Ingat) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan “salam”. Ibrahim menjawab “salam”. Kamu adalah tamu-tamu yang tidak dikenal. Maka Ibrahim pergi dengan diam-diam menemui keluarganya kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: Silakan kamu makan. (Tetapi mereka tidak mau makan) karena Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: Janganlah kamu takut. Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) anak yang alim (Ishak).” (QS. Adz-Dzariyat: 24-28).²⁰

Dari ayat-ayat tersebut menggambarkan dengan jelas, bahwa kedermawanan Ibrahim luar biasa. Ia menyediakan hidangan kepada siapa saja termasuk kepada orang yang tidak dikenalnya. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang berjiwa besar dan pemurah.

c. Nabi Musa bin ‘Imran a.s.

Sesungguhnya Fir’aun²¹ zaman Nabi Musa adalah raja yang sangat zalim. Istilah Fir’aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir. Jadi sebelumnya

¹⁹Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ibid*, h. 188.

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 859-860.

²¹Fir’aun zaman Nabi Musa, bernama Al-Walid bin Mush’ab. Dalam memegang kekuasaan, Fir’aun tidak pernah sepi dari sifat diktator dan tindakan keji. Seluruh kehendaknya harus bias terealisasi, tidak peduli apakah merugikan rakyatnya atau tidak. Karena kediktatorannya, ia menjadi sangat keji dalam bertindak, setiap saat selalu didapati penindasan, penghinaan dan penyiksaan, terutama menghadapi Bani Isra’il. Puncak kekejiannya adalah pada saat menganggap dirinya sebagai Tuhan. Lihat Rafi’uddin, *op. cit.*, h. 147. Bandingkan, Muhammad Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, h. 214.

telah berlalu fir'aun-fir'aun yang berkuasa di Mesir. Jauh sebelum Nabi Musa lahir, Fir'aun sudah berkuasa bertahun-tahun dengan kezaliman.

Suatu malam Fira'un bermimpi bersama anak-anak laki-laki yang masih kecil, tetapi anak itu mampu merampas mahkota Fir'aun kemudian dilempar oleh anak kecil itu, lalu seluruh kota Mesir dibakar. Fir'aun langsung terbangun dan kaget dengan mimpi yang dialaminya. Fir'aun lalu memanggil para ahli ta'wil mimpi, mereka (para ahli ta'wil) menafsirkan, bahwa suatu saat akan ada anak laki-laki yang lahir, kemudian anak itu akan mengalahkan tuan dan menghancurkan kekuasaan tuan.²²

Sejak itu Fir'aun mengeluarkan maklumat untuk membunuh semua anak-anak bani Isra'il yang lahir, bahkan anak-anak yang telah lahir di masa itu dan sesudah masa itu. Sehingga muncul kekhawatiran dikalangan pembesar Mesir, kalau pembunuhan berlangsung lama akan terjadi kepunahan bani Isra'il yang pada akhirnya berdampak langsung kepada mereka.

Dalam kondisi politik seperti inilah Musa bin Imran a.s. lahir. Untuk menyelamatkan Musa dari ancaman pembunuhan algojo Fir'aun, maka Allah memerintahkan ibunya untuk menyusui yang selanjutnya memerintahkan hendaknya ia melemparkan Musa ke sungai. Menyikapi perintah Allah, maka ibu Musa segera memanggil tukang kayu untuk membuat peti dan memasukkan Musa ke dalamnya kemudian ia hanyutkan peti tersebut di sungai sesuai dengan perintah Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 7.

Terjemahnya:

²²Fatihuddin Abu Yasin, *op. cit.*, h. 170. Bandingkan, Muhammad Ali ash-shabuni, *Ibid*, h. 215.

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul,” (QS. Al-Baqarah: 7).²³

Allah berkehendak lain terhadap perjalanan hidup Musa, bayi yang seharusnya dibunuh atas perintah Fir'aun, dengan pertolongan Allah Musa selamat dari pembunuhan. Bahkan Musa dirawat dan dibesarkan dalam istana Fir'aun atas permintaan Ratu Mesir (Asiyah). Allah berfirman dalam QS. Al-qashash: 9).

Terjemahnya:

“Dan berkatalah istri Fir'aun: (la) biji mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermamfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak, sedang mereka tiada menyadari”. (QS. Al-Qashash: 9)²⁴

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa seorang yang bernama Musa yang merupakan salah satu dari para nabi dan rasul Allah memulai perjalanan hidup dibawa asuhan penguasa yang diktator yang sangat kejam. Namun sejarah mencatat, bahwa Musa (dengan pertolongan Allah) tidak terpengaruh terhadap lingkungan yang membesarkannya. Sebaliknya, Musa pada akhirnya menajadi musuh terhadap ayah angkatnya (Fir'aun).

d. Nabi Isa a.s.

Isa a.s. al-Masih adalah putra Maryam merupakan Nabi terakhir dari nabi-nabi Bani Isra'il. Namanya Isa a.s., gelarnya al-Masih, sebutannya adalah putra Maryam, dihubungkan kepada ibunya Maryam putri Imran. Isa a.s. dilahirkan tanpa bapak, dalam bahasa Ibrani namanya “Yusyu”

²³Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 9.

²⁴*Ibid*, h. 610.

artinya “penyelamat” sedangkan dalam Injil (Bebel) disebut “Yusu” atau “Yesus”.²⁵

Isa a.s. adalah hamba Allah dan Rasul Allah. Dia titah Allah yang dianugerahkan kepada Maryam. Dalam Alquran kadang ditemukan memakai kata al-Masih, pada ayat lain disebut dengan nama Isa a.s., ditempat lain disebut abariyah (seorang yang ikhlas) dan nama keluarga Nabi Isa a.s. adalah Ibnu Maryam.²⁶

Nabi Isa a.s. adalah Rasul Allah yang terakhir sebelum Nabi Muhammad saw. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Isa a.s. merupakan keajaiban yang terjadi pada saat Bangsa Yahudi mencapai masa kemajuan, sehingga sulit sekali di terima (dipercaya) bagi orang-orang ingkar, tetapi bagi orang yang beriman keajaiban seperti itu mudah diterima (dipercaya). Adam diciptakan tanpa ibu dan ayah, menciptakan manusia yang dilahirkan oleh seorang ibu tanpaayah adalah lebih mudah.

Berkenaan dengan kelahiran Nabi Isa a.s. tersebar diberbagai surat, salah satu terdapat dalam Qs. Maryam: 30-34.

Terjemahnya:

Berkata Isa a.s. "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa a.s. putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (QS. Maryam: 30-34).²⁷

²⁵Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 239.

²⁶Ali Fikri, *op. cit.*, h. 147.

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 466.

Kelahiran, kehidupan dan pesan dari al-Masih bertentangan dengan pengertian, kebiasaan dan undang-undang Yahudi. Al-Masih dilahirkan dengan cara yang paling tidak umum. Dia bicara kepada orang selagi masih dalam bayi, tumbuh dewasa di bawah asuhan seorang ibu tanpa suami.

Tidak pernah orang berdebat (berselisih dan berbeda) mengenai pribadi seorang nabi sebagaimana mereka berselisih dan berbeda pendapat tentang Nabi Isa al-Masih a.s. dan tidak pernah terjadi perdebatan tentang *nubuwah* seorang rasul seperti yang terjadi di sekitar *nubuwah* al-Masih.

Perdebatan menjadi begitu aneh diantara ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam perselisihan dan perbedaan mereka tentang al-Masih sangat tajam, baik dalam memuji maupun dalam mencelah (memaki). Orang-orang Yahudi menuduh Isa a.s. al-Masih sebagai anak haram, sebaliknya orang Nasrani menganggap al-Masih adalah anak Allah.²⁸

Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), telah bersikap begitu eksterm terhadap al-Masih, Yahudi menganggap anak haram, sedangkan Nasrani mengkultuskan menjadi anak Allah. Keduanya berada dalam kesalahan dan kesesatan, sedangkan yang benar adalah yang ditetapkan Allah dalam Alquran, yaitu al-Masih adalah seorang rasul di antara utusan-utusan Allah yang mulia.

e. Nabi Muhammad saw.

Bangsa Arab mempunyai akar yang panjang dalam sejarah, mereka termasuk rumpun bangsa Kankasoid dalam sub ras Medeteranian yang anggotanya meliputi wilayah sekitar laut tengah, Afrika Utara, Armenia,

²⁸Muhamad Ali ash Shabuni, *op. cit.*, h. 256

Arabia dan Irania.²⁹ Suku bangsa Arab hidup berpindah-pindah, karena tanahnya terdiri dari gurun pasir dan sangat sedikit turun hujan. Mereka melakukan perpindahan tempat untuk mencari padang rumput atau stepa sebagai tempat pengembalaan hewan ternaknya berupa domba, unta, kuda sebagai binatang unggulannya. Jazirah Arabia merupakan wilayah yang sangat kering dan panas karena uap air laut yang ada di sekitarnya, tidak memenuhi kebutuhan untuk mendinginkan daratan luas dan berbatu itu.

Kondisi lingkungan yang keras dan serba sulit telah ikut berperan membentuk watak dan karakter bangsa Arab menjadi seperti itu pula. Kekerasan menjadi hal yang lumrah bagi mereka terutama dalam era keterbelakangan yang lebih dikenal dengan *masa Jahiliyah*. Hampir semua lini kehidupan masyarakat pada waktu itu telah berjalan tidak sebagaimana mestinya, dalam hal keagamaan mereka mempertuhankan berhala-berhala yang mereka ciptakan sendiri seperti: *Manaaf*, *Latta*, *Uzza* dan *Hubbal*; kaum perempuan lebih merupakan sarana pemuas nafsu mereka, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, mabuk-mabukan dan masih banyak lagi kondisi negatif yang biasa ditemui pada masa itu.

Situasi ini berlangsung terus hingga datangnya utusan Allah membawa misi mulia untuk mengubah kondisi yang berlaku pada saat itu, khususnya kondisi bangsa Arab dan manusia pada umumnya, utusan ini yang kemudian dikenal sebagai Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. datang ke tengah-tengah bangsa Arab utamanya suku Quraisy membawa suatu konsep agama Allah untuk menjadi media yang dapat

²⁹Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1975), h. 5.

membalikkan keadaan yang berlaku pada saat itu. Agama yang dibawa beliau mempunyai prinsip dasar (aqidah kepada Tuhan), keadilan, kesetaraan dan kemaslahatan hidup umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam catatan sejarah, peranan Muhammad sebagai tokoh agama tidak dapat diabaikan, Michael Hart dalam bukunya menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh pertama yang paling berpengaruh. Jatuhnya pilihan tersebut menurutnya mungkin saja mengejutkan dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi nampaknya ia berpegang pada keyakinan bahwa Muhammad adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik dilihat dalam konteks agama maupun ruang lingkup duniawi. Muhammad yang Cuma berasal dari keluarga sederhana mampu menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, yaitu agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai seorang pemimpin tangguh, tulen, efektif. Kini lima belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar.³⁰

Berbeda dengan tokoh lainnya, Nabi Muhammad tidak datang untuk negara tertentu ataupun bangsa tertentu. Dia datang untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Misinya bersifat universal dan kosmopolitan. Ia lahir dalam sorotan sejarah yang terang. Ia adalah tokoh historis yang eksistensinya jelas ada. Lahir pada tahun 570 M. di kota Makkah, suatu umat kala itu nilai ketuhanan dan perilakunya berada dalam bingkai kejahiliyahan serta tumbuh dan berkembang pada semenanjung

³⁰Lihat Michael Hart, *The 100 a Ranging of The Most Influential Persons in History*, diterjemahkan oleh Mahbub Junaidi dengan judul "Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah" (Cet. IV; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 27.

Arabia yang mengalami kekalutan dalam percaturan politik kekuatan-kekuatan besar sebagai akibat banyaknya rivalitas suku yang ada.³¹

Para pengikutnya paling awal adalah saksi hidup atas kebenaran ajarannya. Mereka rela dicaci dan dibunuh, hanya karena bertekad melintasi jalan kebenaran yang dibentangkannya. Bagai setinggi disentuh api lalu menyebar harum dalam kamar, banyak pengikutnya muncul dari sudut gurun yang tidak dikenal dan naik ke panggung sejarah menjadi ilmunan, imam, khalifah atau kaisar yang membangun peradaban dunia dengan kecepatan yang menakjubkan.³² Tidak ada gambaran yang semarak mengenai siapa pun dalam sejarah manusia yang menyamai lukisan umat Islam atas Muhammad. Ia adalah sumber pembawa harapan, bukti terbesar intervensi Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia. Dengan keberanian takwa dan dorongan hati yang teguh, ia tampil sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

2. Perjalanan Dakwah Para rasul Ulul Azmi

a. Nabi Nuh a.s.³³

Alquran menjelaskan tentang riwayat Nabi Nuh a.s. menunjukkan bahwa Nabi Nuh di utus kepada umat manusia yang pada saat itu dalam keadaan mempersekutukan Allah swt. dengan berhala-berhala dan menjadikannya sebagai Tuhan mereka. Dalam sejarah kemanusiaan, kaum Nuh merupakan orang-orang pertama menyembah berhala sebagai wujud penyekutuan terhadap Allah dengan sesuatu yang lain.

³¹Fuad Hasem, *Sirah Muhammad Rasulullah: Suatu Penafsiran Baru* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996), h. 23.

³²Lihat Fuad Hashem, *op. cit.*, h. 22.

³³Diberi nama Nuh karena ia banyak menatap atas dirinya. Nuh adalah seorang yang saleh, dermawan, cerdas lagi sabar, penuh kasih sayang, tulus, jujur dan dapat dipercaya. Abul Hasan Ali Nadwi, *The Prophet Stories*. Diterjemahkan oleh M.A. Saaridinata dengan judul *Kisah Para Nabi Cermin Kita Masa Kini* (Cet. I; Jakarta: Gema Utama, 2002), h. 9. Dan lihat Ali Fikri, *op. cit.*, h. 15.

Kehidupan Nabi Nuh a.s. merupakan kehidupan yang amat berat dan penuh dengan duri. Ujian demi ujian datang setiap saat tanpa mengenal situasi dan kondisi menyertai hidup Nabi Nuh yang panjang di tengah-tengah kaumnya. Namun yang muncul dihadapannya hanyalah telinga-telingah yang tertutup, mata-mata yang buta, hati-hati yang terkunci serta akal pikiran mereka telah membatu. Jiwa mereka kering dan tandus, sehingga nasehat (peringatan dan ancaman) apapun tidak ada mamfaat bagi mereka.

Nabi Nuh a.s. hidup bersama mereka selama sembilan ratus lima puluh tahun menyeruh mereka siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, namun tidak pernah hati mereka terbuka untuk menerima dakwah yang disampaikan Nabi Nuh a.s. Sebaliknya, mereka balas kebaikan dengan kejahatan, sikap halus dan lemah lembut dengan keberingasan dan kekerasan. Mereka menyerang Nabi Nuh a.s. dengan berbagai penganiayaan, sedangkan Nabi Nuh a.s. senantiasa berkata “Ya Tuhanku, berilah ampunan kepada kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui”.³⁴

Ahli-ahli tafsir menukilkan, bahwa Nuh pergi mendatangi kaumnya ia berdakwah kepada mereka ke jalan Allah, maka mereka pun berkumpul tetapi bukan untuk mendengar apa yang disampaikan Nabi Nuh. Namun mereka berkumpul memukuli tubuhnya dengan pukulan-pukulan keras, mencekik lehernya sampai pinsang, kemudian membungkusnya dengan tikar dan melemparkan kejalan raya seraya berkata “besok ia akan mati”. Namun kemudian Allah mengembalikan kekuatannya dan Nabi Nuh kembali mendatangi mereka, berdakwah kepada mereka menuju jalan

³⁴*Ibid*, h. 178. Bandingkan dengan Abdullah bin Ahmad Mubarak, *op. cit.*, h. 32-33.

Allah, memberi peringatan dan nasehat dan mereka pun memperlakukannya seperti sebelumnya. Demikianlah Nabi Nuh terus menerus dianiaya dan disiksa, namun tetap sabar. Tidak pernah memohon untuk diturunkan azab atas perbuatan kaumnya, sebaliknya selalu berharap agar mereka atau keturunannya kelak menjadi orang-orang yang beriman, kenyataan yang disaksikan adalah setiap kali terjadi pergantian satu generasi dengan generasi berikutnya, maka yang terjadi bukan menjadi generasi yang baik tetapi mereka menjadi generasi yang lebih jahat dan terkutuk, sebab mereka mewariskan kepada keturunannya agar tidak beriman “hai anakku, hati-hatilah kamu terhadap orang ini (Nuh) jangan sampai ia dapat menipumu dari Tuhan-Tuhan dan agamamu.”³⁵

Uraian di atas menunjukkan, bahwa makin sungguh-sungguh Nabi Nuh a.s. berdakwah, maka mereka semakin keras melakukan penentangan. Setiap peringatan akan azab Allah, bukannya membuat mereka menjadi baik bahkan bertambah sesat dan rusak moralnya dalam kehidupannya. Nabi Nuh menjalankan dakwahnya dalam memberi peringatan dan nasehat ditempuhnya berbagai cara atau metode untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan, menjauhkan dari penyembahan terhadap berhala-berhala, namun sama sekali tidak membawa hasil yang memuaskan.

Orang-orang kaya, tokoh-tokoh masyarakat dan penguasa-penguasa membangun persekokolan untuk menghadang dan melumpuhkan dakwah Nabi Nuh a.s. mereka mempertahankan agama dan kepercayaan terhadap berhala-berhala yang dianggapnya sebagai Tuhan.

Berkatalah mereka kepada Nabi Nuh a.s., “bukankah engkau hanya seorang dari kami dan tidak berbeda sebagai manusia biasa. Jika betul

³⁵*ibid*, h. 178-179

Tuhanmu mengutus seorang rasul yang membawa perintah-Nya, niscaya akan mengutus seorang malaikat yang patut kami dengar perkataannya.

Orang kaya terlalu sombong untuk percaya kepada Nabi Nuh, mendengarkan saja mereka tidak bersedia. Harta benda dan anak-anak mereka memalingkan hatinya untuk memikirkan kehidupan akhirat kelak. Kami orang-orang terhormat sedangkan mereka orang-orang miskin. Kaum Nuh mengemukakan syarat, “Wahai Nuh, jika engkau menghendaki kami mengikuti agama yang engkau bawa, jauhkan (usir) pengikut-pengikutmu yang berasal dari golongan petani, buruh Dan budak-budak yang tidak berharga (miskin) itu. Kami tidak pantas bergaul (duduk berdampingan, mengikuti pola hidup dan bersama dalam satu agama) dengan mereka.³⁶

Dua belah pihak masing-masing bertahan pada pendiriannya, Nuh berusaha keras berdakwah untuk mebuat umatnya meninggalkan berhala-berhala dan menyembah Allah semata sedangkan pihak pembangkan (kafir) bahu membahu menolak dakwah Nuh dan mempertahankan berhala-berhala sebagai sembahannya (Tuhan).

Akhirnya, karena mereka merasa tidak berdaya menhadapi kesungguhan dan kesabaran Nabi Nuh dalam perjuangan dakwahnya dan merasa kehabisan alasan dan hujjah untuk melanjutkan dialog dengan Nuh a.s., mereka berkata, wahai Nuh kita telah menghabiskan waktu untuk bermujadalah, berdebat dan cukup berdialog. Tidak ada gunanya engkau mengulang-ulang dakwahmu serta bersilat lidah dengan kami. “Datangkanlah apa yang telah engkau janjikan dan ancamkan kepada kami jika engkau benar-benar orang yang menepati janji.”

b. Nabi Ibrahim a.s.

³⁶Abdul Hasan Ali Nadwi, *op.cit.*, h. 11. Lihat juga Abdullah bin Ahmad Mubarak, *op. cit.*, h. 35.

Alquran yang suci menceritakan riwayat perjalanan dakwah Ibrahim a.s. yang syarat dengan problematika:

Pertama, Nabi Ibrahim memulai dakwahnya dari dalam keluarganya sebelum berdakwah kepada orang lain terutama kepada ayah kandungnya. Allah berfirman dalam QS. Maryam: 41-47.

Terjemahnya:

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim dalam al-Kitab (alquran) ini, sesungguhnya ia seorang yang sangat membenarkan (soal-soal gaib) lagi seorang nabi. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya: Wahai bapakku mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak menolong kamu sedikit pun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak sampai kepadamu, maka ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku janganlah kamu menyembah syeitan, sesungguhnya syeitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha pemurah. Wahai bapakku sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpah azab dari Tuhan Yang Maha pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan. Berkata bapaknya: Bencikah kamu terhadap Tuhan-Tuhanku hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan ku rajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. Berkata Ibrahim: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” (QS. Maryam: 41-47).³⁷

Nabi Ibrahim menerangkan kepada ayahnya dengan bertukar pikiran tentang kesalahannya menyembah patung dan berhala yang tidak dapat mendatangkan mamfaat dan menolak mudharat, tidak dapat mendengar dan melihat serta tidak berguna sama sekali terhadap orang yang menyembahnya.

Demikian itulah Ibrahim, ia tidak segan-segan menyampaikan dakwah kepada ayahnya secara berulang-ulang dengan penuh kebijakan serta nasehat yang baik, dengan sopan santun penuh rasa hormat. Dia datang kepada ayahnya dan menyampaikan bahwa ia diutus oleh Allah swt.

³⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 467-468.

sebagai nabi dan rasul, bahwa ia telah diilhami dengan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh ayahnya.

Mendengar dakwah yang disampaikan oleh putranya Ibrahim, maka ayahnya menjadi marah. Ibrahim dianggapnya telah berbuat dosa dan purtanya telah berani mengancam dan menghina kepercayaan ayahnya. Ayahnya tidak menyembunyikan marahnya, ia mengucapkan kata-kata yang kasar yang disertai dengan makian seakan-akan tidak ada hubungan apapun antara keduanya. Puncak kemarahan ayahnya adalah pengusiran Ibrahim dari rumahnya.³⁸ Kemarahan, kata-kata kasar dan makian serta pengusiran, semuanya dihadapi dengan tenang seraya berkata: “Oh ayahku, semoga engkau selamat dan aku tetap akan memohonkan ampun kepada Allah swt.

Sesuai dengan janjinya, Ibrahim memohonkan ampunan bagi ayahnya: “*Dan berilah ayahku ampunan, sesungguhnya ia termasuk orang yang tersesat.*” (QS. Asy-Syua’ara: 86). Permohonan tersebut, dilakukan Ibrahim dengan harapan ayahnya akan beriman kepada Allah swt. namun harapan Ibrahim tinggal harapan karena ayahnya tetap mempertahankan kekafiran dan permusuhannya terhadap agama Allah menjadi nyata bagi Ibrahim, maka ketika itulah Ibrahim berlepas diri dan melepaskan hubungan dengan ayahnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. At-Taubah: 114.

Terjemahnya:

“Dan permintaan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu, maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya

³⁸Abdullah bin Ahmad Mubarak, *op. cit.*, h. 94-95.

Ibrahim adalah seorang yang lembut hatinya lagi penyantun.” (QS. At-Taubah: 114).³⁹

Dari uraian di atas, merupakan bukti kuat bahwa bagi orang yang beriman kepada Allah, tidak ada hubunyan yang lebih suci dan agung daripada hubungan persaudaraan agama, termasuk hubungan persaudaraan nasab (darah). Artinya, dalam menjalankan dakwah tidak ada jaminan bahwa keluarga dekat akan menjadi pendukung bahkan sebaliknya bisa terjadi menjadi penghalang utama.

Kedua, Setelah gagal mengajak ayahnya ke jalan yang benar, Ibrahim a.s. mulai mengarahkan dakwahnya ke tengah-tengah kaumnya. Untuk menarik perhatian kaumnya, sekaligus membuka jalan untuk berdialog atau berdebat tentang kebenaran yang dibawanya dan menjelaskan kesesatan kaumnya yang menyembah berhala-berhala itu, maka langkah awal yang dilakukan oleh Ibrahim adalah menghancurkan semua berhala-berhala kecuali yang paling besar disisahkan. Setelah kaumnya mengetahui peristiwa tersebut, maka alangkah terkejut dan panik. Mereka terdian penuh kebingungan dan hati tercekam, tiba-tiba terdengar suara di tengah mereka mengingatkan ancaman Ibrahim terhadap berhala-berhala mereka. Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya’: 59-60.

Terjemahnya:

“Merka berkata: Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap Tuhan-Tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.” “Mereka berkata: Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.” (QS. Al-Anbiya’: 59-60).⁴⁰

Konsekuensi dari peristiwa yang dilakukan Ibrahim, membawanya ke dalam pengadilan terbuka oleh kaumnya untuk mempertanggung

³⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 300.

⁴⁰*Ibid*, h. 502.

jawabkan perbuatannya. Perhatian hadirin diarahkan untuk mendengar dialog antara Ibrahim dengan hakim yang mengadilinya. Kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan Ibrahim untuk mewujudkan tujuan utama Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yaitu ia ingin membuktikan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbuat apa-apa untuk melindungi dirinya apalagi untuk melindungi manusia yang menyembahnya. Allah berfirman dalam QS. Al-anbiya': 62-68.

Terjemahnya:

“Mereka bertanya: apakah kamu yang melakukan perbuatan itu terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. “Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri), kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. “Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mamfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakala) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? “Mereka berkata: Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak,” (QS. Al-anbiya': 62-68).⁴¹

Apa yang dilakukan Ibrahim di atas tak lain adalah merupakan prose perjuangan dakwahnya untuk memberi pengertian terhadap kaumnya dan membangun argumentasi dengan bukti kuat, bahwa tuhan-tuhan mereka sama sekali tidak dapat melakukan sesuatu baik untuk dirinya maupun untuk yang menyembahnya. Tidak akan ditimpah bahaya jika meninggalkan penyembahan terhadap berhala itu dan tidak akan mendatangkan ke bahagiaan bagi yang menyembahnya.⁴² Proses persidangan tersebut, menjadikan kaumnya terdiam bagaikan berhala-

⁴¹*Ibid*, h. 503.

⁴²Ali Fikri, *op. cit.*, h. 21.

berhala yang mereka sembah selama ini dan mereka pun merasa malu terhadap dirinya sendiri dan memutuskan untuk membakar Ibrahim hidup-hidup. Tuhan menghendaki lain, Ibrahim diselamatkan dari kobaran api yang membakarnya. Namun Ibrahim tidak berhenti berdakwah menuntun manusia ke jalan Allah, walaupun dakwahnya selalu mengalami kegagalan.

Ketiga, Ibrahim mengarahkan dakwahnya langsung kepada raja Namrud⁴³ Ibrahim hidup di suatu masa yang sangat kritis, manusia dalam suasana kemusyrikan, hal yang demikian merupakan puncak kesesatan dan kezaliman. Pada masa ini muncul seorang raja tirani yang terkenal dengan kekejamannya bernama Raja Namrud. Ia mengaku dirinya sebagai Tuhan dan Ibrahim berhasil menggiringnya ke dalam perdebatan secara langsung yang berkepanjangan antara keduanya. Akhir dari perdebatan tersebut kemenangan berada di pihak Nabi Ibrahim, karena Raja Namrud tidak dapat mematahkan argumentasi yang ditawarkan oleh Ibrahim yaitu menerbitkan matahari dari barat dan menenggelamkan di sebelah timur. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 258.

Terjemahnya:

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan. Ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan. Orang itu berkata: saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dari barat, maka heran terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. QS. Al-Baqarah: 258).⁴⁴

⁴³Namrud bin Kan'an, dia adalah salah satu diantara empat raja dunia. Disebutkan dalam sejarah ada empat raja yang telah menguasai seluruh dunia. Dua raja yang beriman kepada Allah, yaitu Iskandar Zulqarnain yang disebut riwayatnya oleh Alquran dalam Surat al-Kahfi dan Sulaiman bin Daud a.s. Yang kemudian diangkat oleh Allah menjadi nabi, sedangkan dua raja lainnya adalah raja kafir, yaitu Namrud dan Bukhtunashar. Lihat, Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 200. Bandingkan dengan Rafi'uddin, *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul* (Cet. III; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), h. 78.

⁴⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.

Demikian kebenaran yang didakwahkan oleh Ibrahim sepanjang hayatnya, berhasil menenggelamkan suara kebatilan yang mengitari kehidupannya dan perjuangan Ibrahim menggema sepanjang masa.

c. Nabi Musa bin 'Imran a.s.

Pengalaman hidup yang dialami Musa di lingkungan istana, ia menyaksikan kekuasaan Fir'aun yang begitu besar dan kemewahan yang dinikmati oleh Fir'aun dan keluarganya, namun disisi lain Bani Isra'il dalam keadaan kelaparan, ditindas, dipaksa bekerja dan dihina dengan perlakuan yang sangat buruk. Musa menyaksikan keadaan ini setiap hari, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Namun demikian, semua itu menjadi pelajaran bagi Musa dalam menjalani hidupnya di masa yang datang.

Pertama; Mesir bukan lagi tempat yang nyaman dan aman untuk Musa, terutama setelah peristiwa pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja terhadap penduduk Mesir yang terhitung serumpung dengan penguasa (Fir'aun).

Akhirnya Nabi Musa memutuskan keluar dari kota Mesir secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh mata-mata Fir'aun. Adapun tujuan pelarian Musa, sesuai petunjuk yang ia terima, dia harus pergi ke Madyan.⁴⁵ Setelah sepuluh tahun di negeri Madyan, Musa kembali melakukan perjalan menuju tanah kelahirannya Mesir. Dalam perjalanan kembali ke Mesir tersebut Musa mendapat wahyu memberikan perintah

⁴⁵Madyan adalah sebuah kota yang terletak di timur dataran Cina, di tepi kota Aqabah, selatan Hijaz persis di samping kota Palestina, nama yang diambil dari pendiri kota tersebut yaitu Madyan ibnu Ibrahim. Suatu negeri Arab yang tidak termasuk kekuasaan Fir'aun. Madyan kota yang sejahtera, bebas dan berkeadilan lagi aman sentosa. Lihat, Ali Fikri, *op. cit.*, h. 64. Bandingkan, Sayyed Abul Hasan Ali Nadwi, *op. cit.*, h. 106.

kepadanya sebagai rasul utusan Allah kepada Fir'aun.⁴⁶ Allah berfirman dalam QS. Thaha: 13-14.

Terjemahnya:

“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”. (QS. Thaha: 13-14).⁴⁷

Demikialah Musa diangkat sebagai nabi dan rasul, diberi perintah secara langsung oleh Tuhannya di dekat bukit yang dikenal dengan nama “Tursina”. Allah memberinya tanda yang menunjukkan kebenaran *nubuwwahnya*.

Kedua; Nabi Musa telah dibesarkan dan dididik dalam istana yang paling besar kesombongan dan kezalimannya. Musa mengetahui berbagai bentuk kerusakan, kekufuran dan kesewenang-wenangan yang terjadi dalam istana Fir'aun. Selanjutnya, di tempat itulah Nabi Musa diperintahkan untuk menyampaikan risalah dakwahnya oleh Allah.

Nabi Musa berdakwah, sebagaimana para penyeru dari golongan para nabi dan rasul yaitu menegakkan ajaran tauhid hanya kepada Allah. Demikianlah Musa dalam membuka risalah dakwahnya. Risalah yang dibebankan kepada setiap individu untuk menegakkan dan mengambil contoh darinya untuk kehidupannya. Selanjutnya, Allah membebaninya tugas dakwah ini untuk disampaikan kepada Fir'aun yang telah lama durhaka dan melampaui batas. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. an-Nazi'at: 17-19.

Terjemahnya:

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)"melampaui batas dan kamu akan kupimpin ke jalan

⁴⁶Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 225.

⁴⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 477.

Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (Q.S. An-Nazi'at: 17-19).⁴⁸

Demikianlah Musa diangkat sebagai nabi dan rasul untuk Fir'aun dan kaumnya. Menyikapi perintah Allah tersebut, Musa memohon kepada Tuhan untuk mengutus juga saudaranya yang bernama Harun menyertai perjalannya menyampaikan risalah dakwah. Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash: 33-35.

Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mu`jizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang". (QS. Al-Qashash: 33-35).⁴⁹

Sebelum Musa dan Harun mewujudkan perintah Allah tersebut, maka Musa tidak lupa berdoa dengan penuh harap kepada Allah agar dalam menyampaikan risalah dakwah kepada Fir'aun dan kaumnya mendapat kemudahan dan kemenangan. Firman Allah dalam QS. Thaha: 25-30.

Terjemahnya:

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, (yaitu) Harun,

⁴⁸*Ibid*, h. 1020.

⁴⁹*Ibid*, h. 615.

saudaraku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (QS. Thaha: 25-30).⁵⁰

Allah mengajarkan kepada keduanya tentang kasih sayang dan kelemahlembutan dalam berdakwah. Karena itu merupakan cara-cara yang lebih mendekatkan kepada hidayah Allah terhadap orang yang diberikan hidayah.

Musa dan Harun menyampaikan apa yang menjadi kewajibannya yaitu menyeru kepada Allah, keduanya menginginkan hidayah Allah dan kemuliaan-Nya menjadi milik semua orang yang takut kepada Allah dan akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan syirik dan kezaliman. Allah berfirman dalam QS. Thaha: 43-44.

Terjemahnya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Tāhā: 43-44).⁵¹

Fir'aun tidak menjawab dakwah Musa dan Harun yang penuh hidayah dan kebijaksanaan tersebut, bahkan bertambahlah kesombongan, kekejaman dan kezaliman Fir'aun. Menyadari, bahwa Fir'aun tidak bisa menerima risalah dakwah yang disampaikan untuk meninggalkan kesombongan, kesesatan, menghentikan kezaliman dan membatalkan pengangkatan dirinya sebagai tuhan.

Situasi dan kondisi semakin menyudutkan posisi Fir'aun, atas kemenangan demi kemenangan Musa dan Harun, baik dalam perdebatan tentang eksistensi Tuhan maupun pertarungan antara Mu'jizat Nabi Musa

⁵⁰*Ibid*, h. 478.

⁵¹*Ibid*, h. 480.

dengan tukang-tukang sihir Fir'aun.⁵² Atas kemenangan Musa terhadap para penyihirnya, maka Fir'aun berduka cita.

Tukang-tukang sihir Fir'aun menyadari bahwa apa yang diperlihatkan oleh Musa merupakan sesuatu yang ada di luar kemampuan manusia. Dan hanya kekuasaan Tuhan yang mampu mewujudkan apa yang dikehendaki. Firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara': 46-49.

Terjemahnya:

Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". (QS. asy-Syu'arā: 46-49).⁵³

Akhirnya Fir'aun sadar, bukan dia yang mengalahkan Musa sebaliknya, Musalah yang mengalahkan dia. Dalam keadaan seperti ini, Fir'aun ingin menutupi rasa malu atas kealahannya itu dan tetap berkeinginan mempertahankan kekuasaan, maka Fir'aun menuduh tukang-tukang sihirnya melakukan persekongkolan (diantara mereka terjalin hubungan antara guru dengan murid) dan mengeluarkan ancaman kepada mereka yang telah mengakui dan membenarkan apa yang dibawa oleh Musa.⁵⁴

⁵²Keluarga Fir'aun dan seluruh pasukannya menanggung malu. Para penyihir tahu bahwa sihir tidak bias menandingi apa yang dilakukan Musa, karena hanya kekuatan Tuhanlah yang dapat mewujudkan sebagaimana yang diperbuat Musa. Maka mereka tersungkur bersujud kepada Tuhan. "Kami beriman kepada Tuhan Musa dan Harun. Jika apa yang dibawa Musa adalah sihir, maka ia tidak akan mengalahkan kami." Lihat, Ali Fikri, *Jejak-Jejak Para Nabi (Ulul Azmi)*, *op. cit.*, h.87.

⁵³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 576.

⁵⁴ Adapun tukang-tukang sihir itu, mereka bertahan atas iman yang telah mereka yakini, tidak menghiraukan ancaman Fir'aun dan berkata: Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan maku daripada bukti-bukti yang nyata (mu'jizat) yang telah datang kepada kami. Lihat, Muhammad Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, h.229.

Fir'aun terus menerus mempertahankan keingkarannya kepada Nabi Musa. Seruan dakwah Nabi Musa dan Harun bagi seorang Fir'aun sama sekali tidak mendatangkan mamfaat dan akhirnya Fir'aun menerima buah dari keingkarannya terhadap risalah dakwah Nabi Musa. Kehidupannya berakhir dengan sangat menyedihkan, Fir'aun beserta bala tentaranya tenggelam ditelan oleh keganasan laut merah, pada saat menyusul Nabi Musa dan Bani Isra'il yang terlebih dahulu melintasi laut merah dengan kekuasaan Tuhan Nabi Musa dan Bani Isra'il selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.

Ketiga; Keselamatan Musa dan Kebinasaan Fir'aun bersama Pasukannya. Nabi Musa dan Bani Isra'il, Allah perintahkan pergi ke "*Bait al-Maqdis*"⁵⁵ Untuk masuk ke kota suci Jerusalem, harus melalui sebuah perjuangan dari Bani Isra'il, sekaligus merupakan uji kesetiaan kepada pemimpinnya (Nabi Musa) dan terjadilah pembangkangan pertama Bani Isra'il terhadap orang yang telah membebaskan dari cengkeraman Fir'aun. Mereka menolak perintah Musa, bahkan lebih dari itu mereka berkata yang tidak pantas kepada orang perihatin terhadap nasibnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 24.

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (QS. Al-Māidah: 24).⁵⁶

⁵⁵Kota suci Jerusalem yang telah dijanjikan oleh Allah untuk mereka melalui Nabi Musa. Setelah mendekati negeri itu mereka mendapatkan kote tersebut dihuni oleh manusia dari suku "*Kan'an*" dan dari slsa a.s.-slsa a.s. suku Hithith. Nabi Musa kemudian memerintahkan kaumnya (Bani Isra'il) untuk menyerbu masuk dan merebut "*Bait al-Maqdis*" namun mereka menolak dan takut berperang. Lihat, *Ibid*, h. 236.

⁵⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 162.

Hal ini dapat dipahami bahwa, Bani Isra'il adalah orang-orang yang telah lama hidup tertindas dibawah kekuasaan rezim Fir'aun. Oleh karena itu, mental mereka telah rusak dan tidak memiliki rasa percaya diri lagi, mereka menjadi penakut melawan musuh-musuh mereka.

Bani Isra'il merupakan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih terhadap rezki yang diberikan oleh Allah melalui Nabi Musa. Bani Isra'il, bahkan dengan nikmat Allah yang mereka terima tersebut, bukannya disyukuri namun nikmat itu membuat mereka menjadi keras kepala. Terhadap perintah Tuhan kepada mereka untuk menyembeli seekor sapi, mereka banyak bertanya dan berolek-olek terhadap apa yang diperintahkan Nabi Musa.⁵⁷

Seiring dengan perjalanan waktu, tibalah saatnya Nabi Musa memenuhi janji kepada kaumnya, bahwa apa bila Fir'aun telah dibinasakan oleh Tuhan, maka ia akan menganugrahi sebuah kitab yang didalamnya terdapat wasiat-wasiat tentang kebaikan mereka yang selama ini mereka tunggu-tunggu untuk dilaksanakan. Namun sebelum memberikan kitab itu, Tuhan memerintahkan untuk lebih dahulu berpuasa selama tiga puluh hari pada bulan Dzulqa'idah dan kemudian Tuhan memerintahnya untuk menambah puasa sepuluh hari di bulan berikutnya (Dzulhijjah).⁵⁸

Setelah waktu empat puluh hari empat puluh malam, Musa menyelesaikan perintah Tuhan untuk berpuasa. Tuhan pun menurunkan Taurat yang berisi tuntunan dan peringatan berkaitan dengan halal, haram, kebaikan dan keburukan. Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf: 145.

Terjemahnya:

⁵⁷Lihat, Sayyed Abul Hasan Ali Nadwi, *op. cit.*, h. 142-145.

⁵⁸Lihat, Ali Fikri, *op.cit.*, h. 112-113.

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. Al-A'rāf: 145).⁵⁹

Nabi Musa mengabarkan kepada kaumnya, Bani Isra'il sebelum kepergiannya ke miqat Tuhan, bahwa kepergiannya ke Gunung Huraib atau Thur tidak akan lama. Perhitungan Musa hanya kurang lebih tiga puluh hari, termasuk perjalanan pulang pergi. Ketika Allah memerintahkan Musa menambah⁶⁰ puasanya sepuluh hari, maka jadilah empat puluh hari Nabi Musa menjalankan puasa di Gunung Huraib atau Thur.

Setelah Musa sempurna melaksanakan puasa sampai batas waktu yang diperintahkan oleh Allah dan Musa telah mendapatkan Kitab Taurat. Keberangkatan Nabi Musa ke Gunung Thur untuk mendapatkan Kitab Taurat, merupakan awal dari bencana yang menimpah Bani Isra'il. Samiri berhasil menanamkan tipu dayanya, memanfaatkan situasi dan kondisi Bani Isra'il yang sedang gellsa a.s. menunggu Musa kembali dari Gunung Thur.

Tuhan memberitahukan kepada Musa, bahwa sesungguhnya Aku telah menguji kaummu dengan menyembah anak sapi dengan datangnya Samiri. Musa pulang menemui kaumnya dengan penuh kemarahan dan sangat sedih atas apa yang menimpah kaumnya setelah perpls a.s.hannya. Kaumnya meninggalkan ajaran tauhid kepada Tuhan dan

⁵⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 244.

⁶⁰Penyempurnaan miqat Tuhan menjadi empat puluh hari, maka terasa bagi kaumnya terlalu lama. Mereka menganggap Musa terlalu lambat, kemudian datanglah seorang laki-laki munafik dari kalangan mereka bernama Samiri menertawakan kepergian Musa itu. Samiri kemudian membuat seekor anak sapi jadi-jadian, selanjutnya Samiri berkhotbah pada Bani Isra'il "Wahai saudara-saudaraku, inilah tuhan kalian dan tuhan Musa juga. Lihat, *bid*, h. 117-118.

menggantinya dengan kekafiran yaitu menyembah anak sapi.⁶¹ Firman Allah dalam QS. Thaha: 85-86.

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (QS. Ṭāhā: 85-86).⁶²

Dengan demikian, menghadapi sikap dan perilaku kaumnya yang terlalu banyak bertanya dan terlalu banyak memintah mereka menjadi pemalas serta manja, maka Nabi Musa akhirnya mengeluh merasa tidak mampu menjalankan dakwah kepada Bani Isra' il yang sulit untuk diajak taat kepada Allah dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah: 25.

Terjemahnya:

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pls a.s.hkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu" (QS. Al-Mā'idah: 25).⁶³

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa menghadapi sikap kaumnya, Nabi Musa gagal dalam mengembang risalah dakwahnya untuk membawa kaumnya mengakui ke-Esa-an Allah. Perselisihan antara Nabi Musa dengan Kaumnya (Bani Isra' il) penyelesaian akhirnya, dikembalikan

⁶¹Kami tidak menginkari janjimu dengan kehendak kami, tetapi kami terbebani oleh perhiasan kami. Kemudian kami melemparkan beban itu dalam kubangan api dan dikumpul oleh Samiri, lalu ia bentuk menjadi seekor anak lembu dengan sangat bagus dan suara anak lembu tersebut menyerupai binatang hidup. Samiri berkata kepada kami: Inilah Tuhan Kalian dan tuhan Musa, Musa benar-benar lupa kemudian ia pergi ke Gunung Thur. Lihat, *Ibid*, h. 119.

⁶²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 485-486.

⁶³*Ibid*, h. 163.

kepada Allah untuk menjadi hakim dalam menentukan garis pemisahan antara orang beriman dengan orang fasik.

d. Nabi Isa a.s.

Nubuwwah Nabi Isa a.s. al-Masih, datang setelah berusia tiga puluh tahun. Ia didatangi wahyu di suatu tempat di dalam Masjid Bait al-Maqdis sebagai tanda bahwa Allah telah mengutusnyanya menjadi seorang rasul, Tuhan mengajarkan kepadanya Taurat dan Injil (perjanjian lama dan perjanjian baru).⁶⁴

Alquran tidak menjelaskan kapan permulaan kenabian Isa a.s. dan bagaimana prosesnya. Namun dalam Kitab Injil ditemukan keterangan yang disepakati, bahwa awal kenabian Al-Masih pada usia 30 Tahun.⁶⁵ Hal ini, merupakan suatu keistimewaan yang diberikan kepada Isa a.s.. Nubuwwah biasanya diberikan pada masa seseorang usianya mencapai 40 Tahun. Adapun ayat yang berkenaan dengan kenabian Isa a.s., Allah berfirman dalam QS. ash-Shaff: 6.

Isa a.s. membawa ajaran agama yang diembannya untuk memperbaiki umat manusia yang telah keluar dari jalur kebenaran Kitab Taurat Nabi Musa. Ia datang dengan membawa ajaran baru yang sebagian isinya sama dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa atau meluruskan ajaran-ajaran yang sudah banyak mengalami perubahan (ditambah atau dikurangi) oleh para pendeta Yahudi.

Obyek dakwah Nabi Isa a.s. dikelompokkan dalam dua bagian yaitu:

a). Kaum Yahudi

Sejak diangkat menjadi Nabi dan rasul. Isa a.s. memulai menyeru manusia kepada ajaran agama yang benar. Nabi Isa a.s. melaksanakan

⁶⁴Ali Fikri, *op. cit.*, h. 154.

⁶⁵Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 252.

kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat Bani Isra'il (Yahudi) yang telah banyak melakukan penyimpangan, sebagai wujud tantangan dan kesombongan mereka dalam menghadapi agama dan syari'at Ilahi yang telah diturunkan kepada Nabi Musa a.s. Penyimpangan tersebut telah berlangsung begitu lama, sehingga menyebabkan hati mereka menjadi keras membatu, mereka memperlakukan ayat-ayat Taurat dengan memperturutkan hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Isa a.s. untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar, mengoreksi perubahan-perubahan yang telah mereka lakukan terhadap syari'at agama mereka.

Isa a.s. kembali mengukuhkan kenabiannya di tengah-tengah Kaum Yahudi. Aku telah datang ke hadapan kalian membawa mu'jizat dari Tuhan. Kalian tahu kebenaran perkataanku. Karena itu, takutlah kalian kepada Tuhan Allah. Laksanakan perintahnya dan jauhi larangannya yang telah disampaikan melalui Kitab Taurat Nabi Musa.⁶⁶ Ajaran ini adalah jalan yang lurus dan petunjuk yang menentramkan tanpa keraguan. Allah berfirman dalam Qs. Ali Imran: 50-51.

Terjemahnya:

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu`jizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan ta`atlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". (QS. Ali Imran: 50-51).⁶⁷

Nabi Isa a.s. telah menemukan dari kaum Yahudi itu sikap keras kepala dan kesombongan, maka terjadilah perdebatan antara Nabi Isa a.s. dengan Pendeta dan tokoh-tokoh Kaum Yahudi, tentang dasar-dasar

⁶⁶Ali Fikri, *op. cit.*, h.158.

⁶⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 84.

agama yang telah disampaikan oleh Nabi Musa. Dalam perdebatan itu Nabi Isa a.s. dapat mengungguli mereka dengan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat (mu'jizat).

Nabi Isa a.s. mengungkap kebohongan kaum Yahudi dalam banyak hal. Mereka membuat haram apa yang telah dihalalkan oleh Allah swt. dan sebaliknya Nabi Isa a.s. menyeru mereka kepada semangat yang sesungguhnya.⁶⁸ Kaum Yahudi tidak dapat menerima ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. mereka (orang Yahudi) tidak dapat berbuat banyak dan ingin menghindarkan diri dari Nabi Isa a.s., akhirnya mereka sepakat untuk memusuhi, mencaci, mencurigai dan memfitnahnya.

Puncak permusuhan Kaum Yahudi kepada Nabi Isa a.s., yaitu terjadinya kesepakatan jahat untuk membunuh dan menyalibnya. Usaha ini melibatkan seorang penghianat, yaitu salah satu muridnya yang bernama Yahudza al-Iskhariuti (Yudas Iskariot). Tidak puas hanya melibatkan orang dalam, maka mereka mengaduh kepada penguasa (Gubernur) bangsa Romawi.

b). Kaum Nasrani⁶⁹

Nabi Isa a.s. menghabiskan sebagian besar waktunya (hidupnya) adalah melakukan perjalanan dari salah satu tempat ke tempat lain untuk berdakwah tentang ke-Esa-an Allah. Ia menyeruh kepada Bani Isra'il

⁶⁸Kembali kepada pokok-pokok dan intinya, untuk mencintai Allah sebelum mencintai yang lain, mengasihani dan menghormati manusia dan bersedekah kepada orang-orang miskin. Dia berdakwah untuk kembali kepada keyakinan yang murni kepada Allah swt. Dan menghilangkan segala macam kebiasaan bodoh dan palsu yang telah bercampur dengan agama yang dibawa oleh para nabi. Lihat Sayyid Abdul Hasan Ali Nadwi, *op. cit.*, h. 213.

⁶⁹Penamaan Nasrani bagi umat Nabi Isa a.s., sangat terkait dengan peristiwa yang dialami oleh Isa a.s. ketika kembali dari Negeri Mesir pada saat itu dia berusia tujuh tahun. Dia tiba di al-Jalil (*Galelia*) dan tinggal di kota Nashirah (*Nazaret*). Kota inilah yang dihubungkan (dinisbahkan) nama Nasrani. Lihat, Muhammad Ali ash-Shabuni, *op. cit.*, h. 251.

menuju kejalan Allah dan memberi petunjuk kepada yang sesat agar kembali kejalan Allah.

Dalam perjalanannya, ia banyak mengalami suka dan duka, namun semua itu diterima dengan sabar dan tetap bersyukur. Nabi Isa a.s. dalam melaksanakan dakwahnya banyak mengalami kesulitan dalam bentuk kelaparan dan merasa puas dengan keadaan sekedar makan untuk mempertahankan hidup.

Para pengikut Isa a.s. mengatakan bahwa “al-Masih” adalah anak Tuhan, Allah mempunyai seorang anak. Allah itu al-Masih putra Maryam. Mereka berusaha membuat Tuhan yang kekal dan Esa, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan menjadi sebuah keluarga yang terdiri dari tiga peribadi dengan sebutan; Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus.

Banyak orang kala itu menyangkah bahwa Nabi Isa a.s. adalah anak Tuhan, mereka menebarkan kebohongan dan ingkar terhadap Allah. Dalam keadaan seperti itu, Nabi Isa a.s. berdakwah kepada kaumnya bahwa Tuhan Allah tidak layak untuk mempunyai anak, apalagi memungut anak.⁷⁰ Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 116-117.

Terjemahnya;

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai `Isa a.s. putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" `Isa a.s. menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan

⁷⁰Ali Fikri, *op. cit.*, h. 185

Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (QS. Al-Māidah: 116-117).⁷¹

Nabi Isa a.s. secara terang-terangan mendakwahkan kepada umatnya bahwa dia dan ibunya bukan Tuhan (Bapa-Ibu-Anak) sebagaimana para pengikutnya mengkultuskan keberadaan Isa a.s. dan ibunya sebagai Tuhan.

Jadi, Nabi Isa a.s. al-Masih tidak pernah mendakwahkan dirinya kepada umatnya, bahwa dia adalah anak Tuhan melainkan Nabi Isa a.s. mendakwahkan kepada mereka tentang dirinya sebagai hambah Allah yang diutus oleh Allah untuk meluruskan yang sesat akidahnya.

Isa al-Masih a.s. berdakwah supaya umatnya menyembah Allah swt. Yang Esa. Tidak berbeda dengan para nabi yang datang sebelumnya, ia menyampaikan dalam bahasa yang indah dan dipuji oleh semua yang tahu arti pentingnya tauhid dan kehidupan para nabi dan rasul. Alquran memahami dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, menuturkan dan menjadi saksi bahwa dakwah Nabi Isa a.s. tentang tauhid yang murni kepada Allah swt. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 72.

Terjemahnya;

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. Al-Māidah: 72).⁷²

Umat (Bani Isra'il) tempat Nabi Isa a.s. diutus menyampaikan tugas dakwah, justru menyulut api keangkuhan dan kesombongan terhadap tugas kenabian Isa a.s.. Mereka mendustakan, menghalang-halangi dan membatalkan seruan-seruan Allah.

⁷¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 183.

⁷²*Ibid*, h. 173.

Isa al-Masih a.s., dalam melaksanakan dakwahnya banyak mengalami cobaan baik dalam bentuk kesombongan dan persekongkolan jahat kaum Yahudi, maupun sikap kaum Nasrani yang mengkultuskan dirinya menjadi Tuhan selain Allah. Dan umatnya mengabaikan seruan-seruan Nabi Isa a.s. sendiri bahwa dirinya bukan Tuhan melainkan hamba Allah yang diutus menjadi Nabi dan rasul untuk Bani Isra'îl.

Mencermati perjalanan dakwah Nabi Isa a.s. belum menuntaskan tugas kenabiannya disebabkan permusuhannya yang sangat serius yang dibangun oleh kaum Yahudi, lemah dan kurangnya orang yang mendukung tugas dakwahnya. Orang-orang yang mendukung dakwahnya, berasal dari kelompok orang-orang awam dan miskin. Akhirnya dia meninggalkan umatnya, kemudian memenuhi perintah Tuhannya sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Maidah: 118.

Terjemahnya;

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Māidah: 118).⁷³

Sebelumnya Nabi Isa a.s. telah memberi kabar gembira tentang datangnya seorang utusan Allah yang bertugas menyempurnakan tugas kenabian yang telah dirintis oleh para nabi dan rasul Allah sebelumnya.

e. Nabi Muhammad saw.

1. Tahapan Dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekkah

Ketika Nabi Muhammad saw. mulai menyiarkan ajaran-ajaran Islam yang beliau terima dari Allah swt. di Mekkah, kota ini sudah mempunyai sistem

⁷³*Ibid*, h. 183

kemasyarakatan yang terletak di bawah pimpinan suku bangsa Quraisy.⁷⁴ Sementara dalam hal keagamaan mereka pada umumnya menyembah berhala. Menurut Syalabi menyembah berhala itu bermula ketika orang-orang Arab apabila akan bepergian keluar kota Makkah mereka selalu membawa batu yang diambil di sekitar Ka'bah, dan mereka mensucikan batu tersebut dan menyembahnya dimana mereka berada. Lama kelamaan dibuatlah patung yang mereka sembah dan mereka berkeliling mengitarinya.⁷⁵

Dalam situasi yang demikian datanglah Muhammad sebagai Rasulullah mengajak mengagungkan Tuhan (dalam bidang aqidah) yang dimulai di lingkungan keluarganya Bani Hasyim untuk masuk Islam, tapi mereka tidak menghiraukan bahkan mencemoohnya, termasuk juga paman beliau sendiri Abu Lahab. Dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah, dapat dibagi dalam beberapa tahapan:

a) Dakwah Diam-diam⁷⁶

Dalam melaksanakan perintah dakwah dari Tuhannya, jalan yang pertama ditempuh Nabi Muhammad saw. adalah berdakwah secara diam-diam.⁷⁷ Nabi langsung mengajak mereka menyembah Tuhan yang benar dan menunjukkan kepada mereka cahaya iman yang dibawanya.

⁷⁴Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah dan Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 1.

⁷⁵Lihat Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 8-9.

⁷⁶ *Priode rumah tangga*. Priode pertama ini berjalan selama tiga tahun, Rasulullah menjalankan dakwahnya secara diam-diam, hanya dengan jalan memberi pelajaran dan petunjuk yang baik dan memuaskan. *Priode keluarga*. Rasulullah disuruh menyampaikan kepada keluarganya yang terdekat. Lihat A. Hasjmy, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 302-33.

⁷⁷Hal ini sengaja dipilihnya karena menghindari kemungkinan penyeragaman secara tiba-tiba yang dilakukan oleh orang-orang saat itu terhadap dirinya dan tentu menimbulkan masalah yang tidak mudah diselesaikan. Lihat, Ali Fikri, *op. cit.*, h. 228.

Kala itu, orang pertama yang hatinya tercerahkan oleh cahaya terang Islam adalah istrinya (Khadijah binti Khuwailid), Abu Bakar ash-Shiddiq dan selanjutnya Ali bin Abi Thalib, disusul oleh Zaid bin Haritsah. Kelompok kedua bergabung dengan barisan Rasulullah adalah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, Sa'ad bin abi Waqas, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar al-Ghiffari.⁷⁸

Tak satu pedang pun yang dibawa oleh nabi untuk menteror atau mengancam mereka. Yang terjadi, mereka langsung saja bergabung dalam barisan Nabi Muhammad tanpa ada paksaan sama sekali. Bagi orang-orang yang berbudi luhur dengan bersegera menyampaikan simpitiknya, membenarkan dan beriman kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

b) Dakwah Secara Terang-terangan⁷⁹

Setelah tiga tahun Muhammad menjadi Nabi, ia segera diperintah oleh Allah untuk berdakwah secara terang-terangan. Dan tahapan ini, merupakan awal dari kerasulan Muhammad yang ditandai dengan diturunkannya surat al-Muddas'ir ayat 1-7. dan Qs.al-Hijr: 94. *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.* Selanjutnya pada Qs. asy-Syu'ara: 214. *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*

⁷⁸*Ibid*, h. 229.

⁷⁹ *Priode konfrontasi.* Rasulullah berdakwah secara terang-terangan, dengan blak-blakan, tanpa menghiraukan penghinaan dan ancaman. Beliau berdakwah ke segala tempat: ke Ka'bah, ke tempat-tempat orang Quraisy berkumpul, mengajak mereka memeluk agama Allah, agama tauhid. Dengan demikian berkembanglah dakwahnya sehingga banyak pengikutnya yang menyebabkan kaum Quraisy bertindak keras dan kejam. *Priode kekuatan.* Akhir priode ketiga dalam tahun kedelapan kenabian, masuklah ke dalam Islam Hamzah, Umar bin Khattab, keduanya pahlawan-pahlawan Quraisy, sehingga masuknya mereka ke dalam Islam, barisan kaum muslimin menjadi kuat. Lihat A. Hasjmy, *lot. cit.*

Dengan demikian, Rasulullah melaksanakan perintah berdakwah secara terang-terangan, sebagai pengganti tahapan dakwah secara diam-diam. Semua itu dilakukan semata-mata karena ketaatan melaksanakan perintah Allah, percaya akan janji dan pertolongan Allah.

Muhammad saw. segera mengajak kelompok-kelompok dalam suku Quraisy, hingga pada akhirnya ia berkata aku mengundang kalian untuk masuk ke agama Allah dan memberi peringatan akan siksa Allah. Rasulullah mulai mengajak anggota keluarga dan saudara-saudara dekatnya, maka banyak orang-orang Arab waktu itu yang keberatan.

Dalam kesempatan lain Muhammad saw. mengumpulkan kembali keluarga dekatnya. Dari tengah-tengah orang banyak ia menyeruh: “Seorang pemuda tidak mungkin membohongi keluarganya. Demi Tuhan, misalnya aku bohong pada seluruh manusia, maka takkan pernah bohon pada kalian. Jika aku membujuk semua manusia, maka aku takkan pernah membujuk kalian. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Sesungguhnya aku ini adalah nabi-Nya yang diutus kepada kalian dan kepada seluruh manusia.⁸⁰ Kemudian beberapa orang menjawab seruan Nabi Muhammad saw. dengan jawaban yang santun kecuali pamannya Abu Lahab.

Kala Nabi Muhammad saw, sangat berhasrat agar semua manusia beriman dan mengikuti dirinya serta petunjuk yang dibawanya, maka Allah segera menegurnya atau mengingatkannya bahwa tidak akan beriman kaumnya kecuali seseorang yang dahulu telah ditetapkan oleh Allah sebagai orang yang berbahagia. Tidak akan sesat kecuali yang telah

⁸⁰*Ibid*, h. 233.

ditetapkan celaka baginya oleh Allah. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah: 256.

Terjemahnya

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kusssat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256).⁸¹

Maksud ayat di atas, dapat dipahami bahwa “janganlah engkau memaksa ahli Kitab, jangan pula memaksa orang-orang lain agama yang telah membayar pajak kepadamu untuk masuk agamamu. Jika mereka memilih menjauh dan lari sembunyi dari kebenaran yang engkau tawarkan kepada mereka, maka ada ditangan Allah keputusan akhir bagi mereka.

Dakwah Nabi yang dilakukan secara terang-terangan mengundang perlawanan keras penduduk Mekkah, terutama dari kelompok yang memegang peranan dalam pengendalian kehidupan kota Mekkah. Persaksian Nabi suatu hari di Mesjid al-Haram dengan suara yang keras, dipandang sebagai penghinaan yang sangat besar terhadap Ka’bah dan adat-istiadat Quraisy. Haris bin Abi Hala, yang telah masuk Islam, segera keluar rumah hendak menyelamatkan Rasulullah saw., tetapi malah terbunuh sebagai syahid. Dan inilah kesyahidan yang pertama dalam Islam.⁸²

Belum cukup dua tahun sejak Nabi menyebarkan dakwah Islam secara terbuka, tindakan permusuhan dan penganiayaan kaum kafir Quraisy sedemikian keras, sehingga banyak di antara pengikut Nabi yang

⁸¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 63.

⁸²Majid Ali Khan, *op. cit.*, h. 64.

merasa tidak tahan lagi menanggung deritanya.⁸³ Dengan kondisi seperti itu, maka atas anjuran Nabi, para sahabatnya berhijrah untuk mempertahankan keyakinannya.

3. Inti Dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekkah

Pokok-pokok ajaran Nabi Muhammad saw. dalam kapasitasnya sebagai Rasul pada semua tahapan dilaluinya dengan mengajak manusia untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan dan pemujaan kepada selain-Nya, mengajak manusia untuk percaya kepada apa-apa yang diserukannya. Melalui usahanya yang gigih, akhirnya hasil yang diharapkan mulai terlihat. Meskipun kebanyakan mereka adalah orang-orang lemah, namun semangat mereka sungguh membaja.⁸⁴

Dalam perjalanan dakwah Rasulullah, beliau diperhadapkan dengan kekejaman tindakan kaum Quraisy, ditekan, diintimidasi, bahkan dibujuk dengan harta, tahta dan wanita, tetapi beliau bersabar menghadapinya dan sama sekali tidak tergoda dengan tawaran yang ditujukan kepada Rasulullah. Beliau hadapi dengan penuh kesabaran yang tangguh disertai dengan *al-akhlaqul karimah*. Rasulullah memahami bahwa tindakan tersebut bukanlah sebenarnya kekerasan, akan tetapi mereka belum mendapat hidayah dari Allah swt.

Inilah suatu bukti bahwa dakwah Rasulullah adalah suatu tugas suci, amanah dari Allah swt. yang ditempuh dengan metode *mau'idatul khazanah* dan *akhlaqul karimah*. Rapuh sekali pernyataan, bahwa Islam

⁸³Peristiwa itu terjadi pada bulan Rajab tahun kelima kenabian (lihat *ibid.*, h. 70). Lihat juga Waheedudin Khan, *Ilme Jadeed ka Challenge*, diterjemahkan oleh A. Rafi'ie Utsman dengan judul "Islam Menjawab Tantangan Zaman" (Cet. I; Bandung: ITB, 1981), h. 172.

⁸⁴Team Penyusun Buku Teks Sejarah Kebudayaan Islam Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I (Jakarta: Ditbinperta Islam, 1982), h. 28.

berkembang dengan kekuatan pedang. Senjata bukanlah faktor yang menentukan dalam perluasan dakwah Islamiyah. Misi Islam adalah *rahmatan lil aalamin*, dan Rasulullah sebagai *basyiran wanadzira* kepada seluruh umat manusia.

Demikianlah, selama 13 tahun Nabi berjuang melaksanakan dakwah Islam di Makkah, namun pengikutnya hanya sedikit tetapi loyalitasnya sangat tinggi dan merupakan kader yang tangguh dengan semangat tauhid yang teguh, berintegritas tinggi, berakhlak mulia dan rela meninggalkan harta benda serta kampung halaman demi menyelamatkan diri dari kungkungan tradisi Jahiliyah.

1. Periode Madinah

Nabi Muhammad saw. Dalam mengawal perjalanan dakwah islamiyah di Makkah, mendapat benturan yang sangat kuat dari sitem kemasyarakatan yang dikawal oleh Kaum Quraisy dan sangat keras menolak keberadaan agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Walaupun berasal dari suku yang sama. Perkembangan dakwah di Makkah sangat lambat dan orang-orang Islam mendapat perlakuan yang sangat kejam melewati batas kemanusiaan.

Ketika Nabi Muhammad saw. Berada di Madinah, masyarakat Madinah termasuk masyarakat terbuka dan tidak sulit menerima agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad karena, sebelumnya penduduk Madinah telah mengenal agama samawi (Nasrani) yang dibawa oleh para pendatang (Yahudi), jadi penduduk Madinah telah ada bibit keyakinan kepada Allah (tauhid). Bahkan sebelum Nabi Muhammad dan para sahabatnya hijrah, telah ada orang-orang Madinah yang beragama Islam. Dengan demikian,

Madinah sangat strategis untuk pengembangan dakwah islamiyah, sejarah telah membuktikan bahwa Islam bersinar dari kota nabi tersebut.

a) Posisi Nabi Muhammad saw. di Madinah

Harun Nasution mencatat, bahwa selama di Mekkah Nabi Muhammad hanya fungsi pimpinan agama dan belum menjadi pimpinan pemerintahan, karena kekuasaan politik masih dikendalikan oleh orang-orang kafir Quraisy. Di Madinah yang terjadi sebaliknya Nabi Muhammad saw. Memegang peran ganda di samping sebagai pimpinan agama, ia juga menjadi pimpinan pemerintahan.⁸⁵

Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. Di Madinah dalam upaya mengawal perjalanan bahtera dakwah islamiyah, bukan saja terfokus pada persoalan agama ritual (akidah, syari'at dan akhlak) akan tetapi juga persoalan agama non ritual (seluruh aspek kehidupan manusia), yaitu meliputi aspek sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik (perang), supremasi hukum dan lain sebagainya.

Keadaan kota *Yatsrib* sebelum kedatangan kaum Muhajirin dari Mekkah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang terjadi di kawasan Jasirah Arab secara umum, penduduknya gemar berperang antara kafilah (suku) untuk menentukan status sosial diantara mereka. Di kota Ya'srib pun tidak luput dari keadaa perang antara suku, kedatangan Nabi Muhammad saw. di kota *Yatsrib* bukan untuk mengambil alih kepemimpinan dari tokoh-tokoh kafilah yang ada (menjajah), tetapi Nabi Muhammad datang sebagai hakam bagi mereka dan mendamaikannya.

⁸⁵Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Anallsa a.s. Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 3.

Setelah Nabi Muhammad berhasil menyelesaikan pertikaian antara suku di kota Madinah (*Yaśrib*) yang ditindaklanjuti dengan perdamaian. Proses perdamaian ini di ikat dengan suatu kesepakatan dalam bentuk “Piagam Madinah”.⁸⁶ Lahirnya Piagam Madinah tersebut, merupakan awal terbentuknya komunitas baru di Madinah (nama baru *Yaśrib*) dan keberadaan Nabi Muhammad diterima oleh semua pihak untuk menjadi pemimpin mereka dalam urusan agama (ukhrawi dan duniawi).

Nabi Muhammad saw. pada dirinya terkumpul dua kekuasaan, yaitu kekuasaan ukhrawi dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul, secara otomatis juga merupakan kepala pemerintahan (bagian dari kekuasaan duniawi).⁸⁷ Terbentuknya perdamaian untuk menyatukan suku-suku yang ada di Jasirah Arab yang dirintis di Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. merupakan wajah (sejarah) baru bangsa Arab. Untuk pertamakalinya, imperium Persia dan Roma merasa khawatir akan datangnya ancaman baru.⁸⁸

Misi dakwah islamiyah Nabi Muhammad saw., di Madinah memperlihatkan kristalisasinya sebagai agama ukhrawi dan duniawi. Interval waktu antara tahun 622 M. sampai tahun 632 M., masyarakat Muslim telah meluas dan membentuk komunitas baru di Jasirah Arab dalam bentuk persaudaraan islamiyah yang berpusat di Madinah.

⁸⁶Isi **Piagam Madinah** (*Śahifah Madinah*) antara lain: a. Orang-orang Yahudi dan orang-orang yang tidak beragama harus hidup rukun dengan kaum Muslimin. b. Setiap golongan wajib membangun Madinah dan wajib saling membantu untuk mempertahankan kota Madinah dari serangan musuh, dan untuk itu, masing-masing golongan menanggung pembiayaan masing-masing. c. Setiap penduduk dijamin keamanan hidupnya. d. Setiap penduduk yang terikat perjanjian, wajib menghormati kesucian kota Madinah. e. Nabi Muhammad saw. Diangkat sebagai pimpinan tertinggi penduduk Madinah untuk mengatur semua kepentingan warganya. Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Islam, 1997), h. 10.

⁸⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 101.

⁸⁸John L. Esposito, *loc. Cit.*

Persaudaraan yang dibagong oleh Nabi Muhammad saw. tidak memaksakan terbentuknya keseragaman ideologi (agama), tetapi Nabi Muhammad saw. sangat menghargai keragaman yang dikemas dalam bingkai persaudaran sejati.

b) Inti Dakwah Nabi Muhammad di Madinah

Islam adalah agama dakwah dan pada awal mula munculnya, agama Islam mampu menggantikan solidaritas (persaudaraan) berdasarkan ikatan kesukuan dan darah (pra Islam), menjadi solidaritas yang berdasarkan ikatan agama yang sama. Sebagai ganti ikatan darah tersebut Philip K. Hitti mengatakan bahwa perasaan keagamaan yang menggantikan afiliasi kesukuan menjadi basis masyarakat Islam.⁸⁹

Madinah sebagai kawasan yang penduduknya pluralitas agama, Rasulullah Muhammad saw. sebagai pembawa obor perdamaian dan menjadi rahmah bagi seluruh alam, dituntut perhatian serius dalam menata kehidupan beragama (ukhrawi dan duniawi), sehingga terjadi keharmonisan dalam masyarakat yang ada di bawah naungannya.

Farid Ma'ruf Noor, mensinyalir bahwa hijrah Rasulullah saw. dari Mekkah ke Madinah merupakan suatu "perpindahan tempat dakwah" yang lebih luas. Di Mekkah Nabi Muhammad saw. mengawal dakwah Islamiyah berada di bawah bayang-bayang rezim kaum Quraisy, sedangkan setelah di Madinah perjuangan beliau mengawal tugas dakwah berjalan dengan lancar, sehingga Islam dapat menyebar dengan pesat keseluruh penjuru Jazirah Arab. Perjuangan Nabi Muhammad saw. di Madinah bersifat menyeluruh (*kaffah*), yaitu membangun masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai wujud sosialisasi ajaran Islam dalam kehidupan

⁸⁹Philip K. Hitti, *History of the Arab* (Edisi ke X; London: The Macmillan Press LTD, 1973), h. 120.

umat. Sebagian ahli sejarah Islam menamakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. tersebut sebagai “*tobe two differentman*” (pergantian wajah) Muhammad saw.⁹⁰

Mencermati uraian-uraian diatas, dapat dipahami bahwa Madinah menjadi tempat dimana Nabi Muhammad meletakkan dan memperkokoh dasar-dasar kehidupan beragama baik ukhrawi maupun duniawi yang di kemas dalam bingkai *dakwah bi al-hāl*.⁹¹

Dakwah Islamiyah pada periode Madinah telah menciptakan sejarah baru tersendiri, sebagai lanjutan dari sejarah periode Makkah. Periode Madinah, gerakan dakwah Islamiyah berhasil membentuk dirinya menjadi suatu kekuatan yang eksis, dan siap mengawal perjalanan risalah (agama Islam).

c) Metode Dakwah Nabi Muhammad saw.

Sebelum Nabi Muhammad saw., telah berlalu nabi dan rasul yang diutus untuk membimbing kaum tertentu dan waktu tertentu dan sifatnya kondisional. Demikian pula, mereka diberi kitab yang beri ajaran yang sifatnya berbeda-beda menurut kondisi kaum yang dibimbingnya. Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir, diutus untuk seluruh umat manusia, dan rahmat bagi seluruh alam. Ia diberi kitab Alquran yang mengandung ajaran ukhrawi dan duniawi.

⁹⁰Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Cet.I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 87-88.

⁹¹Pertama. Membangun masjid, berfungsi sebagai pusat segala aktivitas keagamaan (ukhrawi dan duniawi). Kedua, Kaum Anshor dan kaum Muhajirin dipersaudarakan dalam ikatan akidah islamiyah untuk menggantikan ikatan dalam bentuk suku dan darah (nazab). Ketiga, Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam, dalam bentuk konstitusi Madinah. Keempat, Membangun landasan politik, ekonomi, dan social kemasyarakatan. Kelima, Sebagai Nabi dan Rasul Muhammad saw. mengambil langkah-langkah strategis untuk membangun landasan, dalam rangka mewujudkan umat yang satu.

Dengan demikian, untuk menyampaikan kandungan Alquran kepada seluruh umat manusia, maka perlu ada usaha untuk mengkomunikasikannya. Untuk mewujudkan usaha komunikasi dakwah Islam, Allah sertakan dengan metode pelaksanaannya bersamaan dengan kewajiban melaksanakan dakwah.

Alquran sebagai kitab dakwah di dalamnya terdapat berbagai petunjuk yang menggambarkan tentang metode dakwah yang Allah ajarkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi umatnya.

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan beberapa bentuk metode dakwah Nabi Muhammad saw. dalam mengawal syiar Islam yang sempat penulis temukan dalam Alquran, yaitu:

1) Metode komparatif

Metode komparatif merupakan suatu metode yang berdasarkan perbandingan antara dua kenyataan yang bertentangan, salah satu ayat yang memperlihatkan metode ini adalah, firman Allah dalam Qs. Shad: 28.

Terjemah;

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma`siat? (QS. Şad: 28).⁹²

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang kafir ingin membandingkan antara mukmin dan kesenangan dunia (saat itu orang-orang Islam pada umumnya lemah dalam kesenangan dunia). Dengan demikian, padat dipahami bahwa Alquran memberi ajakan kepada

⁹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 736.

manusia melalui perbandingan tentang hal-hal yang mudah dijangkau akalinya.

(2) Metode sejarah

Metode dalam bentuk qashash ini, dimaksudkan suatu bentuk metode dakwah yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad, yaitu mengutarakan kisah umat terdahulu atau peristiwa lampau. Kisah dalam Alquran terutama yang berkaitan dengan salah satu tujuan obyek atau pesan yang disampaikannya.

Metode ini, dapat diketahui paling tidak ada tiga macam peristiwa sejarah yang terjadi: Pertama, kisah yang berkaitan dengan pelaku dan tempat terjadinya peristiwa, seperti kisah para nabi dan rasul. Firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 59, 65 dan 73. Kedua, kisah yang berupa peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang peristiwanya, seperti kisah perbuatan homo seks kaum Luth dan kisah pembunuhan Kabil terhadap Habil. Firman Allah dalam QS. Al-Naml: 54-58 dan QS. Al-Maidah: 30. Ketiga, kisah simbolik, yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu. Firman Allah dalam QS. Al-Kahf: 32-43.

Dengan demikian, dari ayat-ayat tersebut di atas memberikan pemahaman kepada orang yang mau mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu, yang tidak kalah pentingnya adalah dari kisah-kisah tersebut terdapat pembuktian tentang kesatuan sumber dan ajaran agama Allah.

(3) Metode nasehat dan panutan

Metode dakwah dengan bentuk nasehat, dalam Alquran memakai kalimat-kalimat yang indah menyentuh hati untuk mengarahkan manusia

kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti nasehat Lukman kepada anaknya. Firman Allah dalam Qs. Al-Tahrim: 8.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Qs. Al-Tahrim: 8).⁹³

Metode nasehat, tidak banyak membawa mamfaat apabila tidak diiringi dengan keteladanan. Menurut Quraish Shihab, tidak banyak mamfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri.⁹⁴Dalam hal ini tentu Nabi Muhammad saw. yang paling patut dijadikan panutan. Orang yang mendengar ajaran Alquran dan melihat penjelasan ajaran itu pada diri beliau, maka mereka terdorong untuk menerima ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa dakwah yang disampaikan tidak hanya melulu teori (tanpa praktek), dengan kata lain, apa yang disampaikan oleh seorang komunikator bukan hanya menjadi konsumsi komunikasi saja, tetapi seharusnya lebih tertuju kepada komunikator itu sendiri. Firman Allah dalam QS. Al-Shaff: 3.

Terjemahnya:

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (aṣ-ṣaff: 3).⁹⁵

⁹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 951.

⁹⁴Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 198.

⁹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 928.

- (4) Metode al-hikmaṭ, al-mau'izaṭ dan al-mujādalāṭ
5. Metode dakwah bentuk al-hikmaṭ, al-mau'izaṭ dan al-mujādalāṭ ini dipahami dari konteks petunjuk umum metode dakwah, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Nahl:125.

Terjemahnya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).⁹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode dakwah dengan bentuk al-hikmaṭ, al-mau'izaṭ dan al-mujādalāṭ ini, seorang komunikator harus menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi komunikasi yang dihadapi. Sebagaimana yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Demikian beberapa metode dakwah Nabi Muhammad saw. yang sempat penulis uraikan, namun diakui bahwa masih banyak lagi bentuk metode lainnya yang tidak sempat diuraikan, mengingat keterbatasan penulis untuk merangkum semua sebagaimana yang terkandung dalam Alquran.

B. Menjawab Problematika Dakwah Kontemporer dalam Perspektif Studi Agama-Agama.

1. Toleransi Dakwah dalam Sejarah

Pada masa Rasulullah saw., dakwah Islam yang dijalankan telah menggambarkan sikap toleransi. Tidak pernah nabi menyebarkan Islam dengan kekerasan dan penindasan, sebaliknya nabi sangat menghargai orang lain meskipun berbeda keyakinan bahkan menurut catatan sejarah

⁹⁶*Ibid*, h. 421.

beliaulah yang justru sering mendapat cemohan, penghinaan dan penderitaan fisik dari orang-orang yang anti Islam.

Setelah Rasulullah saw. sampai di Madinah, maka beliau beserta kaum muslimin lainnya hidup bertetangga dengan kaum Yahudi dan kelompok Arab Badui yang belum memeluk Islam dalam suasana tenteram dan damai. Beliau menginginkan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang toleran, karena hal itulah yang memang dikehendaki oleh Islam. Masyarakat Madinah terkenal sebagai masyarakat yang plural. Kota tersebut didiami oleh suku-suku yang memiliki latar belakang budaya, kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Untuk menghindari terjadinya disintegrasi dalam masyarakat yang demikian plural, maka Rasulullah saw. menerapkan langkah-langkah dakwah yang tidak memaksa tetapi mempertimbangkan kondisi masyarakat Madinah pada saat itu. Tidak jarang Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat dengan penuh bijaksana dan toleransi terhadap kelompok-kelompok yang memiliki pola hidup yang belum Islam. Nabi lebih mengedepankan dialog, kreatif, dan musyawarah dalam berdakwah daripada indoktrinasi terhadap orang-orang yang baru mengenal Islam. Dakwah model ini telah menghasilkan salah satu perjanjian perdamaian dan persahabatan antara umat Islam dengan kaum Yahudi dan kelompok lain yang di Madinah. Perjanjian ini sangat monumental dalam perjalanan sejarah umat Islam, sebab perjanjian tersebut memuat beberapa hal yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

1. Bertetangga yang baik.
2. Saling membantu dan menghadapi musuh bersama
3. Membela mereka yang teraniaya

4. Saling menasehati
5. Menghormati kebebasan agama.⁹⁷

Perjanjian yang telah menjadi dasar nilai bagi kehidupan masyarakat Madinah di atas, sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan dan sikap toleransi. Boleh jadi semangat inilah yang menyebabkan umat Islam dalam waktu yang relatif singkat mampu membangun kekuatan yang dapat diperhitungkan di Madinah sekaligus menjadi pondasi kebangunan umat Islam pada masa-masa sesudahnya.

Oleh karena itu, pada dasarnya Islam mengajarkan faham kemajemukan keagamaan (*Religious plurality*) yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.⁹⁸

Umat Islam dibawa bimbingan Rasulullah saw. adalah umat yang penuh dengan sikap toleransi dan selalu menebarkan keselamatan dan kedamaian. Sikap yang penuh toleransi ini telah mendapat pengakuan dari musuh-musuh Islam. Salah satu bukti dalam sejarah yang cukup kuat ialah ketika Rasulullah dengan segenap bala tentaranya mengadakan perjalanan ke Makkah. Di sanalah beliau pernah dianiaya oleh kafir quraisy, umat Islam yang masih minoritas pada saat itu mendapat perlakuan yang kurang adil, berupa: pemboikotan ekonomi, penganiayaan, dan penghinaan, sehingga berdasarkan petunjuk Ilahi, nabi bersama pengikutnya melakukan hijrah ke Madinah. Itulah sebabnya ketika Rasulullah dengan segenap pasukannya berkunjung ke Makkah telah menimbulkan ketakutan bagi masyarakat Makkah. Para pembesar kafir quraisy mulai berhitung kalau umat Islam menyerang Makkah, maka tidak ada kekuatan lagi untuk

⁹⁷Lihat Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: UI Press), 10-16.

⁹⁸Fathima Usman, *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Lk iS, 2000), h. 77.

menandingi umat Islam. Tetapi yang terjadi adalah sesuatu yang sulit dibayangkan, Nabi Muhammad saw. datang ke Mekkah dengan membawa kedamaian, keselamatan, dan pengampunan bagi mereka yang pernah berbuat salah kepada beliau. Sikap penuh toleransi itulah yang membuat kafir quraisy semakin percaya akan kebenaran ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Beberapa orang kafir quraisy masuk Islam dan menjadi pengikut nabi yang setia.

Setelah Rasulullah saw. wafat, semangat toleransi tersebut tidak menjadi pudar melainkan tetap diwarisi oleh para shahabatnya dalam berbagai bidang kehidupan. Sewaktu Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, beliau telah menunjukkan sikap toleransi yang amat tinggi melalui pidatonya sangat populer di kalangan para penulis sejarah. Antara lain pidato beliau adalah : *'Wahai sekalian manusia aku bukanlah orang terbaik di anatar kamu. Jika aku benar dan berbuat baik dalam tugasku, maka dukunglah aku. Tetapi bila aku salah dan menyimpang dari ajaran Allah dan Sunnah Rasul, perbaikilah kesalahanku itu. Percayalah orang yang lemah di antara kamu akan kuat di mata saya sampai saya dapat menjamin hak-hak yang sah dan membela haknya yang benar. Dan yang kuat di anantara kamu, lemah di mata saya bila ia dhalim sampai saya dapat mengusahakannya agar mereka dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang wajar. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul, bila saya tidak taat kepada Allah dan Rasul, maka saya tidak berhak menuntut ketaatan dari kamu'*.

Demikianlah pidato beliau yang telah dibuktikannya dalam menjalankan kepemimpinannya. Berbagai kebijakan yang diambilnya

menunjukkan sikap toleransi beliau kepada orang-orang yang berbeda pendapat dan pendirian dengannya.

Demikian pula para khalifah yang lain, bala tentara mereka pernah mengadakan ekspansi kewilayah kerajaan Persia, Imperum Romawi, Mesir, Syiria, dan sebagainya. Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh, tetapi tak pernah sekalipun mereka memaksa penduduk untuk memeluk Islam, bahkan mereka dimasukkan dalam kategori *dzimmi* (yang memperoleh perlindungan) dengan konsekuensi membayar *jiziyah* (pajak) kerana mereka tidak terkena kewajiban zakat sebagaimana umat Islam. Kalaupun pada akhirnya di antara mereka banyak menganut agama Islam, kerana mereka telah mampu memahami bahwa Islam egaliter, praktis dan tidak berbelit-belit dalam ajaran keimanannya.⁹⁹ Dengan status *dzimmi* secara keseluruhan kehidupan mereka tidak mengalami kesulitan. Komunitas mereka diberikan hak otonomi dalam pelaksanaan hukum, pembayaran pajak dan penyelesaian masalah-masalah internal mereka. Tidak sedikit di antara mereka mampu menjadi kepercayaan khalifah dengan menduduki jabatan strategis, misalnya kepala penerjemah buku-buku ilmiah, menjadi dokter dikalangan istana, bahkan dalam karir politik dan keprajuritan.¹⁰⁰

Terhadap orang Yahudi, Umar bin Khattab pernah menuntun dan membimbing tangan orang Yahudi tua yang datang ke rumah beliau. Umar memenuhi keperluan orang Yahudi itu dengan membuat nota ke *Baitul Mal*

⁹⁹Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. I; Jakarta: Djaja Mumi, 1970), h. 169-167.

¹⁰⁰Montgomery Watt, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo, dengan judul *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orirntalis* (Cet. I; Yokyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 48-80, bahkan dihalama 52 disebutkan, seorang teolog Kristen Yahya (johanes), menjadi kepala *Diwan al-Nafaqah* (Kepala bagian keunangan negara) sebuah jabatan yang sangat strategis.

berupa surat pengantar dari beliau yang berbunyi: *"Santunilah orang tua ini. Adalah suatu ketidakadilan bila ketika muda ia diharuskan membayar pajak, tetapi setelah tua ia dibiarkan terlantar"*. Pada kesempatan lain Umar didatangi oleh seorang Yahudi yang mengadukan persoalannya karena mendapat perlakuan yang kurang etis dari seorang shahabat. Beliau pun menunjukkan sikap yang tidak membedakan meskipun orang itu memiliki latar belakang agama yang berbeda. Beliau berkata kepada shahabat itu : *"Janganlah memperlakukan manusia seperti budak, sebab setiap manusia terlahir dari rahim ibunya dalam keadaan merdeka"*. Sikap demikian begitu luhur padahal Islam sedang berkuasa.

Ternyata kekuasaan Islam bukanlah untuk memusnahkan kelompok lain, melainkan memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama sepanjang mereka mematuhi peraturan-peraturan kenegaraan yang telah ditetapkan. Etika pemerintahan Umar bin Khattab benar-benar menjunjung tinggi sikap toleransi. Kepada kelompok Kristen di Palestina, Umar pernah mengadakan perjanjian damai antara lain menetapkan bahwa pemerintahan Islam menjamin penuh terhadap jiwa, harta benda, gereja, salib, dan sebagainya yang berkaitan dengan hubungan antar agama. Gereja-gereja tidak boleh dijadikan asrama tentara Islam, tidak dirusak atau diruntuhkan dan dilarang bertindak keras terhadap pemeluk Nasrani dan tindakan-tindakan lain yang merugikan mereka.

Utsman bin Affan terkenal juga sebagai penasehat nabi yang memiliki sikap toleransi yang kadang-kadang dimanfaatkan oleh orang lain untuk mencelakakan beliau. Begitu juga Ali bin Abi Thalib, beliau memiliki sikap toleransi kepada kelompok non muslim. Peristiwa yang sangat populer yang pernah dialami oleh Ali adalah ketika seorang

penganut agama Kristen mencuri baju besinya. Ali mengadukan hal itu di hadapan *qadhi Syuraikh*. Karena tidak ada saksi, maka Khalifah Ali pun dinyatakan kalah dalam persidangan tersebut. Beliau menerima keputusan itu tanpa ada rasa dendam apalagi mempergunakan jabatannya sebagai '*palu godam*' politik dan mencari legitimasi hukum untuk menjatuhkan orang Kristen itu. Orang Nasrani itupun terkesan dan mengakui bahwa baju besi itu memang sesungguhnya adalah milik Ali yang ia dapatkan di tengah jalan dalam peperangan Shiffin. Akhirnya orang Kristen itu memeluk Islam dan baju besi itu dihadapkannya kepada Khalifah Ali dan orang tersebut beliau maafkan.

Meskipun sikap toleransi telah ditunjukkan oleh pemerintahan Islam, namun perjalanan sejarah umat Islam sering dianggap oleh orang yang anti Islam sebagai sejarah yang penuh dengan noda dan identik dengan pertumpahan darah. Memang secara obyektif kita mengakui adanya peperangan, tetapi di sini diperlukan pemahaman yang tepat mengapa peperangan itu terjadi dan dalam konteks apa peperangan itu dianggap sebagai merugikan.

Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan ketertiban umum, sementara perang membawa implikasi sebaliknya. Perang menimbulkan kekacauan dan kondisi destruktif lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam menegakkan kebenaran senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan sejak dari yang bersifat mental-psikologis sampai pada siksaan yang bersifat fisik. Dalam sejarah, musuh-musuh Islam telah berusaha untuk melenyapkan Islam karena dianggap akan mengganggu stratifikasi yang dianut dan tatanan spiritual yang sudah

menjadi *staus quo*. Maka segala macam cara ditempuhnya untuk melenyapkan Islam.

Ketika musuh-musuh Islam sudah melakukan tindakan kekerasan yang bertujuan menghalangi kemerdekaan batin dalam menganut keyakinan yang benar, maka umat Islam harus melakukan perlawanan berupa peperangan. Peperangan tidak disertai dengan rasa dendam dan nafsu untuk menindas kelompok lain tetapi untuk mempertahankan diri dan memperjuangkan kemerdekaan jiwa untuk memeluk suatu agama. Jadi doktrin perang dalam Islam lebih bersifat defensif daripada ofensif. Dalam posisi dan kondisi inilah di mana alternatif lain sudah tertutup, maka satu-satunya jalan untuk membela kebenaran adalah dengan berperang.

Meskipun dalam sejarah Islam ada peperangan, namun pada tataran operasionalnya di lapangan tetap mengenal batas-batas toleransi dan etika kemanusiaan. Perang bukan merupakan titik akhir dari suatu persoalan kehidupan yang harus berakhir dengan kehancuran dan superioritas Negara dan agama. Islam datang kepada suatu kaum sebagai pembebas bukan sebagai penindas. Itulah sebabnya pada saat umat Islam meraih kemenangan, orang-orang yang beragama lain diberikan kesempatan untuk tetap menganut agamanya, mereka tidak dipaksa masuk Islam hanya karena mengalami kekalahan dalam perang. Dengan demikian, perang dalam Islam dilaksanakan tidak dalam rangka superioritas dan inferioritas suatu Negara serta tidak diorientasikan dalam suatu pemahaman '*kalah-menang*'. Lebih tepat jika dipahami bahwa perang dalam Islam adalah untuk mempertahankan keyakinan dan kebebasan untuk mempercayai adanya Tuhan. Dalam hal ini tidak mutlak

harus keyakinan Islam, tetapi dalam kaitannya dengan kepercayaan bahwa di luar diri manusia ada suatu kekuatan yang lebih kuat tarikannya yang kepadanya kehidupan ini akan tunduk dan berakhir. Itulah sebabnya dalam sejarah tercatat bahwa orang-orang Yahudi pernah merasa lega karena dibebaskan oleh Islam dari penguasa yang tidak memberikan kemerdekaan untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Sikap toleransi yang tinggi dan moral yang luhur masih ditunjukkan oleh Islam dalam peperangan. Abu Bakar pernah berwasiat kepada panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya ketika akan berangkat ke medan perang. Pesan tersebut adalah : *"Saya amanatkan kepadamu agar: jangan menipu, membohongi orang dan jangan berkhianat dan jangan berbuat serong. Jangan membalas dendam, jangan berbuat kejam dan jangan menyiksa, jangan merusakkan badan orang yang sudah mati, jangan membunuh anak-anak kecil, orang tua, dan wanita. Jangan menebangi pohon yang sedang berbuah atau pohon buah-buahan, jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan, jangan mengusik orang-orang yang sedang beribadah dalam gereja-gereja dan biara-biara, jangan kamu ganggu gereja dan biara mereka, dan biarkanlah mereka beribadah di dalam rumah-rumah suci mereka"*.

Dalam peperangan melawan tentara Rum, Umar bin Khattab bersama pasukannya berhasil membebaskan kota suci Yerussalem di mana terdapat Masjid Al-Aqsha. Ada permintaan dari penguasa kota tersebut bahwa Baitul Maqdis atau Yerussalem tidak akan menyerah sebelum khalifah Umar sendiri yang datang menerima penyerahannya untuk

menerima penyerahan kota tersebut dan memberikan kebebasan beragama bagi penduduk kota tersebut.

Semangat toleransi tersebut juga telah dibuktikan oleh generasi-generasi Islam sesudahnya. Khalid bin Walid setelah memasuki kota Damaskus, penduduk setempat merasa takut bila Khalid berbuat kejam terhadap mereka. Tetapi setelah mereka membaca pengumuman yang ditanda tangani oleh Khalid ketakutan itu hilang, sebab pengumuman itu berisi jaminan keamanan bagi penduduk menyangkut jiwa dan harta mereka dan tempat-tempat ibadah. Mereka dibolehkan menjalankan agama dan adat istiadat yang dianut. Sikap penuh toleransi ini, juga telah ditunjukkan oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada masa Bani Umayyah, Thariq bin Ziyad di Andalusia, Khalifah Ma'mun pada masa Abbasiyah, Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka adalah para *mujahid dakwah* yang di balik kegagahan dan keberaniannya, mereka tetap memiliki sikap toleransi dan kebijaksanaan yang tinggi.

Namun yang patut disayangkan adalah sikap toleransi ini sering dikaburkan oleh para penulis sejarah yang lebih mengedepankan subyektifitas. Maka opini yang terkadang muncul ke permukaan adalah Islam sebagai agama ekspansi yang disebarkan dengan pedang. Sering juga sikap atau perilaku umat Islam di suatu tempat atau Negara oleh orang-orang Barat digeneralisasikan bahwa itu adalah sikap Islam secara keseluruhan. Maka lahirlah klaim-klaim terorisme dan fundamentalisme. Hal ini dapat memojokkan umat Islam dalam posisi yang serba salah, takut berbuat dan membela agamanya karena khawatir akan dianggap sebagai teroris dan fundamentalis.

Tidak *fair*nya pemberitaan pers Barat telah membentuk opini publik mengenai Islam yang jauh dari kenyataan yang sesungguhnya. Meskipun dewasa ini Barat sudah mulai memiliki persepsi yang positif tentang Islam, namun masih sering dijumpai di mana penilaian Barat terhadap Islam tidak *fair* dan obyektif.

Meskipun demikian, sebagai umat Islam harus tetap punya pendirian bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap toleransi dalam berintraksi dengan kelompok non muslim. Bagi para pelaku dakwah hendaknya dapat mengaktualisasikan ajaran Islam yang luhur ini, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan merupakan perwujudan dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Aplikasi dakwah yang menganut prinsip-prinsip toleransi seperti ini, bukan saja dibenarkan secara normatif, tetapi juga telah dibuktikan oleh data historis bahwa umat Islam pada masa lampau pun dalam melakukan dakwah Islam tetap menjunjung tinggi semangat toleransi ini.

Pluralitas agama menjadi sangat menarik, sebab bagi setiap penganut agama tentu sudah menjadi kewajiban moral baginya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agamanya kepada orang lain. Seseorang yang percaya bahwa ajaran-ajaran agama yang diyakininya mampu menuntun umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat merasa ingin supaya orang lain juga menganut keyakinan yang sama demi merasakan kebahagiaan yang serupa. Menafikan pendirian luhur ini justru merupakan sikap ego-spiritual dan bertentangan dengan ajaran setiap agama, sebab menyampaikan ajaran agama kepada orang lain merupakan perintah dan bagian penting dalam kehidupan beragama. Karenanya, setiap penganut suatu agama diwajibkan untuk menyebarkan

agamanya kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa penyebaran agama pada dasarnya didorong oleh keinginan yang sangat luhur, yakni mengajak orang lain kepada jalan keselamatan. Dengan demikian, penyebaran agama merupakan konsekuensi dan bagian integral dari semangat keberagamaan (religiositas)¹⁰¹.

Kewajiban moral ini, bagi seorang muslim terwujud dalam aktivitas dakwahnya yang bukan hanya ditujukan kepada mereka yang beragama Islam, tetapi juga bagi kelompok non-muslim. Seseorang yang sadar akan ajaran Islam, maka perlu baginya terjun di tengah-tengah lingkungan yang tidak Islami untuk berdakwah, sebab melakukan dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari kesadaran akan Islam¹⁰².

2. Solusi Dakwah dalam Studi Agama-Agama

Sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, dakwah Islam senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya. Dinamika tersebut berlangsung terus menerus sebab juru dakwah senantiasa mempertanyakan apakah realitas sosial yang ada telah sesuai atau tidak dengan cita ideal Islam sebagai barometer keberhasilan dakwah. Berbagai aktivitas dakwah, esensinya adalah untuk menerjemahkan cita ideal Islam ke dalam bentuk realitas sosial.

Dakwah Islam dapat dipandang sebagai proses perubahan sosial, apabila nilai-nilai Islam yang diatankan pada tingkat individu juga dapat terjadi pada tingkat masyarakat, di mana sebagian besar anggota masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁰¹ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta : Sipsess, 1994), h. 26.

¹⁰² Isma'il R. al-Faruqi, *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul 'Hakikat Hijrah : Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru', Cet. II, (Bandung : Mizan, 1991), h. 19.

Dalam hal ini, dakwah sebagai suatu ikhtiar umat Islam harus mampu melahirkan *out put* baik pada tingkat individu maupun pada tingkat tatanan sosial yang sesuai dengan doktrin Islam sebagai *in put*. Kesesuaian antara *in put* dengan *out put* dapat menjadi tolok ukur efektifitas dakwah dalam realitas sosial.

Untuk menciptakan kerukunan antar-umat ditengah pluralisme agama, maka dakwah Islam memegang peranan yang amat strategis, sebab melalui aplikasi dakwah dapat terbentuk corak perilaku keagamaan umat. Oleh karena itu, untuk menciptakan sikap dan perilaku keagamaan umat yang toleran, maka ada beberapa solusi yang dapat dilakukan melalui aplikasi dakwah ditengah masyarakat. Solusi tersebut adalah sebagai berikut :

3. Penerapan Tauhid Sosial

Sesungguhnya kata *tauhid* di dalam agama Islam itu berarti “*tauhidullah*”, meninggalkan atau mengesakan Allah swt. dan agama Islam ini sebagaimana disepakati oleh para ulama dan sarjana adalah tauhid, sehingga sering dikatakan agama Islam itu agama *Tauhid*. Yang membedakan agama Islam dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, yang tidak bisa dicampuri dengan segala macam bentuk noda tauhid atau syirik. Inilah yang melebihkan agama Islam dengan agama lain.¹⁰³

Kehidupan antar umat beragama ditinjau dari ajaran Islam, maka ada empat hal yang harus diperhatikan:

Pertama, sebagai agama tauhid, Islam mengajarkan padanya kesatuan penciptaan (*unity of creation*). Menunjukkan seluruh mahluk dan

¹⁰³Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998), h. 35.

alam semesta “Universe” diciptakan oleh Allah dengan kekuatan yang kreatif, dari non “existence ke existence” atau wujud.

Kedua, sebagai agama tauhid, Islam mengajarkan kesatuan kemanusiaan “*unity of mankind*”. Manusia adalah mahluk atau *masterpiece* diantara mahluk Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-tin [95]: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

“... sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁰⁴

Manusia yang terdiri dari berbagai jenis warna kulit, bangsa, beraneka ragam bahasa dan agama, manusia mempunyai asal yang sama. Sesuai firman Allah swt., dalam QS. An-Nisaa’ [4]: 1.

اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

Terjemahnya:

“... bertaqwalah kepada Allah Tuhan-Mu yang telah menciptakanmu dari seorang diri, dari padanya...”¹⁰⁵

Ketiga, kesatuan petunjuk “*unity of guidance*” , juga ditekankan oleh Islam sebagai agama tauhid. Kebutuhan manusia sepanjang sejarah adalah tetap sama, walaupun keperluannya tidak bersifat *basic* dapat mengalami variasi sesuai waktu dan lingkungan yang berbeda-beda.¹⁰⁶

Keempat, sebagai kosekwensi logis dari ketiga hal di atas, maka bagi umat manusia hanya ada satu tujuan hidup (*unity of purpose*) . tujuan hidup merupakan realisasi supermasi atau kemaha-kuasaan Tuhan

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *op., cit.*, h. 1076.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 114.

¹⁰⁶Machmud Husain, *Etika dalam Pembangunan dalam Pemikiran dalam Politik Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 216.

dan usaha manusia untuk menjauhi kejahatan sehingga alam semesta dan manusia ia bergerak bersama-sama sesuai dengan rencana Tuhan.¹⁰⁷

Tiada Tuhan Selain Allah, mengandung makna bahwa Allah menjadi sumber seluruh kehidupan dan menjadi tujuan akhir prngabdian seluruh mahluk. Tauhid mengajarkan agar manusia berpegang teguh kepada ke-Esaan Allah sebagai *al-Urwah al-Wuzqa* atau tali yang kokoh.¹⁰⁸ Firman Allah saw., dalam QS. Luqman [31]: 22:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ...

Terjemahan:

Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahu tali yang kokoh...¹⁰⁹

Dalam persoalan Tauhid, kekuasaan Allah tidak boleh dikompromikan dengan kekuatan apapun, karena perbuatan syirik seperti itu tidak akan pernah diampuni.¹¹⁰ Sebagaimana Firman Allah swt., dalam QS. An-Nisaa (4): 48 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى
إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa dan selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendakinya, barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia berbuat dosa yang besar.¹¹¹

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 217.

¹⁰⁸Amin Rais, *Membangun Politik Adiluh; Membumikan Tauhid Sosial Mengekan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Cet. I; Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 126.

¹⁰⁹Departemen Agama, *op.*, *cit.*, h. 656.

¹¹⁰M. Amin Rais, *lo.*, *cit.*, h. 126.

¹¹¹ Departemen Agama, *op.*, *cit.*, h.126.

Tauhid berfungsi mentransformasi setiap individu yang meyakini menjadi manusia yang lebih ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulia yang membebaskan dirinya dari setiap belenggu sosial, politik, ekonomi dan budaya. Belenggu-belenggu yang memasung ke dalam situasi yang nista, yang tidak manusiawi.

Ada beberapa atribut manusia tauhid adalah:

1. Ia memiliki komitmen utuh pada Tuhan. Ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuan yang ada.
2. Ia menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah. Dalam konteks kehidupan masyarakat, menolaknya berarti kebebasan esensial dari seluruh belenggu buatan manusia, supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kukuh.
3. Dia bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, dan faham hidupnya. Bila dalam penilaian terhadap unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia selalau bersedia untuk berubah dan mengubah hak-hak itu agar sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Manusia tauhid adalah progresif karena tidak pernah menolak perubahan yang positif.
4. Tujuan hidupnya amat jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata. Ia tidak pernah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai, sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan.
5. Tauhid memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain. Suatu kehidupan yang

harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia dan masyarakatnya sehingga kewajiban untuk membongkar masyarakat yang jumud dan selanjutnya membangun masyarakat baru sebagai misi utama sepanjang hidupnya.¹¹²

Dengan mengetengahkan beberapa dimensi dari sistem nilai Islam maka dapat dikatakan bahwa ajaran Islam memberikan kondisi spritual kepada umat Islam untuk melakukan suatu aktivitas keduniaan yang bermakna, yakni kegiatan keduniaan yang bersifat relegius. Bahwa ajaran Islam merupakan sumber aktivitas untuk berlangsungnya transpormasi struktural dan memberikan bentuk kepada sistem prilaku anggota masyarakat yang berkaitan dengan fonomena sosial ekonomi. Dalam perkembangan perjalanan masyarakat Indonesia, aktualisasi nilai-nilai Islam berlangsung mengikuti irama berbagai macam sistem nilai kebudayaan lokal yang pluralistik, yang masing-masing membentuk struktural masyarakat berbeda. Tetapi sistem nilai dan corak struktur sosial, keduanya mempengaruhi anggota masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Karena itu perbedaan aktualisasi ajaran Islam dalam bentuk kerja dan kegiatan ekonomi dapat terlihat dari kegiatan anggota masyarakat, yang anggotanya menganut Islam dengan sistem nilai lokal yang berbeda-beda.¹¹³

Sementara itu, sebagai masyarakat penganut Islam belum memahami arti tauhid, sehingga mereka sesungguhnya masih belum

¹¹²M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1997). H. 19

¹¹³M. Amien Rais, *Islam di Indonesia; Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 114.

merdeka dan belum menyadari status manusiawinya. Disinilah letak kemandekan kebanyakan masyarakat muslim dewasa ini. Bisa dikatakan bahwa keterbelakangan ekonomi, stagnasi intelektual, regenerasi sosial dan berbagai macam kejumudan lainnya yang diderita oleh masyarakat muslim, sesungguhnya berakar pada kemerosotan tauhid. Oleh karena itu, untuk melakukan restorasi dan rekonstruksi manusia muslim, baik secara individual maupun kolektif. Tauhid adalah masalah pertama yang penting untuk segera dipergeser dan diluruskan.¹¹⁴

Manusia tauhid, dan umat tauhid mempunyai kewajiban untuk menegakan suatu orde sosial yang adil dan etis. Al-Quran mengutuk kepentingan ekonomi dan ketidakadilan sosial, dan menyuruh untuk ditegakkannya suatu tatanan sosial yang etis dan egitarian.¹¹⁵ Suatu hal yang tidak boleh dilupakan ialah komitmen manusia tauhid, tidak saja terbatas pada hubungan vertikal dengan Tuhan, melainkan juga hubungan horisontal dengan sesama manusia dan seluruh mahluk-Nya, dan hubungan ini harus sesuai dengan kehendak Allah. Kehendak Allah ini memberikan visi kepada manusia-tauhid untuk membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya keadilan sosial.

4. Pencerahan Pemikiran Dakwah Inklusif

Dakwah merupakan medium yang amat efektif untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku umat Islam. Sepanjang sejarah bahwa dakwah Islam dapat membentuk corak perilaku keagamaan umat. Untuk membentuk kerukunan antar-umat bergama, maka dakwah memegang peranan yang sangat signifikan. Ajaran-ajaran Islam yang luhur mengenai

¹¹⁴*Ibid.*, h. 16.

¹¹⁵M. Amien Rais, *op. cit.*, h. 15.

toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan umat manusia dapat disosialisasikan melalui aplikasi dakwah.

Salah satu ajaran Islam yang sangat indah, yang setelah Rasulullah saw. wafat hampir-hampir tidak terwujud dalam kenyataan adalah ajaran tentang persaudaraan. Kenyataan demikian bukan disebabkan oleh doktrin Islam, tetapi oleh umat Islam yang lebih mengedepankan kepentingan kelompok, golongan, dan mazhab. Sesungguhnya, secara substansial Islam mengajarkan bahwa adanya kemajemukan pandangan, kelompok, bahkan agama merupakan suatu *sunnatullah* yang harus disikapi secara arif dan bijaksana.

Mengamati pelaksanaan dakwah dewasa ini, ada suatu fenomena yang sangat menarik, yaitu tampilan-tampilan dakwah yang muncul begitu bervariasi baik model maupun materi-materinya. Seseorang yang berfaham qadariyah dan jabarariyah akan memiliki ciri masing-masing dalam mengintrodusir pesan-pesan Islam dalam aktivitas dakwahnya. Hal yang sama akan terjadi pula bagi mereka yang berfaham mu'tazilah, syi'ah, ahlussunnah wal jama'ah, dan sebagainya. Begitu juga fahama fiqh yang dianut seperti : syafi'l, hanafi, hambali, dan maliki akan memebrikan prioritas yang berbeda-beda dalam aktivitas dakwahnya.

Cara mudah untuk mengidentifikasi fenomena dakwah seperti ini adalah dengan melihat penampilan dakwah Islam yang ada di tanah air. Mayoritas warga Indonesia yang bermazhab Syafi'i (dengan tidak menafikan mazhab-mazhab lain termasuk munculnya kelompok baru yang sangat rasional) secara empiris memberikan nuansa terhadap dakwah Islam yang tentu berorientasi mazhab Syafi'i. Tidak mengherankan, jika muncul pemikiran-pemikiran baru yang dianggap bukan berasal dari

mazhab ini diklaim sebagai sesuatu yang menyimpang dari Islam sering menimbulkan kemarahan bagi kelompok mayoritas tersebut.

Pertarungan di atas membawa implikasi berupa munculnya aneka ragam model dan materi-materi dakwah. Dengan demikian, keragaman aktivitas dakwah yang selama ini diterapkan dipengaruhi oleh adanya perbedaan wawasan tauhid dan fiqh para pelaku dakwah. Keragaman tersebut disebabkan oleh perbedaan interpretasi para pelaku dakwah terhadap doktrin Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.

Pelaksanaan dakwah yang tidak mencapai hasil yang diharapkan, sering disebabkan oleh wawasan keagamaan yang sempit dari para pelaku dakwah itu sendiri. Mereka tidak mampu menangkap doktrin Islam secara tepat dan substansial untuk kemudian didialogkan secara proporsional sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Dewasa ini sudah mulai ada '*kebosanan*' di kalangan umat yang dialamatkan kepada aplikasi dakwah eksklusif karena dianggap kurang dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang senantiasa mengalami perubahan. Perhatian dakwah yang selalu mengulang-ulang soal larangan dan perintah yang umumnya sudah diketahui, apalagi kalau nada penampilan juru dakwahnya menakut-nakuti secara apodiktis (sok paling tahu) dan menggurui, sehingga timbul kesan seolah ia menganggap dirinya sudah pasti akan masuk surga. Sementara orang lain yang tidak sejalan dengan materi dakwah yang disampaikannya itu secara premature dianggap calon penghuni neraka. Kalau ada ayat-ayat Al-Quran yang bernada ancaman atau neraka, seolah-olah ancaman itu hanya untuk orang lain saja, bukan untuk dia.

Untuk membentuk pemikiran dakwah inklusif baik secara internal maupun eksternal, maka diperlukan peninjauan ulang secara kritis terhadap praktek dakwah yang selama ini diterapkan. Tanpa adanya reorientasi dan revitalisasi dalam mewujudkan etos dakwah yang lebih baik, maka dakwah akan kehilangan andil dalam berhadapan dengan berbagai perkembangan di era modern dewasa ini.

Jika kita sudah sampai pada '*kata putus*' hendak membentuk pemikiran dakwah inklusif, maka pembaharuan tersebut harus dimulai dengan dua tindakan yang saling terkait, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia masa lampau secara berlebihan harus digantikan oleh pandangan ke masa depan¹¹⁶. Formulasi pemikiran Islam klasik memang diakui telah mampu memotori peradaban Islam pada zamannya, namun untuk ukuran sekarang pada batas-batas tertentu tidak mampu lagi memberikan pemecahan secara tuntas terhadap persoalan-persoalan actual yang dihadapi oleh umat manusia.

Dakwah sebagai penampakan ajaran-ajaran Islam secara otomatis digerakkan oleh suatu tata pikir dan wawasan keagamaan yang abstrak tetapi sangat menentukan gerak dan orientasi dakwah Islam. Dakwah yang berwawasan inklusif akan cenderung terbuka, mengutamakan dialog dan menghargai orang lain. Sebaliknya, dakwah yang berwawasan eksklusif cenderung tertutup, menerima tradisi lama secara dogmatis-doktriner dan tidak menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Beberapa aspek historis dalam ajaran Islam harus dipahami secara tepat sehingga tidak

¹¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan* (Cet.VI : Mizan, 1994), h. 206.

menimbulkan penafsiran yang justru bertentangan dengan semangat yang terkandung dalam *historical setting*' tersebut.

Dalam melaksanakan dakwah, sikap yang diperlukan adalah sikap yang inklusif, sebab konsepsi keagamaan yang dipahami terlepas dari konteks historitas pada saat rancang bangun pemikiran itu dimulai, apalagi kalau pemikiran itu dibakukan sebagai standar absolut dalam beragama maka akan memberikan warna kelabu bagi hidup dan berkembangnya suatu agama. Pengalaman kebergamaan dalam Islam adalah pengalaman yang hidup dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapinya. Karenanya, pengalaman keberagamaan Islam adalah bersifat dinamis, bukan bersifat statis¹¹⁷. Dengan demikian, keinginan untuk melakukan pembaharuan dalam bidang dakwah harus dimulai dari podasi pemikiran yang menggerakkan aktivitas dakwah tersebut.

Keharusan untuk membangun pemikiran dakwah inklusif ini semakin dipertegas oleh berbagai agenda peradaban yang semakin mengemuka secara global. Sebagaimana banyak dipredeksi oleh banyak pakar bahwa di abad ke-21 ini akan muncul kesadaran global umat manusia untuk kembali kepada pangkuan agama. Dinamika kehidupan yang selama ini ditempuh, ternyata tidak semuanya dapat diatasi oleh kemampuan logika dan matematik. Alvin Toffler pernah meramalkan akan adanya kejutan masa depan. Sekiranya kejutan tersebut hanya bersifat fisik maka mudah didetekdi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kejutan masa depan itu juga bersifat non-fisik yang berdimensi psikologis¹¹⁸, yang

¹¹⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Islam Kalam di Era Postmodernisme* (Cet. I: Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 1995), h. vii.

¹¹⁸ Alvin Toffler, *Future Shock*, diterjemehkan oleh Sri Koesdiyatinah SB. Dengan judul '*Kejutan Masa Depan*' (Cet. II; Jakarta : Pantji Simpati, 1988), h. 306.

hanya mungkin diatasi oleh pesan-pesan moral yang bersumber dari ajaran agama.

Kalau peran agama kembali diperhitungkan, maka tentunya agama yang dimaksud adalah ajaran agama yang muncul dengan wajah yang energik, dinamis, dan inklusif, sehingga dapat bersaing dengan paradigma alternatif lainnya yang sudah memiliki reputasi dunia.

Dakwah sebagai ihtiar muslim baik secara individual maupun secara kolektif memegang peranan penting untuk menawarkan Islam sebagai *syifa* dalam mengobati penyakit-penyakit dunia dan kemanusiaan yang muncul dewasa ini. Untuk mewujudkan misi suci ini bukanlah pekerjaan yang sederhana, sebab dakwah Islam berhadapan dengan kompleksitas perdaban yang semakin kompleks.

Mengingat tantangan tersebut, maka para pelaku dakwah harus berwawasan luas sehingga dapat melaksanakan dakwah secara praksis berdasarkan kebutuhan aktual umat manusia dewasa ini. Sikap ini diharapkan dapat menjadi visi dan misi dalam aplikasi dakwah Islam, sehingga aktivitas dakwah dapat berorientasi pada dialog-kreatif dengan selalu mempertimbangkan '*background*' sosio-kultural *mad'u* (sasaran dakwah) yang dihadapi. Para ilmuwan Barat pernah meninggalkan agamanya dalam melakukan pembangunan dan peningkatan sains, bukan karena mereka tidak mengenal agama. Agama itu ada, tetapi tidak mampu memberikan jawaban memadai terhadap problem ilmiah dan spritual yang dialami oleh para pemeluknya. Hal inilah yang harus dihindari dalam pelaksanaan dakwah, sebab kalau tidak dakwah akan mengalami nasib alienasi intelektual yang sama.

Oleh karena itu, strategi pengembangan dakwah harus seiring dengan fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Diperlukan kemampuan untuk mengemas pesan-pesan dakwah yang dapat bersaing dengan kemas-kemas tiranik dan maksiat yang semakin menggoda. Dakwah Islam harus tampil dengan memberi makna dan fungsi baru dalam kerangka tindakan ke arah masa depan.

Selama ini para pelaku dakwah memandang Al-Quran secara ukhrawi *oriented*, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan hanya berkisar pada masalah syurga dan neraka. Pelaksanaan dakwah yang diharapkan adalah bukan saja memandang Al-Quran dalam dimensi ukhrawi, melainkan juga mengkaji aspek-aspek keduniaan. Dengan demikian, dakwah Islam akan mampu memecahkan problem ekonomi, politik, budaya, dan lptek yang dihadapi oleh umat manusia. Sepanjang dakwah itu merupakan penafsiran terhadap Al-Quran, maka dakwah tersebut selalu harus dikaji ulang keabsahannya, sebab yang tidak bisa berubah adalah penafsiran Al-Quran itu sendiri. Selama yang dimaksud adalah penafsiran manusia maka bernilai relatif. Pemahaman seperti inilah yang akan membuat aktivitas dakwah itu mampu melahirkan bias budaya. Adalah suatu kemustahilan jika seseorang menyatakan pendapat bahwa pemahamannya terhadap al-Quran telah mencapai kebenaran pasti¹¹⁹.

Dengan sikap yang terbuka dan dinamis akan memperkokoh dakwah Islam sebagai basis perjuangan Islam. Dakwah seperti ini akan mampu menembus batas-batas etnis, geografis, dan kultural, sekaligus dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sub

¹¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta : Sypress, 1993), h. 202.

sistem dakwah. Dari sinilah akan terbentuk sistem dakwah ekonomi, sistem dakwah politik, sistem dakwah budaya, dan bidang garapan lainnya. Antara sub sistem tersebut terjadi jaringan komunikasi yang kuat untuk mengkonsolidasikan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah yang ditransformasikan dalam bidang tertentu. Gerakan kolektif ini secara gradual akan membawa dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu pun aspek dalam hidup ini yang luput dari sasaran dakwah.

Usaha-usaha pengembangan dakwah inklusif ini harus menjadi perhatian utama umat Islam baik sebagai suatu konsepsi pemikiran dakwah maupun dalam pemanfaatan alat-alat teknologi mutakhir. Dewasa ini kegiatan dakwah berhadapan dengan kecanggihan teknologi komunikasi. Setiap harinya melalui media audio-visual dan cetak, masyarakat dibanjiri oleh berbagai informasi yang dikemas dalam perspektif liberalisme-kapitalis. Dalam menghadapi aneka ragam nilai pilihan hidup tersebut, dakwah diharapkan dapat menjadi suluh yang berfungsi sebagai faktor pengimbang, penyaring, dan pemberi arah dalam hidup¹²⁰. Menghadapi berbagai problema kehidupan yang muncul dewasa ini, maka seluruh penganut agama harus bekerjasama secara konstruktif untuk menjadikan agama sebagai perekat. Karenanya, sangat ironis jika agama yang seharusnya menjadi perekat justru menjadi salah satu faktor pemicu munculnya disintegrasi di tengah masyarakat yang kadang-kadang harus dibayar dengan *harga sosial* yang amat mahal berupa korban jiwa sesama manusia. Pertumpahan darah atas nama agama harus dihentikan, sebab banyak agenda peradaban lainnya, seperti : kemiskinan,

¹²⁰ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994).

kebodohan, kerusakan lingkungan, dan sebagainya yang sangat mendesak untuk ditangani secara kolektif dan profesional.

Untuk menopang fungsi dakwah sebagai *rahmatan lil 'alamien*, maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang mumpuni dalam menyahuti secara konstruktif isyarat-isyarat zaman dengan melakukan optimalisasi potensi intelektualitas para pelaku dakwah. Pembenahan Sumber Daya Muballigh (SDM) ini merupakan salah satu agenda penting untuk menjadikan dakwah Islam sebagai tulang punggung peradaban. Jika dakwah ingin memberikan andil yang besar dalam menangani dinamika peradaban modern, maka suatu keharusan bagi para pelaku dakwah untuk menjauhkan pemahaman keagamaan yang dogmatis-doktriner, fanatisme buta, egoisme mazhab dalam melaksanakan dakwah. Pendekatan dakwah yang eksklusif tidak dapat ditawarkan sebagai alternatif dalam mengembangkan kerukunan antar-umat beragama.

6. Penerapan Gerakan Dakwah Kultural

Era globalisasi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi semua sistem hidup untuk menyebarkan ajaran-ajarannya. Tidak ada lagi kendala-kendala ruang dan waktu bagi suatu sistem hidup untuk dikenal oleh umat manusia di berbagai penjuru dunia. Dalam kompetisi sistem hidup tersebut, dilihat dalam sudut apapun, syariat Islam pasti lebih unggul dari semua sistem hidup yang ada. Keyakinan inilah yang membawa umat Islam senantiasa berusaha menerapkan syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, penegakan syariat Islam didorong oleh suatu keinginan yang luhur yaitu memberikan jalan keselamatan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

Penegakan syariat Islam tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwah, sebab melalui aktivitas dakwah syariat Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan umat manusia. Aktivitas dakwah merupakan *elan vital* dalam usaha menegakkan syariat Islam. Corak pengamalan syariat Islam pada komunitas tertentu amat ditentukan oleh pola gerakan dakwah yang membentuk komunitas tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan kausalitas antara pola gerakan dakwah dengan corak pengamalan syariat Islam.

Dengan memperhatikan sejarah perjuangan Islam di Indonesia, maka akan terlihat bahwa secara umum usaha-usaha untuk menegakkan syariat Islam ditempuh melalui dua cara, yaitu : pola struktural dan pola kultural.

Pola gerakan dakwah struktural menunjukkan adanya usaha penegakan syariat Islam melalui sistem birokrasi pemerintahan yang berlaku secara formal. Pola ini memerlukan kekuatan politik Islam untuk mempengaruhi dan merebut kekuasaan sebagai alat untuk menerapkan syariat Islam secara konstitusional. Dengan demikian, gerakan dakwah struktural ini bersifat *top down*. Wujud paling konkrit dari pola struktural ini adalah pembentukan partai-partai yang berjuang untuk menyalurkan aspirasi umat Islam.

Pola gerakan dakwah kultural mengedepankan penegakan syariat Islam melalui pembinaan langsung para penganut Islam tanpa melihat sistem pemerintahan yang berlaku. Dalam pola ini para aktivis dakwah secara bersama-sama dengan jamaahnya memberikan jawaban Islam secara praksis terhadap dinamika sosial yang dihadapinya tanpa harus

menunggu kebijakan yang bersifat strukturakl pemerintahan. Dengan demikian, gerakan dakwah ini bersifat *bottom up*.¹²¹

Sebegitu jauh, secara empirik kedua pola gerakan dakwah ini telah mewarnai pasang surutnya perjuangan Islam di tanah air. Dengan demikian, dalam konteks kelIndonesiaan pembahasan kedua pola gerakan dakwah ini dalam usaha menegakkan syariat Islam sangat signifikan, sebab secara historis eksperimentasi kedua pola ini sudah pernah diterapkan di tanah air.

Pola gerakan dakwah struktural di Indonesia mengalami pahit getirnya konstalasi politik nasional. Sejak dibubarkannya Masyumi di tahun 1962 dan dikeluarkannya Dekrir Presiden pada bulan Juli 1959, Islam sebagai kekuatan politik di Indonesia sesungguhnya telah dilumpuhkan. Kebijakan tersebut membawa konsekuensi berupa tumpulnya kekuatan Islam dalam konstalasi poilitik nasional. Dalam kurun waktu yang cukup lama, Islam lebih merupakan '*perhiasan*' demokrasi yang dapat dipindahkan kapan saja dengan dalih pembangunan dan stabilitas nasional.

Iklim di atas, secara diam-diam telah berhasil membentuk Islam fobia (ketakutan terhadap Islam) sebagai opini publik yang begitu mengkrystal di tengah masyarakat, yang anehnya mayoritas beragama Islam. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, ada ketakutan di tengah masyarakat terhadap Islam sebagai kekuatan politik. Politik Islam selalu

¹²¹Antara Tauhid Sosial dan Dakwah Kultural. Jika Tauhid Sosial, yang dikumandangkan sekitar tahun 1995, ingin lebih menekankan kepedulian agama Islam pada problem-problem sosial-politik-ekonomi yang terkooptasi oleh kepentingan-kepentingan yang sangat berbau KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) dan kemudian ingin dibebaskan kembali lewat semangat Tauhid Baru yang lebih kontekstual dengan problem-problem tersebut, maka pada Dakwah Kultural memandang perlunya disebarluaskan semangat Tauhid Sosial juga ingin menekankan dan mengingatkan kembali betapa pentingnya sisi metodologi bagi pelaku-pelaku dakwah dilapangan.

diidentikkan dengan gerakan-gerakan separatis, fundamental, teroris, dan anti pembangunan.

Ketakutan ini semakin diperparah oleh pemberitaan pers Barat yang sering menampilkan wajah Islam secara negatif. Meskipun dewasa ini, sudah ada kajian di Barat yang lebih adil dan *fair* terhadap dunia Islam, tetapi penilaian negatif terhadap dunia Islam masih cukup dominan. Negara-negara sekuler menganggap kekuatan Islam sebagai saingan utama dalam meraih dan mengendalikan peradaban dunia. Barat melihat Islam di beberapa negara yang sehari-harinya bergumul dengan peperangan, padahal mereka hanya berjuang menuntut kemerdekaan yang tentu akan dilakukan oleh kelompok agama manapun ketika kebebasannya dirampas. Ironisnya, karena gejala partikular yang terjadi di beberapa negara tersebut digeneralisasikan sebagai suatu wajah Islam secara keseluruhan. Watak Islam yang ramah, toleran, dan berkeadilan hampir-hampir tidak ditampilkan oleh pers Barat. Penilaian yang tidak adil itu tidak saja dijumpai dalam berbagai media massa, tetapi juga dalam tulisan-tulisan ilmiah yang dibuat oleh para sarjana Barat.

Iklim yang tidak kondusif di tanah air yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan pandangan negatif dari dunia Barat yang sekarang menguasai teknologi informasi, telah membawa implikasi negatif dalam usaha penegakan syariat Islam di Indonesia. Selama Orde Lama dan Orde Baru, berlaku apa yang disebut dengan 'Islam ritual *yes*, Islam politik *no*'. Islam sebagai kemasan ritual-seremonial dibolehkan, bahkan kalau perlu ditunjang oleh kebijakan pemerintah, tetapi Islam sebagai kekuatan politik-struktural dan penggerak dinamika sosial dibatasi, kalau perlu dijinakkan. Akibatnya, ajaran Islam yang diterima oleh umat Islam pada

umumnya, khususnya generasi muda adalah Islam dalam bentuk ibadah ritual, sama sekali tidak menyentuh Islam sebagai doktrin yang integral yang bersifat dinamis dan kreatif. Tidak mengherankan, jika ada orang Islam yang rajin melaksanakan shalat lima waktu, tetapi takut terhadap Islam sebagai kekuatan politik. Dalam dunia akademik, seorang cendekiawan yang mengedepankan Islam sebagai penggerak dinamika sosial dan kekuatan politik dalam pemikirannya sering diklaim sebagai orang yang berpandangan ekstrim dan tradisional.

Politik Islam fobia inilah yang telah menyebabkan mayoritas umat Islam selalu takut dan risih ketika Islam dipakai sebagai identitas (simbol dan substansi) politik. Kondisi demikian sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu sebagai komoditas politik. Mereka merasa diuntungkan dengan sikap '*setengah*' Islam ini.

Pada masa Orde Lama pola gerakan dakwah struktural harus mengalami '*kemandulan*' di tangan Soekarno yang menerapkan demokrasi terpimpin. Pada masa Orde Baru, kekuatan-kekuatan politik Islam yang tergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tidak mampu menembus tembok Orde Baru yang begitu kokoh dan perkasa. Dalam keadaan dilematis ini, para aktivis dakwah mencoba menerapkan pola gerakan dakwah kultural. Para aktivis dakwah tidak lagi mempersoalkan Pancasila sebagai asas tunggal, tetapi mereka lebih berkonsentrasi pada pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mengingat kuatnya tekanan rezim Orde Baru yang tidak memberikan ruang gerak bagi tumbuhnya Islam sebagai kekuatan politik dan penggerak dinamika sosial budaya, maka pola gerakan dakwah kultural inipun mengalami '*lesu darah*'.

Keadaan di atas, telah memaksa para elit Islam untuk tidak menunjukkan '*kartu*' Islam sebagai identitas politik. Mereka lebih memilih masuk ke dalam sistem yang ada dengan identitas lain dengan harapan akan memperjuangkan Islam dari dalam. Namun, kenyataannya pola ini belum memberikan hasil yang memuaskan, karena memang mereka bukanlah representasi umat Islam yang lahir dari sebuah mekanisme demokrasi yang jujur dan adil.

Pada masa Orde Baru, tema-tema dakwah yang dikonsumsi oleh umat Islam, hampir tidak menyentuh masalah-masalah sosial-budaya, partisipasi politik, dan pemberdayaan ekonomi umat Islam. Padahal, Islam mencakup lima dimensi penting, yakni : ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial. Tema-tema dakwah yang disampaikan oleh para aktivis dakwah hanya berkisar pada Islam ritual dan mistikal, sementara dimensi ideologikal, intelektual, dan sosial tidak tersentuh.

Kelompok yang takut terhadap kekuatan politik Islam merasa berkepentingan untuk menumbuhsuburkan ritual dan mistikal Islam, dan menjauhkan umat Islam dari kajian-kajian yang dapat membawa umat Islam menerapkan syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selama 32 tahun masa Orde Baru para aktivis dakwah yang menginginkan tegaknya syariat Islam harus menerima kenyataan ini dengan melakukan gerakan di bawah tanah. Penyadaran akan pentingnya penegakan syariat Islam tetap dilakukan tetapi tidak secara terang-terangan, sebab mereka akan dicekal dan dianggap melanggar undang-undang subversif.

Penyakit Islam fobia sebagai warisan Orde Lama dan Orde Baru, nampaknya masih terbawa-bawa di era reformasi. Masih ada usaha sistematis untuk melumpuhkan Islam sebagai kekuatan politik-struktural.

Bagi mereka Islam harus '*dipetiemaskan*' sehingga orang tetap ramai bicara tentang Islam tetapi hanya terbatas di mesjid, mushollah, dan majlis taklim. Islam belum dibicarakan secara serius di lembaga-lembaga formal pemerintahan. Pasca Pemilu 1999 yang lalu, ketika ada keinginan untuk membentuk fraksi Islam di MPR, ada pihak yang '*kebakaran jenggot*' dengan berbagai dalih. Fraksi Islam dianggap tidak rasional, tidak proporsional, dan sangat sektarian. Penolakan secara tidak langsung ini merupakan indikator adanya kelompok yang tidak menginginkan Islam sebagai kekuatan politik karena dapat mengarah kepada pemberlakuan syariat Islam secara konstitusional.

Di samping itu, di era reformasi ini ada gejala yang nampak ke permukaan bahwa umat Islam dikuras energinya untuk memperdebatkan masalah-masalah *khilafiah* sehingga lupa melakukan konsolidasi untuk menyusun kekuatan Islam yang disegani. Era reformasi menjadi saksi sejarah munculnya kembali kekuatan-kekuatan Islam baik dalam bentuk partai maupun dalam bentuk gerakan-gerakan militan. Sesungguhnya, di era reformasi ini pulalah kekuatan-kekuatan Islam tersebut sedang diuji oleh sejarah. Jika kekuatan-kekuatan tersebut lebih mengedepankan kepentingan kelompok daripada kepentingan Islam secara umum, maka umat Islam di tanah air akan kembali menyangsikan dan bersikap pesimis terhadap kehadiran kekuatan politik Islam, padahal pada saat inilah waktu yang tepat untuk membebaskan umat Islam dari trauma-trauma sejarah di mana mereka takut kepada agamanya sendiri. Jika umat Islam kembali terjebak ke dalam arus politik aliran, maka penegakan syariat Islam masih menghadapi kendala internal yang cukup berarti.

Seperti halnya semua sistem hidup tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan untuk mengusahakannya. Demikian juga dengan syariat Islam, tidak akan terwujud tanpa ada usaha sistematis dan terorganisir dari umat Islam sendiri. Dalam simpang jalan perjalanan bangsa ini, salah satu agenda yang harus diprioritaskan oleh umat Islam adalah menciptakan citra Islam yang positif sebagai landasan moral dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Untuk itu, pola gerakan dakwah struktural dan kultural harus diterapkan secara dialektik-fungsional. Mengingat kedua pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dalam usaha menegakkan syariat Islam di Indonesia kedua pola ini perlu diterapkan secara bersama-sama.

Jika umat Islam di Indonesia mampu memainkan peran politik secara struktural yang tidak tercabut dari akar kultural sosial-budaya yang berwawasan Islam, maka penegakan syariat Islam di tanah air akan menjadi kenyataan. Dengan menerapkan pola gerakan dakwah struktural dan kultural secara bersama, maka syariat Islam akan memperoleh legitimasi formal-konstitusional dan ditopang oleh kesiapan umat Islam untuk menerima sistem hidup di bawah naungan syariat Islam.

Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa untuk mengembangkan kerukunan antar-umat beragama maka pola gerakan dakwah yang paling cocok adalah pola gerakan dakwah kultural. Kecocokan tersebut disebabkan oleh sifat dan pola gerakan dakwah kultural yang cenderung akomodatif dan dapat didialogkan dengan berbagai dinamika sosial yang melingkupinya.

Pendekatan dakwah kultural lebih bersifat *button up* sehingga dapat berinteraksi dengan kelompok *grass roots* yang di samping

merupakan kelompok paling dominan di tanah air, juga merupakan kelompok yang paling berpotensi melahirkan konflik antar-umat beragama. Karena jika dakwah kultural yang berwawasan *tasamuh* (toleran) ini dapat dimasimalkan penerapannya dapat menopang kerukunan hidup antar-umat bergama.

6. *Dakwah Melalui Dialog Antar-Umat Beragama*

Dewasa ini muncul kesadaran global akan pentingnya umat manusia hidup dalam suasana damai, rukun, dan penuh semangat persaudaraan. Setiap penganut agama, terutama kalangan elit-intelektualnya menganggap penting adanya dialog untuk mendiskusikan perspektif internal keagamaan masing-masing sampai kepada hala-hal yang dianggap peka dan sensitive sehingga akan menghidupkan sikap saling menghargai dan setuju dalam perbedaan. Sesungguhnya sikap demikian merupakan pesan sentral dari setiap agama. Dengan demikian, melakukan dialog berarti mengamalkan ajaran agama itu sendiri.

Dialog antar-umat beragama ini merupakan langkah awal dan menentukan dalam menata hidup yang lebih manusiawi, rukun dan damai. Dialog antar-umat bergama menggambarkan adanya pergaulan antara berbagai penganut agama sehingga di anatara mereka dapat terjadi proses saling mengenal sebagaimana adanya¹²².

Dalam melakukan dialog diperlukan sikap dasar keagamaan seperti : keterbukaan, kesediaan bertukar pikiran dengan orang atau sekelompok orang yang jelas-jelas berbeda, saling mempercayai, dan adanya niat untuk membangun kehidupan yang membawa rahmat. Kejujuran dalam mengemukakan ide atau fakta akan sangat membantu bagi semua pihak

¹²² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 172.

untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab bagi kepentingan bersama.¹²³

Adanya kesalahan persepsi tentang suatu konsep, norma, dan praktrek suatu agama biasanya karena kurangnya dialog dan informasi yang otentik mengenai agama itu. Untuk itulah setiap agama perlu memperkenalkan diri lebih komprehensif dan obyektif di tengah melalui dialog yang konstruktif. Dialog ini menjadi permasalahan yang amat krusial untuk diselenggarakan mengingat adanya kemajemukan agama dalam masyarakat . Pluralitas agama menjadi suatu kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari.

Jika usaha-usaha dialog antar-umat bergama ini dikaitkan dengan aplikasi dakwah, maka diperlukan nuansa dakwah yang dialogis dan toleran sehingga tidak terjadi benturan-benturan antar-agama yang dapat mengakibatkan kondisi disintegratif dan destruktif di tengah masyarakat. Karena itu, dalam rangka penyebaran setiap agama perlu ditegaskan bahwa hendaknya para dai, missionaries, dan penyeru agama lainnya menjauhkan prasangka-prasangka negatif terhadap pihak lain dan tidak terjebak dalam posisis yang selalu mempertahankan diri secara membabi buta. Seseorang boleh yakin dengan ajaran agama yang dianutnya, tetapi hendaknya menghargai orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Islam sangat menghargai kemerdekaan yang dimiliki oleh setiap orang untuk meyakini dan mengamalkan suatu ajaran agama. Setiap orang terlahir tidak untuk dirampas kemerdekaannya yang telah diberikan oleh Allah. Kemerdekaan itu adalah kemerdekaan jiwa untuk mencari dan

¹²³Lihat selengkapnya Syaikh Thanthawi, *Adabul Hiwar Fil Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Zameoni Kamali dengan judul, *Debat Islam Versus Kafir* (Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 1997), h. 27-73.

memegang teguh kebenaran sebagai fitrah manusia yang perlu dilindungi dan dijunjung tinggi. Kewenangan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. hanyalah terbatas pada penyampaian ajaran-ajaran Islam, beliau tidak berhak memaksa seseorang untuk masuk ke dalam Islam, sebab yang memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk memberi hidayah Islam hanyalah dimiliki oleh Allah semata-mata¹²⁴. Pemahaman keagamaan seperti ini, secara internal harus dimiliki oleh para juru dakwah, sehingga aplikasi dakwah yang dilakukannya dapat menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Sikap menghargai dan menjunjung tinggi kemerdekaan seseorang untuk memeluk suatu agama merupakan pondasi bagi usaha untuk mencari titik persamaan di tengah pluralitas agama.

Sebenarnya perbedaan itu merupakan sesuatu yang amat manusiawi, sehingga yang diperlukan adalah bagaimana memandang perbedaan secara bijak dan proporsional.

Islam memiliki rangkaian ajaran Ilahi yang selalu siap untuk didialogkan dalam kerangka ilmiah sekalipun dengan penganut agama lain. Selama ini diakui bahwa dialog antar-umat beragama belum meluas dan dikemas secara profesional dan sistematis. Kondisi ini diperparah oleh ketidakmampuan aktivis dakwah dalam memberikan penjelasan lengkap tentang Islam sehingga kelompok non-muslim sering memiliki kesalahan persepsi dalam memahami Islam. Sulit bagi mereka untuk membedakan antara Islam cita dengan Islam fakta. Ironisnya karena mereka kadang-kadang dalam melihat fenomena Islam di suatu tempat digeneralisasikan

¹²⁴ Yunus Ali al-Muhdar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*, Cet. Ke-1, (Surabaya : Bangkul Indah, 1994), h. 11-12.

sebagai wajah Islam secara keseluruhan. Kesalahan persepsi ini pada tahap selanjutnya dapat menjadi sebuah '*busar krisis*' baru¹²⁵.

Aplikasi dakwah yang kurang berkualitas dan kesalahan persepsi kelompok non-muslim di atas sudah mulai berkurang ketika Barat (non-muslim) dan Islam sama-sama memasuki era baru yang disebut era postmodernisme. Meskipun era ini masih memerlukan perdebatan intelektual yang panjang apakah masih merupakan landasan filosofis dan epistemologis atau sudah pada tingkat empirik. Terlepas dari diskursus tersebut, yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa dalam memasuki era baru peradaban, umat manusia menghadapi persoalan-persoalan yang cukup krusial, seperti : masalah kemanusiaan, lingkungan hidup, pembuatan senjata penghancur missal, dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut membuat setiap penganut agama harus bekerjasama untuk membangun peradaban yang lebih santun, ramah lingkungan, dan manusiawi. Untuk mewujudkan kerjasama tersebut, maka masing-masing penganut agama merasa perlu untuk melakukan dialog konstruktif.

Salah satu persoalan krusial yang perlu dibenahi dalam usaha menciptakan dialog yang konstruktif di atas adalah persoalan penafsiran penganut agama tertentu terhadap ajaran agama lain. Jika penafsiran tersebut tidak diorganisir secara profesional, intelektual dan kesediaan untuk menghargai konsep dan perilaku keagamaan orang lain maka dapat menjadikan dialog tersebut sebagai forum untuk menghakimi orang lain secara membabi buta.

¹²⁵ John L. Esposito, *The Islamic : Myth or Reality ?*, diterjemahkan oleh Aleiyah Abdurrahman dan Missi dengan judul '*Ancaman Islam Mitos atau Realitas ?*', Cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

Salah satu contoh polemik penafsiran ajaran agama yang dapat menimbulkan iklim yang tidak kondusif adalah penafsiran terhadap kebenaran dan keabsahan kitan Injil Barnabas. Oleh umat Islam, Injil Barnabas dipandang sebagai kitab yang membenarkan kerasulan Muhammad. Sebaliknya, Umat Kristen menganggap bahwa Kitab Injil Barnabas berisi berita bohong dan penuh dengan kepalsuan. Bahkan Bambang Noersena mengemukakan bahwa penafsiran tersebut merupakan usaha untuk mengajak umat Kristen memeluk Islam melalui permainan akrobatik dan sulap kata-kata¹²⁶. Jika penafsiran seperti ini tidak dibuat dalam bentuk dialog yang fair, maka dapat menimbulkan kecurigaan antara kelompok Islam dengan kelompok non-muslim. Keadaan demikian dapat membuat dialog tersebut justru kontra-produktif terhadap usaha pengembangan kerukunan antar-umat beragama, sebab peserta dialog berada dalam suasana berhadapan-hadapan dalam keadaan siaga¹²⁷.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka harus ada usaha secara maksimal untuk melakukan pemberdayaan pemahaman dan perilaku keagamaan masing-masing agama sehingga dapat memiliki wawasan yang selanjutnya menjadi dasar diletakkannya prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, lapisan yang cukup memiliki pengaruh untuk membentuk wawasan keagamaan seperti ini adalah para muballigh dan aktivis dakwah lainnya.

Persoalan dakwah dan penyebaran agama lain masih dirasakan sebagai agenda dialog yang sangat sensitive sehingga persoalan ini cenderung tidak dibahas dalam dialog. Persoalan ini memang cukup

¹²⁶ Bambang Noersena, *Telaah Kritis Atas Injil Barnabas (Asal-Usul, Historisitas, dan Isinya)*, (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1990), h. 3.

¹²⁷ M.Amien Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini* (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1989), h. 25.

kompleks sebab menyangkut absolutisme dan relativisme agama. Sementara dialog bertujuan untuk menanggapi situasi tertentu yang menuntut masing-masing penganut agama untuk memilih bekerja sama dari pada berkompetisi untuk saling mengalahkan. Untuk itu dalam melakukan dialog perlu pemahaman akan kebenaran agama sendiri, pemahaman agama yang dianut oleh lawan dialog, dan kemampuan menangkap tanda-tanda zaman untuk menyusun agenda kerjasama antar-agama, sebab lewat dialog seharusnya muncul pemahaman yang sama mengenai permasalahan yang sedang dihadapi selanjutnya merumuskan bentuk kerjasama untuk mengatasi permasalahan tersebut¹²⁸.

Ada anggapan bahwa melalui sarana dialog berarti mempersiapkan lawan dialog untuk berpindah agama. Dalam perspektif Islam, dakwah memang harus dirasakan manfaatnya oleh kelompok non muslim, tetapi tidak dipaksakan untuk memeluk Islam.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan dialog antar-umat beragama yang sehat dan konstruktif, maka diperlukan sikap dasar sebagai berikut :

1. Hilangkan sikap saling curiga dan jangan menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian.
2. Jangan melakukan generalisasi dalam melihat suatu fenomena keagamaan, yaitu tindakan atau ucapan seseorang atau sekelompok penganut agama tertentu lalu dipukul rata sebagai sikap menyeluruh dari penganut agama bersangkutan.
3. Kembangkan suasana '*positive thinking*' dengan berusaha memahami dan menghargai keyakinan orang lain.

¹²⁸ Seri Dian (Dialog Antar-Iman), *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Dian/Interfidei, tahun I), h. xvi-xix.

4. Kembangkan kesediaan untuk kerjasama atas dasar kesamaan sebagai warga masyarakat dan bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Salah satu paradigma yang diperlukan untuk menciptakan dialog yang konstruktif adalah paradigma pluralis-diagonal. Paradigma ini berarti menghargai dan menempatkan orang lain dalam perspektif *saya*, dan menempatkan *saya* dalam kehadiran orang lain. Seorang penganut agama harus memahamai ajaran agamanya sendiri dan juga berusaha mengapresiasi secara positif terhadap kepercayaan-kepercayaan lainnya¹²⁹. Paradigma ini ditawarkan di tengah berkembangnya dua paradigma lainnya, yaitu : *pertama*, paradigma eksklusifisme, yaitu berpendirian agama *sayalah* yang paling benar dan agama lain itu sesat dan celaka; *kedua*, paradigma inklusif, yaitu menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain sebagai jalan keselamatan menuju Yang Mutlak. Dari sini dapat diketahui bahwa untuk memahami agama lain diperlukan kecakapan intelektual, kemauan yang keras dan kondisi emosional yang kondusif¹³⁰.

Sesungguhnya setiap agama memiliki dua unsur penting, yaitu : doktrin dan metode¹³¹. Unsur doktrin berisi nilai-nilai kepercayaan mengenai Tuhan. Unsur metode mengajarkan cara mendekati diri kepada Tuhan. Dakwah Islam harus lebih berorientasi pada unsure doktrin

¹²⁹W. Montgomery, *Islam and Christianity Today : A Contribution to Dialogue*, diterjemahkan oleh Eno Syaifuddin dengan judul 'Islam dan Kristenn Dewasa Ini : Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog' (Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 1991), h. 214.

¹³⁰ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Cet. V; Bandung : Mizan, 1994), h. 61-63.

¹³¹ Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, diterjemhkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid dengan judul 'Islam Dalam Cita dan Fakta' (Cet. I; Jakarta : Leppenas, 1981), h. 1.

jika ingin berhubungan dengan orang lain. Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Tunggal itu dibuktikan dengan melakukan kebajikan berupa kegiatan-kegiatan social-kemasyarakatan. Kerja kemanusiaan inilah yang menjadi titik yang dapat mempertemukan agama-agama dalam wadah kerjasama. Keadaan ini akan terbalik jika dalam dialog, dakwah Islam justru banyak menawarkan unsure metode berupa rumusan-rumusan formilistik ibadah ritual, sebab tentu setiap agama memiliki rumusan yang berbeda-beda yang tidak mungkin dapat dipertemukan. Mengingat unsur metode pada setiap agama tetap ada dan harus dipertahankan sebab menyangkut identitas suatu agama, maka diperlukan sikap menghargai ketika dialog itu menyangkut ibadah formal suatu agama.

Dengan demikian, dakwah Islam dalam interaksinya dengan agama lain bertugas membawa pesan inisi untuk mentauhidkan umat manusia. Doktrin ini tidak boleh disangsikan oleh siapa pun, sebab merupakan pondasi dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Misi inilah yang secara historis telah membuat gerakan dakwah itu mampu menembus ke berbagai belahan dunia bagaikan kilat berkat substansi tauhid, dan penyebarannya terhenti ketika mengedepankan bentuk daripada substansi¹³². Jika Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa setiap agama secara integral tercakup di dalamnya memiliki dimensi-dimensi intelektual, seperti : teologi, filsafat, dan gnosis¹³³, maka dalam perspektif dialog antar-umat beragama pada dimensi gnosistlah agama Islam dan agama lainnya dapat bertemu.

¹³² Frithjof Schuon, *Islam and he Perennial Philosophy*, diterjemahkan oleh Rahmanai Astuti dengan judul 'Islam dan Filsafat Perennial' (Cet. II; Bandung : Mizan, 1994), h. 25.

¹³³ Sayyed Hossein Nasr, *Theology, Philoshopy and Sprituality*, diterjemahkan oleh Suharsono dan Jamaluddin MZ. Dengan judul 'Intelektual Islam : Teologi, Filsafat, dan Gnosis' (Cet. I; Yogyakarta : CIIS, 1995), h. 11.

Keinginan setiap agama samawi akan kedamaian di muka bumi merupakan ajaran yang sangat luhur dan tetap ada. Persoalannya adalah bagaimana menjauhkan bibit-bibit permusuhan. Dakwah sebagai '*jurubicara*' Islam diharapkan dapat menampilkan wajah Islam yang ramah dan manusiawi. Untuk memenuhi cita ideal tersebut, perlu kiranya mempelajari kegagalan dakwah yang pernah terjadi sehingga menjadi sumbangan berarti bagi aplikasi dakwah dewasa ini. Kiranya ungkapan Hidayat Nataatmadja, "Nabi berhasil mengsilamkan Arab, dan sesudah wafat orang-orang Arab berhasil mengarabkan Islam"¹³⁴, patut menjadi peringatan yang menunjukkan perlunya kearifan dan kemampuan menangkap makna Islam secara substansial meskipun telah terbungkus oleh kemasan-kemasan historis dan kultural.

Dengan belajar dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia seperti yang disebutkan oleh Soetjipto Wirosardjono¹³⁵ sebagai suatu kenyataan instabilitas politik social dan trauma keterlibatan agama secara intens dalam kancah pergolakan telah menyebabkan pemikiran agama cenderung menarik diri dari medan pergumulan riil umatnya, sebagai umat bergama sudah saatnya berpikir untuk melakukan aksi-aksi social kemasyarakatan yang menyentuh secara langsung kehidupan masing-masing penganut agama.

Berdasarkan gagasan-gagasan di atas, sesungguhnya tidaklah terlalu sulit bagi setiap penganut agama untuk melakukan dialog. Dialog yang dimaksudkan adalah bukan hanya dialog intelektual yang bersifat elitis melalui forum-forum seminar, diskusi-diskusi ilmiah, dan bentuk-bentuk

¹³⁴ Hidayat Nataatmadja, *Krisis Manusia Modern : Agama-Filsafat-Ilmu* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlâs, 1994), h. 170.

¹³⁵ Lihat M. Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta : LKPSM, 1994), h. 111.

pertemuan formal lainnya, melainkan juga dialog kultural berupa kerja sama antar-umat beragama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seluruh umat bergama.

Melalui dialog antar-umat beragama baik secara intelektual maupun secara cultural diharapkan dapat memperkaya wawasan spiritual, intelektual, dan social masing-masing penganut agama, sehingga dapat lebih mantap dalam meyakini ajaran agamanya sendiri sekaligus dapat menghargai orang lain yang berbeda agama dan keyakinan.

7. Urgensi Kaderisasi Dakwah

Merujuk pada profesionalisme dai, upaya untuk meningkatkan kualitas dai harus terus ditumbuhsurburkan. Maraknya training pelatihan-pelatihan dai yang diselenggarakan oleh berbagai organisasi dakwah, tidak saja dalam bingkai diatas, tapi juga dalam rangka menyatukan rentak dan langkah para dai. Di samping itu, para dai dituntut untuk memperbarui keikhlasan mereka agar dapat melahirkan ketekunan dan kesungguhan yang tak lekang oleh panas. Harus dipahami bahwa kewajiban dakwah bukanlah sebuah pekerjaan sambil lalu, tapi merupakan kewajiban atas setiap muslim (QS. Ali Imran:104 & 110). Karenanya, setiap muslim - apapun profesinya-, adalah juga dai yang dituntut untuk menyampaikan misi Islam seluas-luasnya sesuai dengan kemampuan. Memahami dakwah hanya sebatas ceramah dan khutbah saja adalah sebuah preseden buruk bagi masa depan dakwah. Karena itu, kaderisasi dai melalui individu, institusi keluarga di mana orang tua menjadi sokoguru, institusi-institusi dakwah, media massa, dan lain lain, harus terus disemarakkan.

Kaderisasi dai memberikan harapan baru, agar dakwah itu menjadi penyejuk bagi semua lapisan masyarakat dalam mencapai kerukunan umat beragama.

Sedangkan menurut Muh. Natsir Mahmud, ada beberapa strategi dakwah yang harus diperhatikan dalam mencapai proses dakwah ditengah masyarakat dewasa ini adalah:

1. *Akomodatif.*

Akomodatif artinya, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, terutama dalam menggunakan media komunikasi atau alat informasi. Akomodatif bisa juga diartikan penyusuaian materi dakwah.

2. *Konstruktif*

Konstruktif artinya, dakwah dalam sajiannya benar-benar dirasakan dan dihayati masyarakat luas sebagai kebutuhan yang memberikan air Islami yang sejuk.

Agar dakwah lebih konstruktif harus menggunakan dua metode

- a. Pendekatan doktriner, yaitu mengindoktrinsikan nilai-nilai Islam yang tidak terkait dengan dengan realitas empirik dan tidak dijangkau oleh rasio manusia.
- b. Pendekatan empirik-saintifik, digunakan untuk menjelaskan Islam dengan bukti-bukti empiris dan ilmiah, bila nilai Islam itu terkait dengan realitas empirik.

3. *Kompetitif*

Kompetitif artinya, dakwah haru mampu bersaing dengan informasi dan komunike-komuneke yang lain.

4. *Antisipatif*

Dakwah harus berorientasi kedepan, mengantisipasi perkembangan masa depan agar tidak tertinggal oleh zaman. Dakwah harus menjadi gaeda depan kemajuan bukan menjadi pengekor kemajuan

5. *Evaluasi-Kritis*

Pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya dituntut daya kritis yang tinggi, artinya mampu melihat dan mendudukan masalah secara proporsional dan memberikan koreksi-koreksi terhadap trend-trend yang berkembang.¹³⁶

Nurcholis madjid memeberikan harapan bahwa umat Islam tidak perlu takut terhadap kemajuan zaman seperti, sains dan teknologi, ateisme, deisme dan sebagainya, sebab sistem ajaran islam bila dipahami dan dijalangkan secara benar, memiliki tata cara melekat untuk menangkal segi-segi negatif itu semua, dan mempunyai potensi untuk memberi itu semua bimbingan yang benar.¹³⁷

Dengan demikian tentu banyak solusi dakwah yang bisa diterapkan dalam masyarakat pluralis, namun hal itu tentu kita memperhatikan permasalahan apa yang muncul, apa yang melatar belakaginya sehingga dakwah Islam datan dengan segala kesempurnaanyan dan mampu memberi solusi bagi setiap peroblematika keummatan.

¹³⁶Muh. Natsir Mahmud, *Strategi Dakwah di Era Informasi*, Jurnal dakwah Vol. I (Makassar: IAIN Alauddin Fakultas Dakwah, 1999), h. 12-14.

¹³⁷Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 137-138.

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kultur dakwah para rasul *Ulu al-Azmi*, merupakan sumber yang sahih untuk mendapatkan informasi tentang agama dengan benar. Sejarah perjuangan dakwah dan cita-cita para nabi *Ulu al-Azmi* yang dikaji dalam penelitian ini, sangat bernilai untuk ditelaah dan direnungkan sebagai sumber inspirasi dalam upaya memberikan pencerahan batin dan perilaku serta semangat juang para juru dakwah dalam menjawab tantang dakwah kontemporer. Untuk mengenal agama yang benar dan cara berdakwah yang benar, maka para juru dakwah masa kini harus mengenal dengan baik sejarah perjuangan para nabi dan rasul yang merupakan juru dakwah sejati dan agung. Semua agama mengandung pesan-pesan kebenaran "*ilahiyyah*" perlu dan wajib disampaikan secara berkesinambungan kepada umat manusia, pesan-pesan agama bagaimanapun baik dan benarnya, hanya akan sampai kepada umat manusia secara baik, apabila dalam penyampaiannya tidak tercabut dari akar sejarah para membawa agama tersebut, khususnya bagaimana para rasul *Ulu al-Azmi* mengawal atau mengkomunikasikan ajaran agama yang dibawanya kepada umat manusia.
2. Untuk menjadikan dakwah sebagai sarana untuk mengembangkan kerukunan antar-umat beragama, maka yang perlu mendapat perhatian adalah membangun pemikiran Islam inklusif para pelaku

dakwah, sebab para pelaku dakwahlah yang memberikan warna dan nuansa keagamaan bagi masyarakat. Jika wawasan keagamaan yang disampaikan adalah wawasan keagamaan inklusif, maka dapat menjadi pondasi untuk membangun kerukunan antar-umat beragama. Sebaliknya, jika wawasan keagamaan yang disampaikan oleh para juru dakwah adalah wawasan keagamaan yang eksklusif, maka umat Islam akan menjadi umat yang tertutup dan sulit mengembangkan kerukunan antar-umat beragama. Pengembangan wawasan keagamaan inklusif melalui dakwah ini dapat dipergunakan untuk dua kepentingan, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berarti perlunya pengembangan perilaku keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat Islam adalah satu walaupun berbeda suku, bahasa, dan pemikiran sehingga dapat tercipta ukhuwah Islamiah. Secara eksternal berarti pembentukan wawasan keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat manusia yang memiliki aneka ragam agama dan kepercayaan adalah bersaudara sehingga dapat tercipta kerukunan antar-umat beragama.

B. Saran-saran

Dengan memperhatikan kondidisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaanya, maka studi agama-agama di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Untuk itu, harapan penulis, kiranya dakwah dengan pendekatan studi agama-agama yang bersifat komprehensif, multidisipkiner dengan menggunakan metodologi yang bersifat historis-kritis hendaknya kian dikembangkan, sebagai upaya membangun kehidupan beragama di Indonesia yang

pluralistik, terutama dalam upaya memperkecil berbagai potensi terjadinya ketegangan antar umat beragama.

Konsep dakwah yang berwawasan *tasamuh* (toleran) hendaknya dikembangkan keseluruh lapisan. Tuntutan ini sangat mendesak, mengingat situasi tanah air akhir-akhir ini yang kian memanas yang ditandai dengan terjadinya berbagai kerusuhan di beberapa daerah yang mengatasnamakan agama. Sebagai penganut suatu agama, tentulah berkeyakinan bahwa kerusuhan yang terjadi di tanah air bukanlah disebabkan oleh ajaran suatu agama, sebab tidak satu agamapun yang mengajarkan kekerasan dan penindasan terhadap pihak lain. Karena itu, setiap penganut agama perlu melakukan rekonsiliasi dan dialog baik secara intelektual maupun secara kultural untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat dengan bercermin kepada perjuangan dan kultur dakwah para rasul *Ulu al-Azmi*, karena mereka lebih mengetahui tentang agama ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin. *Keimanan Universal Ditegah Pluralitas Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 1 Vol.IV, 1993.
- , *Falsafah Islam Kalam di Era Postmodernisme..* Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 1995.
- , *Studi Agama antara Normativitas dan Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.* Bandung : Mizan, 1994.
- Amin, M. Masyhur. (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia.* Yogyakarta : LKPSM, 1994.
- Ansyari, Fuad. *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah.* Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- , *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Syamsul. et al, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan.* Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam.* Jakarta : Widjaya, th.
- Arsyad, Azhar dkk (ed), *Islam dan Perdamaian Global.* Makassar: IAIN Alauddin, 2002.
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *an-Nubuwwah wa al-Anbiya.* Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi.* Jakarta: Lentera, 2001.
- Asy'arie, Musa. *Pluralisme Komplik dan Pendidikan Agama di Indonesia.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bagus, Lourence. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1966.

- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- , *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra, 1989.
- Dian, Seri. (Dialog Antar-Iman), *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta : Dian/Interfidei, tahun I.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *An English Indonesian Disctionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- al-Faruqi, Isma'il R. *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul '*Hakikat Hijrah : Strategei Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*'. Bandung : Mizan, 1991.
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Habib, M. Syafa'at. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Bumi Restu, 1982.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990.
- Harahap, Nasruddin. dkk. (ed.), *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta : DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992.
- Hartono, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Social*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Hidayat, Komaruddin. dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Bandung : Mizan, 1994.

- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Itzutsu, Toshihiku. *Ethico Religious Concept in the Qoran*, Motreal : McGill University Press, 1966.
- Jhonson, Robert L. *Humanism and Beyond*. Philadelphia : United Church Press, 1973.
- Jumantoro, Torak. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Sinar Grafika Offset, 2001.
- Karim, M. Rusdi. *Posisi Agama dan Negara*, dalam Prisma No. V Th. XXIII, Mei
- al-Khūly, Al-Bahy. *Tazkirat al-Du'āt*. Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1952.
1994.
- Licouer, Paul. *Lectures on Ideology and Utopia*. New York : Columbia University Press, 1986.
- Ma'luf, Lois. *al-Munjid fī al-Lugat wa al-A'lām*. Bairut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Maarif, A. Syafii, *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- , *Islam Harus Dibumikan*, Uloomul Quran; Jurnal Ilmu dan Komunikasi, Nomor 3. Volume IV. Tahun 1995.
- Machfoed, A. *Filsafat Da'wah : Ilmu Da'wah dan Penerapannya*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Islam Kemodernan dan KelIndonesiaan*. Bandung : Mizan, 1994.
- Mahfud, Alī. *Hidāyat al-Mursyidīn*. Mesir: D̄gr al-Kitāb al-'Arabiy, 1952.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*. Ujung Pandang: tp., 1998.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya : Bina Ilmu, 1993.

- Montgomery, W. *Islam and Christianity Today : A Contribution to Dialogue*, diterjemahkan oleh Eno Syaifuddin dengan judul '*Islam dan Kristen Dewasa Ini : Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog*'. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1991.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- al-Muhdar, Yunus Ali. *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*. Surabaya : Bangkul Indah, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- , *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : Sypress, 1993.
- Munsi, Abdul Kadir. *Metode Diskusi dalam Da'wah*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1981.
- N, Firdaus A. *Panji-panji Dakwah*. Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid dengan judul '*Islam Dalam Cita dan Fakta*'. Jakarta : Leppenas, 1981.
- , *Theology, Philosophy and Spirituality*, diterjemahkan oleh Suharsono dan Jamaluddin MZ. Dengan judul '*Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*'. Yogyakarta : CIIS, 1995.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nataatmadja, Hidayat. *Krisis Manusia Modern : Agama-Filsafat-Ilmu*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1994.
- Noersena, Bambang. *Telaah Kritis Atas Injil Barnabas (Asal-Usul, Historisitas, dan Isinya)*. Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1990.
- Odea, Thomas F. *Sociology of Religion, The First Study*. Diterjemahkan oleh Tim Yasogama Yogyakarta, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Omar, M. Toha Jaya. *Ilmu Da'wah*. Jakarta : Widya Karsa Pratama, 1992.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York Oxford: Oxford University Press, 1966.

- Peursen, C. A. Van. *Pengantar ke Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Poewadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- Poole, Ross. *Morality and Modernity*. London and New York: Routledge, 1961.
- Pratiknya, Ahmad Watik (ed.), *Islam dan Dakwah : Pergumulan antara Nilai dan Realitas*. Yogyakarta : Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1988.
- Rais, M. Amien. *Politik Internasional Dewasa Ini*. Surabaya : Usaha Nasional, 1989.
- Razak, Nasaruddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang : Toha Putra, 1976.
- Sabri, Muhammad. *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.
- Sadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Schuon, Frithjof. *Islam and he Perennial Philosophy*, diterjemahkan oleh Rahmanai Astuti dengan judul '*Islam dan Filsafat Perennial*'. Bandung : Mizan, 1994.
- Sewang, Ahmad M. *Tabligh: Wacana Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Islam*, Jurnal dakwah Vol. II. Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000.
- Shaleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Peran dan Fungsi Alquran dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1997.
- Smart, Ninia. *The Science of Religion & The Sociology of Knowledge: Some Methodological Question*. Princeton: Princeton University Press, 1973.
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat dalam Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.

- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Yayasan Kalimah, 2002.
- Tamara, M. Nasir. dan Elza Peldi Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta : Paramadina, 1996.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Gramedia, 1987.
- Thabathaba'i, Muhammad Hasan. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran, Juz. II*. Qum al-Muqaddas lean Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ikmiyah, 1300 H.
- Thanthawi, Syaikh. *Adabul Hiwar Fil Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Zameoni Kamali dengan judul, *Debat Islam Versus Kafir*. Jakarta : Mustaqim, 1997.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta : Sipes, 1994.
- Toffler, Alvin. *Future Shock*, diterjemahkan oleh Sri Koesdiyatinah SB. Dengan judul '*Kejutan Masa Depan*'. Jakarta : Pantji Simpati, 1988.
- Umar, Nasaruddin. *Membaca Ulang Kitab Suci; Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama* (Makalah: disampaikan pada Temu Nasional Pemuka Umat Beragama Indonesia, tanggal 15-16 Januari 2003, Makassar: Forum Umat Beagama Sulawesi Selatan berkerjasama denag Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa Sulawesi-Selatan).
- , *Pluralisme Agama*, Al- Marhama No. 56 Maret 2002.
- Usman, Fathima. *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama*. Yokyakarta : LKiS, 2000.
- Wach, Joschim. *The Comparative Study of Religions*. New York and London Colombia University Press. 1985.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973.